



ASPEK NARATIF DAN KEBAHASAAN
NASKAH SANDIWARA KARYA SISWA KELAS IX
SMP NEGERI 1 UNGARAN
SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Nama : Asa Saraswati

NIM : 2601413031

Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

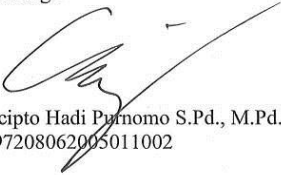
2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING


Skripsi yang berjudul *Aspek Naratif dan Kebahasaan Naskah Sandiwara Karya Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Ungaran* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, Januari 2020

Pembimbing I


Dr. Sucipto Hadi Purnomo S.Pd., M.Pd.
NIP.197208062005011002

Pembimbing II


Ucik Fuadhiyah, S.Pd., M.Pd.
NIP.198401062008122001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi yang berjudul *Aspek Naratif dan Kebahasaan Naskah Sandiwara Karya siswa SMP Negeri 1 Ungaran* telah dipertahankan dihadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Pada hari : Selasa

Tanggal : 14 Januari 2020

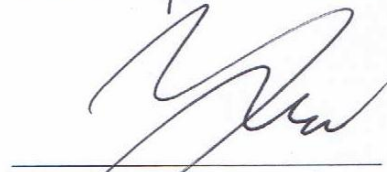
Drs. Eko Raharjo, M.Hum
NIP 196510181992031001
Ketua



Dr. Prembayun Miji Lestari, S.S., M.Hum
NIP 197909252008122001
Sekertaris



Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum
NIP 196512251994021001
Penguji 1



Ucik Fuadhiyah, S.Pd, M.Pd
NIP 198401062008122001
Penguji 2



Dr. Sucipto Hadi Purnomo, S.Pd., M.Pd
NIP 197208062005011002
Penguji 3



Fakultas Bahasa dan Seni

Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum

NIP 196202211989012001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi yang berjudul *Naskah Sandiwara Karya Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Ungaran Tinjauan Aspek Naratif dan Kebahasaan* ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Januari 2020



Asa Saraswati

NIM.2601413031

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

“Kamu takkan di bebani melainkan sesuai kesanggupanmu.”

PERSEMBAHAN

1. Orang tua tercinta, Bapak Nur
Khamid dan Ibu Solikhanah.
2. Almamater Fakultas Bahasa dan
Seni, Universitas Negeri
Semarang.

PRAKATA

Alhamdulillah, segala puji kehadiran Allah Swt. Yang senantiasa melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga skripsi yang berjudul “*Naskah Sandiwara Karya Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Ungaran Tinjauan Aspek Naratif dan Kebahasaan*” dapat diselesaikan dengan baik.

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak sebagai berikut.

1. Dosen Pembimbing I dan II, Dr. Sucipto Hadi Purnomo S.Pd., M.Pd., dan Ucik Fuadhiyah, S.Pd., M.Pd., yang telah membimbing dari awal penulisan skripsi hingga selesai.
2. Dosen penelaah, Yusro Edi Nugroho, S.S., M.Hum. yang telah memberikan saran serta bimbingan.
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi.
4. Bapak dan Ibu dosen serta staf Tata Usaha Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan dan layanan serta informasi.
5. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin untuk menyelesaikan skripsi.
6. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menjadi mahasiswa Universitas Negeri Semarang.

7. Guru Bahasa Jawa SMP Negeri 1 Ungaran, Rina Dewi, S. Pd, M. Pd yang telah membantu dalam proses pengambilan data dan memberikan kelancaran untuk menyelesaikan skripsi.
8. Bapak, Ibu, serta Keluarga yang senantiasa mendoakan, memberi semangat dan motivasi dalam penyelesaian skripsi.
9. Teman-teman Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa angkatan 2013 yang sudah menjadi keluarga selama di Semarang.
10. Semua pihak yang telah membantu baik motivasi maupun material, yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca untuk menambah wawasan pengetahuan tentang tinjauan aspek naratif dan kebahasaan pada keterampilan menulis dan dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

Semarang, Januari 2020

Penulis

ABSTRAK

Saraswati, Asa. 2020. *Aspek Naratif dan Kebahasaan Naskah Sandiwara Karya Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Ungaran*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Sucipto Hadi Purnomo, S.Pd., M.Pd., Pembimbing II: Ucik Fuadhiyah, S. Pd., M.Pd

Kata Kunci: Aspek naratif dan Kebahasaan, Naskah Sandiwara.

Pembelajaran menulis naskah sandiwara di kelas IX SMP Negeri 1 Ungaran masih dirasa sulit oleh beberapa siswa. Kemampuan menulis tiap-tiap siswa berbeda-beda sehingga tulisan karya siswapun menjadi beragam. Keragaman yang muncul pada karya tulis siswa dalam naskah sandiwara dapat dilihat dari aspek naratif dan kebahasaan, dari aspek kebahasaan peneliti berfokus kepada pemilihan diksi atau pilihan kata dan kesesuaian EYD saja, karena objek yang akan dikaji yaitu karya tulis siswa. Aspek naratif terdiri dari, tema, tokoh dalam cerita, penokohan, alur/plot, dan latar/setting,

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Metode ini digunakan dalam menganalisis data berdasarkan hasil pengamatan, dan telaah dokumen. Penelitian ini didapat dari Sumber data yaitu dokumen tertulis yang berupa naskah sandiwara karya siswa SMP Negeri 1 Ungaran. Dalam penelitian naskah sandiwara karya siswa kelas IX SMP Negeri 1 Ungaran tinjauan aspek naratif dan kebahasaan, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah) data dapat dikumpulkan menggunakan teknik telaah dokumen.

Hasil penelitian menunjukkan berdasarkan naskah sandiwara karya siswa yang berjudul *Asal-usul Candi Prambanan* dan *Dumadine Rawa Pening* yang telah dilakukan analisis dapat ditemukan adanya aspek naratif yang meliputi tema dari naskah sandiwara karya siswa tersebut. Dalam naskah sandiwara karya siswa yang sudah dianalisis juga ditemukan adanya tema cerita, tokoh-tokoh dalam cerita yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan, ditemukan pula adanya penokohan, alur/plot dan setting/latar di dalam naskah sandiwara karya siswa tersebut. Sedangkan pada aspek kebahasaan dapat ditemukan kesalahan penggunaan huruf kapital, penggunaan kata dasar, penggunaan kata turunan, penggunaan kata bentuk ulang, penggunaan angka dan lambang bilangan. Akan tetapi pada naskah yang berjudul *Dumadine Rawa Pening* tidak ditemukan adanya penggunaan angka dan lambang bilangan. Sedangkan pada diksi terdapat penggunaan makna konotasi, makna denotasi, penggunaan kata-kata ciptaan sendiri, dan penggunaan kata-kata indria. Saran yang diperoleh untuk penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi guru bahasa Jawa dalam meminimalkan terjadinya kesalahan pada pemberian materi aspek naratif dan kebahasaan pada keterampilan menulis naskah sandiwara.

SARI

Saraswati, Asa. 2020. *Aspek Naratif dan Kebahasaan Naskah Sandiwara Karya Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Ungaran*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Sucipto Hadi Purnomo, S.Pd., M.Pd., Pembimbing II: Ucik Fuadhiyah, S. Pd., M.Pd

Tembung Pangrunut: aspek naratif lan linguistik, naskah sandiwara.

Pasinaon nulis naskah sandiwara ing kelas IX SMP Negeri 1 Ungaran isih dirasa angel tumrap saperangan siswa. Kaprigelan nulis saben siswa beda-beda saengga karya tulise siswa uga manekawarna. Maneka warnane naskah sandiwara karya tulis siswa iku bisa katitik saka aspek naratif lan kebahasaan, Saka aspek kebahasaan, panaliti fokus ing pilihan tembung lan EYD sing trep amarga obyek sing bakal diteliti yaiku karya tulis siswa. Aspek naratif dumadi saka, tema, tokoh, penokohan, plot/alur lan latar/setting.

Panaliten iki migunakake pendekatan kualitatif lan metode deskriptif. Metode iki digunakake kanggo nganalisis data adhedasar pengamatan lan review dokumen. Panaliten iki dijupuk saka sumber data yaiku dokumen tertulis kanthi wujud naskah sandiwara karya siswa kelas IX SMP Negeri 1 Ungaran. Sajrone panaliten naskah sandiwara karya siswa kelas IX SMP Negeri 1 Ungaran babagan aspek naratif lan kebahasaan, pengumpulan data dilakokake kanthi cara natural setting (data alamiah) data dikumpulake nganggo teknik telaah dokumen.

Asile panaliten nuduhake menawa adhedasar naskah karya siswa kanthi irah-irahan “Asal-usul Candi Prambanan” lan “Dumadine Rawa Pening” ditemokake aspek naratif kang nyakupi temane saka naskah sandiwara karya siswa. Ing naskah karya siswa kang wis dianalisis uga nemokake tema crita, karakter ing crit kasebut yaiku paraga utama lan paraga tambahan, uga nemokake karakterisasi, plot, lan setting ing naskah sandiwara karya siswa kasebut. Dene ing aspek kebahasaan ditemokake kesalahan huruf kapital, tembung dhasar, tembung turunan, pengulangan tembung, penggunaan nomer lan simbol angka. Ing ketepatan diksi ana sing nggunakake konotasi, denotasi, tembung kang nggawe dhewe, lan penggunaan tembung indria. Saran kang diaturake saka panaliten iki bisa digunakake kanggo referensi guru bahasa Jawa supaya bisa ngurangi lan ndandani ngenani aspek naratif lan kebahasaan ing ketrampilan menulis naskah sandiwara.

DAFTAR ISI

Persetujuan pembimbing.....	ii
Pernyataan.....	iii
Moto dan Persembahan.....	iv
Prakata.....	v
Abstrak.....	vii
Sari.....	viii
Daftar isi.....	ix
Daftar Lampiran.....	xiii
Bab 1 Pendahuluan.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.1 Rumusan Masalah.....	4
1.2 Tujuan Penelitian.....	4
1.3 Manfaat Penelitian.....	4
Bab 2 Kajian Pustaka dan Landasan Teoretis.....	6
2.1 Kajian Pustaka.....	6
2.2 Landasan Teoretis.....	14
2.2.1 Naskah Sandiwara.....	14
2.2.1.1 Pengertian Naskah Sandiwara.....	14
2.2.1.2 Unsur-unsur Drama.....	15
2.2.1.3 Ketentuan Menulis Naskah Sandiwara.....	24
2.2.2 Aspek Naratif.....	26
2.2.2.1 Tema.....	28
2.2.2.2 Plot.....	32
2.2.2.3 Penokohan.....	42
2.2.2.4 Pelataran.....	44
2.2.3 Aspek Kebahasaan.....	45

2.2.3.1 Ejaan Yang Disempurnakan.....	46
2.2.3.2 Diksi	51
2.3 Kerangka Berpikir	54
Bab III Metode Penelitian	56
3.1 Pendekatan Penelitian	56
3.2 Data dan Sumber Data	56
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	57
3.3.1 Telaah Dokumen	57
3.4 Instrumen Penelitian.....	57
3.4.1 Pedoman Telaah Dokumen	58
3.5 Teknik Analisis Data.....	59
3.6 Teknik Pemaparan Analisis Data	60
Bab IV Hasil Dan Pembahasan	61
4.1 Aspek naratif	61
4.1.1 Tema.....	62
4.1.2 Tokoh	63
4.1.3 Plot	66
4.1.4 Penokohan	70
4.1.5 Latar	72
4.2 Aspek Kebahasaan	75
4.2.1 Pemakaian Eyd.....	75
4.2.2 Penggunaan Diksi	85

Bab V Penutup	89
5.1 Simpulan	89
5.2 Saran.....	91
Daftar Pustaka	92

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Naskah Sandiwara Karya Siswa	95
Lampiran 2 Analisis Aspek Naratif Naskah Sandiwara Karya Siswa yang berjudul <i>Asal-Usul Candi Prambanan</i>	109
Lampiran 3 Analisis Aspek Naratif Naskah Sandiwara Karya Siswa yang berjudul <i>Dumadine Rawa Pening</i>	114
Lampiran 4 Analisis Aspek Kebahasaan Naskah Sandiwara Karya Siswa yang berjudul <i>Asal-usul Candi Prambanan</i>	118
Lampiran 5 Analisis Aspek Kebahasaan Naskah Sandiwara Karya Siswa yang berjudul <i>Dumadine Rawa Pening</i>	123
Lampiran 6 Surat Keputusan Pembimbing	126
Lampiran 7 Surat Izin Penelitian.....	127
Lampiran 8 Surat Selesai Penelitian	128

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang mempunyai peranan penting bagi siswa. Keterampilan menulis terdapat pada pembelajaran bahasa, salah satunya pada mata pelajaran bahasa Jawa kelas IX SMP kurikulum 2013 diantaranya, menulis cerkak, menulis geguritan, menulis pengalaman pribadi, menulis teks dialog sederhana, menulis berita, menulis syair tembang, menulis naskah sandiwara, dan menulis deskriptif. Namun dalam penelitian ini hanya berfokus pada pembelajaran menulis naskah sandiwara. Pembelajaran menulis merupakan kemampuan yang paling sulit dan paling akhir dikuasai. Dalam kurikulum 2013 baik sekolah negeri maupun swasta, siswa dituntut untuk terampil menulis. Adanya kompetensi menulis ini menjadikan siswa berlatih untuk menuangkan ide dan informasi yang dapat berupa teks dialog, cerita pengalaman pribadi, laporan atau makalah.

Pembelajaran menulis naskah sandiwara pada mata pelajaran bahasa Jawa kelas IX SMP masih dirasa sulit bagi beberapa siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari lapangan bahwa siswa jarang mengunjungi perpustakaan saat jam istirahat sekolah. Dengan demikian, dapat dipastikan kegiatan membaca mereka sangat berkurang. Padahal secara tidak langsung membaca dapat menambah pengetahuan siswa sehingga apabila siswa rajin membaca buku maka akan lebih mudah dalam menuangkan ide atau gagasan dalam bahasa tulis yang lancar dan tertib. Selain

membaca, kemampuan menguasai bahasa terutama dalam hal menulis dapat dilakukan dengan cara berlatih berulang-ulang.

Bahan yang diambil untuk penelitian yang akan disajikan atau yang akan dibuat menjadi naskah sandiwara haruslah sesuai dengan kemampuan siswa dalam suatu tahapan tertentu. Sandiwara yang akan disajikan hendaknya juga diklasifikasikan berdasarkan tingkat kesukaran dan kriteria-kriteria tertentu lainnya, antara lain: berapa banyak teks drama/sandiwara yang tersedia di perpustakaan sekolahnya, kurikulum yang harus diikuti. Maka dalam penelitian ini peneliti mengambil dua naskah sandiwara karya siswa yang akan diteliti yaitu yang berjudul Asal-usul Candi Prambanan dan Dumadine Rawa Pening, karena pada judul naskah sandiwara tersebut dirasa sudah tidak asing lagi bagi siswa setingkat SMP.

Peneliti tertarik untuk melihat aspek naratif dan kebahasaan yang terdapat dalam karya tulis siswa kelas IX SMP Negeri 1 Ungaran. Peneliti beranggapan bahwa kemampuan menulis tiap-tiap siswa berbeda-beda sehingga menimbulkan keragaman hasil tulisan karya siswa. Keragaman yang muncul pada karya tulis siswa dalam naskah sandiwara dapat dilihat dari aspek naratif dan kebahasaan, dari aspek kebahasaan terdiri, kesesuaian penggunaan EYD yang meliputi penggunaan tanda baca, penggunaan huruf kapital dan penggunaan diksi dalam karya tulis siswa. Aspek naratif terdiri, pemunculan tokoh dalam cerita, pemunculan karakter tokoh dalam cerita, penentuan latar/setting, penentuan alur, penentuan konflik cerita, dan penentuan akhir dari cerita.

Keragaman-keragaman yang muncul menunjukkan bahwa kecenderungan perilaku yang dilakukan oleh guru terhadap naskah sandiwara yakni kurang adanya konfirmasi dalam proses pembelajaran. Siswa hanya menerima nilai tanpa mengetahui kesalahan yang ada pada karyanya. Siswa perlu mendapatkan konfirmasi mengenai kesalahan hasil karya agar dapat memperbaikinya, dengan adanya analisis aspek naratif dan aspek kebahasaan ini diharapkan dapat memberikan keuntungan khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran Bahasa Jawa. Dengan adanya tinjauan aspek naratif dan aspek kebahasaan tersebut akan dapat dipahami dan diungkapkan berbagai kesalahan yang terdapat dalam naskah sandiwara karya siswa SMP Negeri 1 Ungaran.

Pentingnya siswa dan guru memahami aspek naratif dan kebahasaan dalam penulisan naskah sandiwara dimaksudkan agar siswa dapat lebih mudah dalam pembelajaran menulis naskah sandiwara. Siswa dapat lebih memperhatikan aspek naratif dan kebahasaan dalam proses pembelajaran menulis naskah sandiwara. Guru dapat memberikan arahan terhadap siswa bagaimana seharusnya menulis naskah sandiwara yang baik dan benar. Peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul *Naskah Sandiwara Karya Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Ungaran Tinjauan Aspek Naratif dan Kebahasaan*. Peneliti mengambil beberapa sampel untuk ditinjau guna mengetahui aspek naratif dan kebahasaan yang ada dalam naskah sandiwara karya siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dapat digunakan sebagai umpan balik dalam upaya memperbaiki dan menyempurnakan pembelajaran bahasa Jawa. Sehingga dalam proses

pembelajaran menulis naskah sandiwara lebih memperhatikan aspek naratif dan kebahasaan.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana aspek naratif dalam Naskah Sandiwara Karya Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Ungaran?
2. Bagaimana aspek kebahasaan dalam Naskah Sandiwara Karya Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Ungaran?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan aspek naratif dalam Naskah Sandiwara Karya Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Ungaran.
2. Mendeskripsikan aspek kebahasaan dalam Naskah Sandiwara Karya Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Ungaran.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat mempunyai manfaat, antara lain; (1) Bagi pembaca, untuk memberikan tambahan pengalaman yang berhubungan dengan tinjauan aspek naratif dan kebahasaan; (2) Bagi guru, penelitian ini dapat dijadikan salah satu alternatif model evaluasi tinjauan aspek naratif dan kebahasaan pada karya-karya siswa; (3) Bagi siswa, dalam proses pembelajaran menulis naskah sandiwara dengan lebih memperhatikan aspek naratif dan kebahasaan; (4) Bagi peneliti, Penelitian ini dapat meningkatkan kompetensi

penulis dalam mengidentifikasi aspek naratif dan kebahasaan pada karya-karya siswa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Naskah sandiwara karya siswa tinjauan aspek naratif dan kebahasaan merupakan bidang yang akan dikaji dalam penelitian ini. Meskipun telah banyak yang penelitian yang mengkaji tentang naskah sandiwara atau naskah drama karya siswa ini tetapi tidak membuat peneliti kehabisan objek untuk diteliti. Beberapa penelitian pendukung yang berhubungan dengan objek naskah sandiwara karya siswa tinjauan aspek naratif dan kebahasaan adalah sebagai berikut: Endrasworo (2015), Eriyanti (2014), Fuadhiyah (2013), Johan dan Simatupang (2017), Mardianti dkk (2016), Nofiandari (2015), Nurhamidah (2011), Prawisti (2012), Solikhah (2013), Wibowo (2016), dan Winingsih (2016).

Endrasworo (2015) melakukan penelitian yang berjudul “*Unsur Pembangun Kumpulan Naskah Drama Geng Toilet Karya Sosiawan Leak*”. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Endrasworo terhadap kumpulan naskah drama Geng Toilet karya Sosiawan Leak terdapat empat buah naskah drama diantaranya: Demo kaum kewan, Geng Toilet, Overdosis, dan Ujian. Persamaan penelitian Endrasworo dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti naskah drama atau naskah sandiwara, mengenai perbedaan yang terdapat pada penelitian Endrasworo dengan penelitian ini yaitu penelitian ini mengkaji aspek naratif dan kebahasaan yang terdapat dalam naskah karya siswa sedangkan

penelitian yang dilakukan oleh Endrasworo mengkaji mengenai unsur pembangun naskah drama karya Sosiawan Leak.

Eriyanti (2014) melakukan penelitian yang berjudul “*Analisis Diksi Dalam Geguritan pada Majalah Djaka Lodang Edisi Januari-Mei 2014*”. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan Eriyanti (2014) yang bertujuan untuk (1) mendeskripsikan diksi dalam Geguritan pada majalah Djaka Lodang edisi Januari-Mei Tahun 2014, (2) mendeskripsikan makna yang terdapat dalam Geguritan pada majalah Djaka Lodang edisi Januari-Mei Tahun 2014. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan bidang kajian bahasa dan sastra. Subjek penelitiannya berupa geguritan dalam majalah Djaka Lodang edisi Januari-Mei tahun 2014 yang diterbitkan oleh PT DJAKA LODANG PRES Jogjakarta dengan jumlah 75 judul geguritan. Objek penelitian adalah diksi dan makna dalam geguritan pada majalah Djaka Lodang edisi Januari-Mei tahun 2014. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka dan teknik catat. Dalam penelitian ini, penulis dalam menganalisis data menggunakan metode content analysis yang mengkaji teks karya sastra (geguritan) secara menyeluruh. Teknik penyajian hasil analisis menggunakan teknik informal. Hasil penelitian menunjukkan adanya diksi berupa: 1) kata konotatif sebanyak 37 jenis data, 2) kata konkret sebanyak 21 jenis data, 3) kata serapan dari bahasa asing sebanyak 11 jenis data, 4) kata sapaan khas dan nama diri sebanyak 45 jenis data, 5) kata seru khas Jawa sebanyak 18 jenis data, dan 6) kata dengan objek realitas alam sebanyak 39 jenis data sedangkan kata vulgar tidak terdapat. Selanjutnya, dalam pemaknaan secara hermeneutik meliputi berbagai macam bentuk makna yang

tersirat, yaitu pemaknaan tentang percintaan atau kasmaran, pemaknaan tentang persahabatan, pemaknaan tentang suasana hati atau keadaan, pemaknaan tentang pendidikan, pemaknaan tentang pesan atau ajakan, pemaknaan tentang nasihat, pemaknaan tentang renungan, pemaknaan tentang harapan, pemaknaan tentang religius, pemaknaan tentang peristiwa alam, dan pemaknaan tentang tragedi. Persamaan penelitian Eriyanti (2014) dengan penelitian ini sama-sama menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, sama-sama menggunakan objek yang dikaji yaitu diksi dan yang membedakan penelitian Eriyanti (2014) dengan penelitian ini yaitu, subjek penelitian, teknik penelitian dan metode yang digunakan untuk penelitian ini.

Fuadhiyah (2013) dalam jurnal penelitiannya yang berjudul “*Analisis Struktural Naskah Drama Berbahasa Jawa ‘Sadhumuk Bathuk Sanyari Bumi’ Karya Arih Numboro.*” Hasil penelitian tersebut antara lain: a) untuk memperkuat eksistensi dan mendekatkan drama Jawa kepada generasi muda, baik drama tradisional (kentrung, ketoprak dan sebagainya) maupun drama modern (film dan teater) diperlukan dukungan dari berbagai pihak. b) Teori struktural dapat menjadi salah satu alternatif cara untuk mengkaji atau menganalisis unsur-unsur yang ada dalam sebuah naskah drama. c) unsur-unsur yang terdapat dalam naskah drama *Sadhumuk Bathuk Sanyari Bumi* berdasarkan analisis struktural meliputi: tema, dialog, latar dan setting, tokoh, penokohan, alur atau plot, dan amanat. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Fuadhiyah (2013) yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian analisis deskriptif kualitatif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Fuadhiyah (2013) yaitu terletak pada objek dan fokus yang akan dikaji,

pada penelitian Fuadhiah (2013) objek yang dikaji adalah *Naskah Drama Berbahasa Jawa 'Sadhumuk Bathuk Sanyari Bumi'* dan fokus penelitian pada Analisis Struktural, sedangkan pada penelitian ini objek yang dikaji adalah *Naskah Sandiwara Karya Siswa* dan fokus penelitian pada Aspek Naratif dan kebahasaan.

Johan dan Simatupang (2017) dalam jurnal penelitiannya yang berjudul "*Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Secara Sintaksis dalam Proses Diskusi Siswa Kelas IV SDN Miri*". Hasil penelitian tersebut kesalahan berbahasa Indonesia secara sintaksis terletak pada proses diskusi siswa kelas IV SDN 1 Miri ditemukan sebanyak 54 kesalahan pada bidang frasa dan kalimat. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Johan dan Simatupang (2017) yaitu sama-sama melakukan penelitian tentang kesalahan berbahasa, menggunakan metode penelitian deskriptif, menggunakan teknik rekam, dan teknik catat. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Johan dan Simatupang (2017) terletak pada fokus kesalahan berbahasa yang akan dikaji, pada penelitian Johan dan Simatupang (2017) mengkaji kesalahan pada bidang frasa dan kalimat, sedangkan pada penelitian ini akan mengkaji aspek naratif dan aspek kebahasaan.

Mardianti dkk (2016) dalam jurnal penelitiannya yang berjudul "*Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Karangan Siswa Kelas X AK 3 SMK Negeri 1 Kota Jambi*". Hasil penelitian menunjukkan kesalahan berbahasa yang sering ditemukan dalam karangan siswa adalah sebagai berikut: (1) kesalahan ejaan, kesalahan ejaan terjadi karena penulisan kata-kata, huruf kapital, huruf miring, simbol angka, dan tanda baca yang tidak tepat. (2) kesalahan imbuhan ditemukan dalam awalan di-,

dan konflik. (3) kesalahan reduplikasi terjadi karena penggunaan kata yang salah yang digabungkan, (4) pemborosan kata terjadi karena masih banyak penggunaan kata-kata yang tidak benar-benar digunakan, (5) kesalahan diksi terjadi karena pemilihan kata-kata yang kurang tepat. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian Mardianti dkk (2016) adalah sama-sama meneliti tentang Kesalahan berbahasa yang meliputi ejaan dan diksi, sama-sama menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Mardianti dkk (2016), penggunaan teknik pengumpulan data dalam penelitian Mardianti dkk (2016) hanya menggunakan teknik dokumentasi, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan telaah dokumen.

Nofiandari (2015) melakukan penelitian yang berjudul "*Analisis Kesalahan Ejaan pada Skripsi Mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat kesalahan dalam penulisan ejaan pada skripsi mahasiswa, kesalahan tersebut meliputi: kesalahan pemakaian huruf kapital, kesalahan penulisan kata depan, kesalahan penggunaan tanda baca namun tidak ditemukan kesalahan pada penulisan unsur serapan. Persamaan penelitian Nofiandra (2015) dengan penelitian ini pada pendekatan penelitian yaitu menggunakan pendekatan kualitatif yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata. Perbedaan penelitian Nofiandra (2015) difokuskan untuk menganalisis kesalahan Ejaan pada skripsi mahasiswa sedangkan pada penelitian ini yaitu mendeskripsikan aspek naratif dan aspek kebahasaan, dan objek yang diteliti juga berbeda.

Nurhamidah (2011) telah melakukan penelitian yang berjudul “*Peningkatan Ketrampilan Menulis Naskah Drama Dengan Media Cerpen*”. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Nurhamidah dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan media cerpen dalam penulisan naskah drama dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia. Perbedaan penelitian Nurhamidah dengan penelitian ini yakni dalam penelitian Nurhamidah (2011) melakukan penelitian tindakan kelas untuk mengetahui hasil peningkatan ketrampilan menulis naskah drama, sedangkan dalam penelitian ini dilakukan analisis terhadap karya siswa dalam bentuk naskah drama atau sandiwara. Persamaan penelitian Nurhamidah dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai pembelajaran naskah drama atau sandiwara.

Prawisti (2012) melakukan penelitian yang berjudul “*Analisis Kesalahan Penulisan Ejaan pada Karangan Siswa Kelas VII SMP N 2 Depok*”. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Prawisti (2012) dapat ditarik kesimpulan masih terdapat banyak kesalahan dalam penulisan ejaan pada karangan siswa kelas VII SMP N 2 Depok yang meliputi: kesalahan penulisan kata depan, pemakaian huruf kapital, dan kesalahan pemakaian tanda baca. Persamaan penelitian Prawisti (2012) dengan penelitian ini terletak pendekatan penelitian yaitu menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Perbedaan penelitian Prawisti (2012) difokuskan untuk menganalisis kesalahan ejaan pada karangan siswa, sedangkan penelitian ini mendeskripsikan aspek naratif dan aspek kebahasaan.

Solikhah (2013) melakukan penelitian yang berjudul “*Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Karangan Tentang Perjalanan Siswa Kelas VIII MTSN Model*”.

Trenggalek”. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Solikhah dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat tiga kesalahan berbahasa yaitu 1). kesalahan penggunaan ejaan, (2). kesalahan penggunaan pilihan kata, 3). kesalahan penggunaan kalimat. Berdasarkan telaah tersebut terdapat persamaan pada penelitian Solikhah dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang ejaan pada karya siswa, sedangkan perbedaan yang terdapat pada penelitian Solikhah dengan penelitian ini yaitu dalam penelitian Solikhah hanya berfokus pada analisis kesalahan bahasa sedangkan pada penelitian ini mengkaji aspek naratif dan kebahasaan pada karya siswa.

Wibowo (2016) melakukan penelitian yang berjudul “*Analisis Kesalahan Ejaan dan Kalimat dalam Teks Cerita Pendek Karya Siswa Kelas IX SMP Kanisius Kalasan Sleman Tahun Ajaan 2015/2016*”. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wibowo, terdapat lima jenis kesalahan ejaan yang meliputi a). Kesalahan pemakaian huruf vokal dan konsonan, b). Pemakaian huruf kapital dan huruf miring, c). Penulisan kata, d). Penulisan unsur serapan, e). Pemakaian tanda baca. Terdapat pula kesalahan kalimat yang ditemukan meliputi a). Kekurangan unsur kalimat, b). Kalimat tidak efektif, c). Kalimat ambigu. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Wibowo dengan penelitian ini yaitu peneliti sama-sama meneliti mengenai ejaan yang terdapat pada karya siswa, penelitian Wibowo (2016) dengan penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Perbedaan penelitian Wibowo (2016) dengan penelitian ini yaitu teknik penelitian, objek penelitian dan metode penelitian.

Winingsih (2011) telah melakukan penelitian yang berjudul “*Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Drama Dengan Media Boneka (Stick Wayang Orang) pada Siswa Kelas VIII B SMPN 2 Sentolo*”. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Winingsih dapat disimpulkan terjadinya peningkatan proses dapat terlihat dari motivasi belajar siswa dalam menulis naskah drama dengan adanya media boneka *stick* wayang orang. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Winingsih dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang pembelajaran drama. Perbedaan penelitian Winingsih dengan penelitian ini yaitu dalam penelitian Winingsih melakukan penelitian tindakan kelas dalam upaya meningkatkan kemampuan siswa dalam melakukan pembelajaran menulis naskah drama melalui media boneka, sedangkan dalam penelitian ini mengkaji naskah sandiwara atau drama karya siswa melalui tinjauan aspek naratif dan kebahasaan.

Berdasarkan kajian pustaka di atas dapat diketahui bahwa penelitian tentang pembelajaran menulis naskah sandiwara atau drama telah banyak dilakukan, namun penelitian yang mengkaji aspek naratif dan kebahasaan masih jarang dilakukan. Penelitian tentang naskah sandiwara sebagian besar hanya berkisar tentang bagaimana bermain peran. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kemampuan siswa dalam menulis naskah sandiwara melalui aspek naratif dan aspek kebahasaan.

2.2 Landasan Teoretis

Landasan teori ini menguraikan teori-teori yang digunakan sebagai pendukung penelitian yang dilakukan dari beberapa ahli. Adapun teori-teori tersebut di antaranya naskah sandiwara, aspek naratif dan aspek kebahasaan.

2.2.1 Naskah sandiwara

Teori yang akan dibahas pada bagian ini adalah pengertian naskah sandiwara, unsur-unsur drama, dan ketentuan menulis naskah sandiwara.

2.2.1.1 Pengertian Naskah Sandiwara

Menurut Yudiono dalam bukunya yang berjudul “Pengkajian Kritik Sastra Indonesia” 2009:34) naskah dipergunakan untuk menunjuk asal-usul teks atau karya sastra dari sumber primer pengarang, dapat berupa kertas bertuliskan tangan atau kertas terketik, baik manual ataupun komputer, sekarang orang sudah sangat jarang menulis naskah menggunakan tulisan tangan kecuali untuk kepentingan terbatas atau diri sendiri, sehingga pengertian naskah bergeser menjadi lembaran kertas dengan tulisan terketik (manual atau komputer) yang berisi suatu teks atau karangan. Dijelaskan pula dalam Waluyo (2001:3) dalam bahasa Indonesia terdapat istilah “sandiwara”. istilah ini diambil dari bahasa Jawa “sandi” dan “warah”, yang berarti dalam pelajaran yang diberikan secara diam-diam atau rahasia (sandi artinya rahasia, dan warah artinya pelajaran). Istilah sandiwara radio, sandiwara televisi, sandiwara kaset, sandiwara pentas menunjukkan bahwa kata sandiwara dapat menggantikan kata drama. Dalam bahasa Belanda kita kenal istilah “tonil” (*toneel*) yang mempunyai makna sama dengan sandiwara.

Lebih lanjut, drama adalah jenis sastra di samping jenis puisi dan prosa. Hakikat drama yakni konflik atau tikaian. Perwujudannya dapat berupa gerak, cakapan, baik dialog maupun monolog atau penokohan, karena seni sastra termasuk cabang kesenian, maka drama merupakan bentuk kesenian juga. Sebagai bentuk kesenian, drama sering disebut seni pertunjukan (Satoto 2016:5)

Harymawan (dalam Satoto 1976:3) merumuskan pengertian drama berdasarkan beberapa pendapat ialah sebagai berikut: 1) arti pertama: drama adalah kualitas komunikasi, situasi, aksi, (segala apa yang dilihat dalam pentas) yang menimbulkan perhatian (*interesting*), kehebatan (*exciting*), dan tegangan (*suspence*) pada pendengar atau penonton (*audience*, publik). 2) arti kedua: Menurut Moulton, Drama adalah kehidupan yang dilukiskan dengan gerak (*life presented in action*). Jika dalam sastra jenis prosa menggerakkan fantasi kita, maka dalam jenis drama kita melihat kehidupan manusia diekspresikan secara langsung di muka kita sendiri. 3) arti ketiga: Drama adalah cerita konflik manusia dalam bentuk dialog yang diproyeksikan pada pentas, yang menggunakan bentuk cakapan (*dialogue*, *monologue*, *aside*, *soliloquy*) dan gerak (*action*) atau penokohan (karakterisasi atau perwatakan) dihadapan para penonton (*audience* atau *public*).

2.2.1.2 Unsur-unsur drama

Menurut Satoto 2012:39) unsur-unsur penting yang membina struktur sebuah drama, sebagai berikut.

1. Tema dan Amanat

Penulis naskah lakon bukanlah mencipta untuk semata-mata, tetapi juga untuk menyampaikan sesuatu (pesan, amanat, *message*) kepada publik, masyarakat, bangsa, bahkan kepada seluruh manusia dan kemanusiaan. Penulis naskah lakon menciptakan untuk menyuguhkan persoalan kehidupan manusia, baik kehidupan manusia, baik kehidupan lahiriah maupun kehidupan batiniah, yaitu pikiran (*cita*), perasaan (*rasa*), dan kehendak (*karsa*).

Tema (*theme*) gagasan, ide atau pikiran utama di dalam karya sastra, baik terungkap secara tersurat maupun tersirat, tema tidak sama dengan pokok masalah atau topik. Tetapi tema dapat dijabarkan ke dalam beberapa pokok. Tema suatu karya sastra (termasuk drama atau lakon), bukan pokok persoalannya. Tetapi lebih bersifat ide sentral (pokok) yang dapat terungkap, baik secara langsung maupun tak langsung.

Amanat (pesan) dalam drama adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada publiknya. Teknik penyampaian pesan tersebut dapat secara langsung maupun tidak langsung. Secara tersurat ('melok', Jawa) tersirat (samar-samar, 'mendhang miring', Jawa), atau secara simbolik (perlambangan).

Jika tema dan drama merupakan ide sentral yang menjadikan pokok persoalannya, maka amanat merupakan pemecahannya, jika tema sebuah drama merupakan pertanyaan, maka amanat yang di dalamnya merupakan jawabannya. Tidak semua pengarang menyuratkan atau menyiratkan apa tema dan amanatnya. Dalam hal ini, tema dan amana diserahkan kepada

pembaca/publik untuk menafsirkannya. Tema dan amanat dalam seni sastra (termasuk jenis drama), sebaliknya disesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungannya. Tema dan amanat tidak akan terlepas dari konteksnya.

2. Penokohan (karakterisasi atau perwatakan)

Penokohan adalah proses penampilan 'tokoh' sebagai pembawa peran watak tokoh dalam suatu pementasan *lakon*. Penokohan harus mampu menciptakan citra tokoh. Karenanya, tokoh-tokoh harus dihidupkan. Penokohan menggunakan berbagai cara. Watak tokoh terungkap lewat: Tindakan atau lakuan, ujaran atau ucapan, pikiran, perasaan dan kehendak, penampilan fisiknya, apa yang dipikirkan, dirasakan atau dikehendaki tentang dirinya, atau tentang diri orang lain.

Tokoh dalam seni sastra (termasuk drama) disebut tokoh 'rekaan' (dramatis *personae*), yang berfungsi sebagai pemegang peran watak tokoh. Itulah sebabnya bahwa 'tokoh' sering juga disebut 'watak' atau karakter. Proses penokohan juga disebut perwatakan atau karakterisasi. Tokoh atau karakter adalah bahan baku yang paling aktif sebagai penggerak jalan cerita. Para tokoh tidak hanya berfungsi menjalin alur cerita dengan jalan menjalin peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian. Tokoh dapat juga berfungsi sebagai pembentuk bahkan pencipta alur cerita. Tokoh demikian disebut 'tokoh sentral'. Karena tokoh ini berkepribadian dan berwatak, maka dia memiliki sifat-sifat karakteristik yang dapat dirumuskan ke dalam tiga dimensional. Tiga dimensi tersebut ialah:

(1) Dimensi fisilogis, ialah ciri-ciri badan. Misalnya: usia (tingkat kedewasaan), jenis kelamin, keadaan tubuhnya, ciri-ciri muka, dan ciri-ciri badani yang lain.

(2) Dimensi Sosiologis, ialah ciri-ciri kehidupan masyarakat. Misalnya: Status sosial, pekerjaan, jabatan, peranan dalam masyarakat, tingkat pendidikan, kehidupan pribadi, pandangan hidup, agama, kepercayaan ideologi, aktivitas sosial, organisasi, hobi, bangsa, suku, keturunan.

(3) Dimensi Psikologis, ialah latar belakang kejiwaan. Misalnya: mentalis, ukuran moral/membedalan antara yang baik dan tidak baik; antara yang indah dan tidak indah; antara yang benar dan salah. Temperamen, keinginan dan perasaan pribadi, sikap dan perilaku. IQ (*intelligence Quotient*), tingkat kecerdasan keahlian khusus dalam bidang tertentu.

Ada empat jenis tokoh peran watak yang merupakan anasir keharusan kejiwaan yaitu: (1) Tokoh Protagonis: peran utama, merupakan pusat atau sentral cerita. (2) Tokoh Antagonis: peran lawan, ia suka menjadi musuh atau penghalang tokoh protagonis yang menyebabkan timbulnya tikaian (konflik). (3) Tokoh Tritagonis: peran penengah, bertugas menjadi pelerai, pendamai atau pengantar protagonis dan antagonis. (4) tokoh peran pembantu: peran yang tidak secara langsung terlibat dalam konflik (tikaian) yang terjadi, tetapi ia diperlukan untuk membantu menyelesaikan cerita.

Dilihat dari segi perkembangan watak tokoh, dapat kita kenal jenis-jenis tokoh sebagai berikut: (1) Tokoh Andalan (*confidant/confidante*): tokoh yang tidak

memegang peranan utama, tetapi menjadi kepercayaan protagonis. Tokoh andalan sering dipakai penulis lakon/roman novel untuk menyampaikan pikiran dan maksud protagonis untuk menghindari monolog (cakapan seorang diri tentang masalah); solilokui (*soliloqui*), yaitu cakapan seorang diri tentang masa akan datang; atau sampingan (*aside*), yaitu cakapan seorang yang ditujukan kepada penonton atau publik. Fungsi utama tokoh andalan adalah memberi gambaran lebih terperinci tentang protagonis. (2) Tokoh Bulat (*round character*): Tokoh dalam karya sastra, baik jenis lakon maupun roman/novel yang diporsikan segi-segi wataknya, hingga dapat dibedakan dari tokoh-tokoh lain. Tokoh-tokoh bulat dapat mengejutkan pembaca, pendengar atau penonton, karena kadang-kadang terungkap watak yang tak terduga-duga. (3) Tokoh Datar atau Pipih (*flat character*): Tokoh dalam karya sastra, baik lakon maupun roman/novel, yang hanya diungkapkan dari satu segi wataknya. Tokoh semacam ini sifatnya statis, tidak dikembangkan secara maksimal. Apa yang dilakukan tidak menimbulkan kejutan pada publiknya. Tokoh-tokoh teater tradisional bentuk wayang, pada umumnya termasuk tokoh datar atau tokoh pipih ini. Tokoh-tokoh wayang adalah stereotip atau simbolik. (4) Tokoh Durjana (*vilian*): tokoh jahat dalam cerita: dalam lakon tokoh durjana ini menjadi biang keladi atau penghasut. (5) Tokoh Lawak: peran lawan, ia yang suka menjadi musuh atau penghalang tokoh protagonis yang menyebabkan timbulnya tikaian (konflik). (6) Tokoh Statis (*static character*): tokoh dalam roman/novel atau lakon yang dalam perkembangannya sedikit sekali, atau bahkan sama sekali tidak berubah (bandingkan dengan tokoh datar atau tokoh pipih). (7) Tokoh Tambahan (*extra*): Tokoh dalam lakon yang

tidak mengucapkan sepatah katapun. Mereka tidak memegang peranan, bahkan tidak penting sebagai individu. (8) Tokoh Utama (protagonis): peran utama, merupakan pusat atau sentral cerita.

3. Alur (*Plot*)

Abrams (dalam Satoto 2016:2) mengemukakan bahwa alur (*plot*) dalam lakon tidak hanya bersifat verbal (diucapkan secara lisan lewat cakapan), tetapi juga gerak fisik. Hal ini tampak dalam penokohan. Antara gerak tokoh dan karakterisasi (perwatakan) saling menunjang dan mengisi serta melengkapi. Dengan kata lain, ada saling ketergantungan antara alur dan perwatakan.

Cuddon (dalam Satoto 2016:2) mengemukakan bahwa alur (*plot*) merupakan konstruksi, bagan/skema atau pola-pola dari peristiwa-peristiwa dalam lakon, puisi atau prosa dan selanjutnya, bentuk peristiwa dan perwatakan itu menyebabkan pembaca atau penonton tegang dan ingin tahu.

Panuti Sudjiman (dalam Satoto 2016:2) memberi batasan bahwa alur (*plot*) adalah jalinan peristiwa didalam karya sastra (termasuk drama atau lakon) untuk mencapai efek tertentu. Pautannya dapat diwujudkan oleh hubungan temporal (waktu) dan oleh hubungan kausal (sebab-akibat). Alur adalah rangkaian peristiwa yang direka dan dijalin dengan seksama, yang menggerakkan jalan cerita melalui perumitan (penggawatan atau komplikasi) ke arah klimaks dan selesaian.

Tenayson (dalam Satoto 2016:47) mengemukakan adanya lima bagian yang membentuk struktur alur sebuah lakon, yaitu: (1) *Inciting Force*,

Exposition, Introduction (tenaga pendorong, eksposisi, pengenalan), (2) *Rising Action* (peristiwa mulai menanjak, perumitan, penggawatan), (3) *Turning Point, Crisis or Climax* (saat menentukan, krisis, klimaks atau puncak), (4) *Falling Action or Return* (peleraian atau kembali ke alurnya), dan (5) *Catastrophe* (penyesalan, katastrofi).

Ber macam-macam jenis alur dapat dikemukakan dibawah ini.

a. Dilihat dari segi mulutnya (kualitatif), alur dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu (1) alur erat (alur ketat), dan (2) alur longgar.

1. Alur ketat dalam jalinan peristiwa yang sangat padu di dalam karya sastra. Kalau salah satu peristiwa atau kejadian dihilangkan (ditiadakan), keutuhan cerita akan terganggu.

2. Alur longgar adalah jalinan peristiwa yang tidak padu. Meniadakan salah satu peristiwa, tidak akan mengganggu keutuhan dan jalannya cerita. Dalam alur longgar, sering disisipi alur-alur bawahan, maka sering timbul apa yang disebut penyimpang alur (*digression*, atau *degresi*).

b. Dilihat dari segi jumlahnya (kualitatif). Alur dapat dibedakan menjadi dua macam pula, yaitu: (1) alur tunggal dan (2) alur ganda.

Alur itu seyogianya disesuaikan dengan lingkungan, terutama lingkungan publiknya (pembaca, pendengar, atau penonton). Dilihat dari sisi lain, maka ada bermacam-macam alur yang dikemukakan oleh Boulton sebagai berikut: (1) Alur menanjak (*Rising Plot*), yaitu jalinan peristiwa dalam suatu karya sastra yang semakin menanjak sifatnya. (2) Alur menurun (*falling plot*), yaitu jalina peristiwa

dalam suatu karya sastra yang semakin menurun saifatnya. (3) Alur maju (*progresive plot*), yaitu jalinan peristiwa dalam suatu karya sastra yang berurutan dan berkesinambungan secara kronologi dari tahap awal sampai tahap akhir cerita (melalui tahap-tahap; pemaparan atau pengenalan, penggawatan atau perumitan, klimaks atau puncak, peleraian, dan kemusian penyelesaian). (4) Alur mundur (*regressive plot*), yaitu jalinan peristiwa dalam suatu karya sastra yang urutan atau penahapannya bermula dari tahap akhir atau tahap penyelesaian, baru tahap-tahap peleraian, puncak, perumitan dan pengenalan. (5) Alur lurus (*straight plot*), yaitu jalinan peristiwa karya sastra, yang penahapannya runtut atau urut, baik sebagai alur maju maupun alur mundur. (6) Alur patah (*break plot*), yaitu jalinan peristiwa dalam suatu karya sastra yang penahapannya tidak urut atau runtut, tetapi patah-patah. (7) Alur sirkuler (*circular plot*), alur bundar atau alur lingkaran. Bahkan sering terjadi alur yang melingkar-lingkar tak jelas ujung pangkalnya; disebut alur spiral (dari A ke A lagi). (8) Alur linear (*linear plot*), yaitu alur lurus (*progresive plot*). Contoh, dari tahap A sampai ke Z. (9) Alur episodik (*episodik plot*). Sering disebut: nonlinear plot. Jalinan peristiwanya tidak lurus, tapi patah-patah. Alur episodik ini merupakan episode-episode atau bagian dari ceritera panjang.

4. Latar (*setting*)

Istilah ‘latar’ (*setting*) dalam arti yang lengkap meliputi aspek ruang dan waktu terjadinya peristiwa. Bagian dari teks dan hubungan yang mendasari suatu lakuan (*action*) terhadap keadaan sekeliling. Latar dapat menjadi lebih luas dari sekedar urutan lakuan; dan tidak tergantung pada arti dari setiap peristiwa.

Latar (*setting*) dalam lakon tidak sama dengan panggung (*stage*). Tetapi panggung merupakan perwujudan (*visualisasi*) dari *setting*. *Setting* mencakup dua aspek penting yaitu: (a). Aspek ruang, (b). Aspek waktu, disamping dua aspek tersebut, ada satu aspek lagi yang perlu dipertimbangkan, yaitu (c) Aspek suasana. Oleh karena itu diuraikan secara detail yaitu:

a. Aspek Ruang

Aspek ruang ini menggambarkan tempat terjadinya peristiwa dalam lakon. Dalam drama tradisional, tempat terjadinya peristiwa dalam lakon sering diidentifikasi (*disamakan*) dengan tempat dalam realita. Lokasi atau tempat terjadinya peristiwa dalam lakon, dapat di istana atau rumah biasa, hutan, gunung, langit, pantai, tempat peperangan, dan sebagainya. Dapat terjadi di dunia atau di khayangan. Jika lokasi terjadinya peristiwa bertempat di dalam diri manusia itu sendiri, maka akan timbul konflik batin (*pembatinan*) yang sulit dileraikan, atau dicari pemecahannya. Manusia adalah sumber segala konflik atau tikaian. Maka manusia pulalah yang harus menyelesaikannya.

b. Aspek Waktu

1. Waktu cerita (*fable time*)

Yang dimaksud waktu cerita adalah waktu yang terjadi dalam seluruh cerita atau suatu episode dalam lakon.

2. Waktu penceritaan (*narrative time*)

Dalam lakon, waktu penceritaan disebut masa putar (*running-time*). Hal ini dianalogkan dengan lakon jenis film yang penyajiannya dengan ‘memutar’ *roll film* yang direkamnya.

3. Aspek suasana

Disamping aspek ruang dan waktu, aspek suasana perlu dipertimbangkan dalam menganalisis lakon.

4. Tikaian atau konflik

Hakekat lakon sebagai '*closet drama*' yang lebih dapat dikenali lewat struktur dramatik adalah tikaian (konflik). Hakekat lakon sebagai drama pentas yang lebih dapat dikenali lewat tekstur dan gesture (tingkah atau aspek-aspek teatrical yang lain) adalah gerak. Jika lakon tersebut berupa seni tutur, yang lebih dapat dikenali lewat struktur verbal, maka hakikatnya adalah cakapan (dialog atau monolog). Tikaian atau konflik bisa terjadi antarmanusia, manusia dengan alam semesta, dan bahkan manusia dengan Tuhan-Nya. Terjadi antar individu dan individu dengan kelompok, dan antar kelompok. Manusia adalah sumber dari segala tikaian atau konflik.

2.2.1.3 Ketentuan menulis naskah sandiwara

Menurut Pratiwi (2014:182) dalam bukunya, menulis naskah drama melibatkan proses hampir sama dengan menulis fiksi, misalnya prosa atau cerpen. Proses tersebut meliputi (1) memilih objek/menentukan sumber ide penulisan; (2) menetapkan tema; (3) memilih tokoh; (4) menyusun kerangka alur. Hal yang membedakan penulisan naskah drama dengan prosa atau cerpen ialah naskah drama ditulis dalam bentuk dialog-dialog dengan memaparkan nama-nama tokoh yang akan berperan. Naskah drama dipaparkan dalam bentuk percakapan dialog, sedangkan prosa fiksi dipaparkan dalam bentuk narasi meskipun pada bagian tertentu terdapat paparan dialog antar tokoh. Pemaparan dialog dalam prosa fiksi

tidak terlalu dominan dan bentuknya berbeda dengan dialog naskah drama. yang perlu diperhatikan ketika menulis naskah drama sebagai berikut.

a. Kegiatan memilih objek/menentukan sumber ide penulisan.

Kegiatan memilih objek/menentukan sumber ide penulisan merupakan langkah awal dalam menulis naskah drama. Stimulus internal berasal dari pengalaman pribadi penulis. Stimulus eksternal berasal dari hasil observasi (pengamatan terhadap berbagai peristiwa yang disaksikan, hasil membaca berita, biografi, novel, cerita rakyat). Berikut penjelasan tentang sumber objek/ide penulisan naskah drama.

b. Penentuan tema

Tema adalah gagasan dasar cerita yang mengandung nilai atau pesan moral dan berfungsi untuk mengontrol ide pengarang. Tema merupakan gagasan pokok, pesan moral kehidupan, dan nilai yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca. Sebelum melakukan kegiatan menulis, seorang penulis harus menetapkan tema cerita. Tema yang ditetapkan harus jelas dan fokus agar dasar cerita menjadi kokoh.

c. Pemilihan tokoh dalam cerita

Tokoh merupakan individu yang dipilih penulis naskah drama untuk menyampaikan gagasan-gagasannya. Tokoh dikembangkan dengan sisi-sisi kepribadian yang kompleks, bervariasi, dan seringkali ambigu. Tokoh utama tidak perlu sosok yang taraktif. Ia manusia biasa yang tidak sempurna tapi tidak buruk. Tokoh dalam drama ditampilkan secara wajar, dikembangkan secara variatif sebagai tokoh utama, digambarkan ciri lahir, sifat, dan sikap

batinnya agar wataknya dikenal pembaca. Tokoh dipilah dan dikembangkan wataknya sesuai tema yang telah ditetapkan sebelumnya. Kehadiran tokoh pembantu berfungsi sebagai pendukung pengembangan gagasan untuk mencapai tema yang disampaikan tokoh utama.

d. Pemilihan *setting* cerita dalam naskah drama

Setting merupakan unsur naskah drama yang lebih mudah dikenali dan diidentifikasi oleh pembaca dibandingkan unsur-unsur lainnya. *Setting* dalam naskah drama tidak jauh berbeda dengan *setting* dalam karya sastra prosa fiksi dan puisi. *Setting* dalam naskah drama yang berupa ruang, waktu dan suasana harus konkrit dan mampu divisualisasikan dalam pementasan drama. Berikut ini merupakan kata-kata kunci yang dapat digunakan penulis untuk menciptakan *setting* dalam naskah drama.

e. Kerangka alur

Sebelum penulis mengembangkan cerita secara utuh, langkah pertama yang harus dilakukan adalah menyusun kerangka alur dari peristiwa penting yang telah diidentifikasi.

2.2.2 Aspek Naratif

Aspek naratif berasal dari kata narasi. Naratif atau Narasi sering disamakan dengan cerita atau dongeng. Narasi berasal dari kata latin *narre*, yang artinya “membuat tahu.” Dengan demikian, narasi berkaitan dengan upaya untuk memberitahukan sesuatu atau peristiwa. Tetapi tidak semua informasi atau memberi tahu bisa dikategorikan sebagai narasi. Narasi adalah representasi dari peristiwa-peristiwa atau rangkaian dari peristiwa-peristiwa (Eriyanto 2015:1-2).

Menurut pandangan strukturalis teks naratif dapat dibedakan ke dalam unsur cerita (*story, content*) dan wacana (*discourse, expression*). Cerita merupakan isi dari ekspresi naratif, sedang wacana merupakan bentuk dari sesuatu yang di ekspresikan. Cerita merupakan wujud dari peristiwa (*events*) dan wujud keberadaannya, eksistensinya (*existents*). Peristiwa itu sendiri dapat berupa tindakan aksi (*actions*, peristiwa yang merupakan tindakan manusia, verbal dan nonverbal) dan kejadian (*happenings*, peristiwa yang bukan merupakan hasil tindakan dan tingkah laku manusia, misalnya peristiwa alam gempa bumi). Wujud eksistensinya terdiri dari tokoh (*characters*) dan unsur-unsur latar (*item of setting*) Chatman (dalam Nurgiyantoro, 1998: 26).

Tzvetan Todorov mengajukan gagasan mengenai struktur dari suatu narasi. Gagasan menarik karena ia melihat teks mempunyai susunan atau struktur tertentu. Menurut Todorov, narasi adalah apa yang dikatakan, karenanya mempunyai kronologis, motif dan plot, dan hubungan sebab akibat dari sebuah peristiwa. Suatu narasi mempunyai struktur dari awal sampai akhir, dimulai dari adanya keseimbangan yang kemudian terganggu, diakhiri oleh upaya untuk menghentikan gangguan sehingga keseimbangan tercipta kembali (dalam Eriyanto: 2015:46). Tzvetan Todorov memisahkan tiga aspek atau dimensi dari naratif. Aspek-aspek ini adalah: aspek *in praesentia* yaitu hubungan antara unsur-unsur teks yang hadir bersama, aspek *in absentia* yaitu hubungan antara unsur yang hadir dan unsur yang tidak hadir dalam teks, dan aspek verbal yaitu teks sebagai aspek pengujaran (Zeimar: 2014:34).

Menurut Chatman (dalam Ratna, 2015:257) dalam wacana bentuk ekspresi merupakan transmisi struktur naratif yang dapat dimanifestasikan secara verbal, sinematik, balletik, pantomimik, dan sebagainya.

Genette (dalam Ratna, 2015:254) membedakan tiga macam analisis naratif, yaitu: a) analisis pernyataan naratif, dalam kaitannya dengan serial peristiwa, baik lisan maupun tulisan, b) analisis isi naratif, dalam kaitannya dengan urutan atau susunan peristiwa, nyata, atau fiksi, sebagai wacana, c) analisis naratif dalam kaitannya dengan peristiwa-peristiwa dalam cerita. Cara yang pertama memandang karya sebagai hasil kebudayaan sehingga yang diteliti adalah keseluruhan aspek yang melibatkan penulis dan pembaca, termasuk latar belakang sosial yang menghasilkannya. Cara yang kedua hanya meneliti wacana dan teks. Model penelitian inilah yang dianggap sebagai objek naratologi strukturalis, dan dengan demikian penelitian inilah yang dilakukan oleh Genette. Dalam hubungan ini Genette menunjuk beberapa faktor yang terlibat, yaitu: a) waktu naratif, b) modus naratif, dan c) suara naratif. Menurut Genette, waktu naratif memiliki 3 ciri, 1) urutan, hubungan antara peristiwa-peristiwa nyata, peristiwa kronologis, dengan peristiwa-peristiwa yang diatur kembali, sebagai dekonologisasi, 2) durasi, yaitu hubungan antara waktu dan cerita yang telah berlalu, sebagai waktu cerita dengan waktu pembacaan, sebagai waktu penceritaan, dan 3) frekuensi, yaitu hubungan potensial antara cerita dan penceritaan, sebagai repetisi. Waktu naratif dan modus naratif dengan demikian mempermasalahkan hubungan antara cerita dan penceritaan, sedangkan suara naratif sekaligus membicarakan cerita, penceritaan dan latar belakang sosialnya. Cara yang ketiga disebut sebagai analisis

tradisional, sebagaimana dilakukan dalam strukturalisme pada umumnya. Unsur-unsur yang dicari adalah peristiwa-peristiwa, dihubungkan dengan unsur-unsur lain, seperti: tema, plot, tokoh, latar, dan sebagainya.

1. Tema

Menurut Stanton dan Kenny (dalam Nurgiyantoro, 1998:67) tema (theme) adalah makna yang terkandung dalam sebuah cerita. Ada banyak makna yang terkandung dalam sebuah cerita, maka dari itu ada makna khusus yang mana yang dapat dinyatakan sebagai tema dari cerita tersebut. Untuk memperjelas pengertian tentang makna pokok atau tema itu sendiri terdapat pendapat dari Hartoko dan Rahmanto (dalam Nurgiyantoro, 1998:68) yang berbunyi bahwa tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan. Tema disaring dari motif-motif yang terdapat dalam karya yang bersangkutan yang menentukan hadirnya peristiwa-peristiwa, konflik dan situasi tertentu. Tema dalam banyak hal bersifat “mengikat” kehadiran atau ketidakhadiran peristiwa-konflik-situasi tertentu, termasuk berbagai unsur instrinsik yang lain, karena hal-hal tersebut haruslah bersifat mendukung kejelasan tema yang ingin disampaikan. Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita, maka ia pun bersifat menjiwai seluruh bagian cerita itu. Tema mempunyai generalisasi yang umum, lebih luas dan abstrak.

a. Penggolongan tema

Tema dapat digolongkan ke dalam beberapa kategori yang berbeda tergantung dari segi mana penggolongan itu dilakukan. Pengkategorian tema kan

dikemukakan berikut dilakukan berdasarkan tiga sudut pandang, yaitu penggolongan dikotomis yang bersifat tradisional dan nontradisional, penggolongan dilihat dari tingkat pengalaman jiwa, dan penggolongan dari tingkat keutamannya.

1. Tema tradisional

Tema tradisional dimaksudkan sebagai tema yang menunjuk pada tema yang hanya itu-itu saja, dalam arti ia telah lama dipergunakan dan dapat ditemukan dalam berbagai cerita, termasuk cerita lama. Pada umumnya tema-tema tradisional merupakan tema yang digemari orang dengan status sosial apapun, di manapun, dan kapanpun. Hal itu terlihat misalnya: pada cerita pewayangan *Mahabharata* dan *Ramayana* yang sangat digemari sejak zaman dahulu. Selain hal-hal yang bersifat tradisional, tema sebuah karya mungkin saja mengangkat sesuatu yang tidak lazim, katakan sesuatu yang bersifat nontradisional. Karena sifatnya yang nontradisional, tema demikian, mungkin tidak sesuai dengan harapan pembaca, bersifat melawan arus, mengejutkan dan bahkan boleh jadi mengesalkan, mengecewakan atau berbagai reaksi afektif lain.

2. Tingkatan tema

Menurut Shipley (dalam Nurgiyantoro, 1998:80) mengartikan tema sebagai subjek wacana, topik umum, atau masalah utama yang dituangkan ke dalam cerita. Pertama, tema tingkat fisik, manusia sebagai molekul. Tema karya sastra pada tingkat ini lebih banyak menyaran dan atau ditunjukkan oleh banyaknya aktivitas fisik daripada kejiwaan, lebih menekankan kepada

mobilitas fisik daripada konflik kejiwaan tokoh cerita yang bersangkutan. Kedua, tema tingkat organik, manusia sebagai protoplasma, tema karya sastra tingkat ini lebih banyak menyangkut atau mempersoalkan seksualitas-suatu aktivitas yang hanya dapat dilakukan oleh makhluk hidup, misalnya penyelewengan dan pengkhianatan suami-istri. Ketiga, tema tingkat sosial, manusia sebagai makhluk sosial. Kehidupan bermasyarakat, yang merupakan aksi-interaksinya manusia dengan sesama dan lingkungan alam, mengandung banyak permasalahan, konflik, dan yang menjadi objek pencarian tema. Masalah-masalah sosial itu antara lain yang berupa masalah ekonomi, politik, pendidikan, kebudayaan, perjuangan, cinta kasih, propaganda, hubungan atasan-bawahan, dan berbagai masalah dan hubungan sosial yang biasanya muncul dalam suatu karya. Keempat, tema tingkat egoik, manusia sebagai individu, *man as individualism*, disamping sebagai makhluk sosial, manusia sekaligus juga sebagai makhluk individu yang senantiasa “menuntut” pengakuan atas hak individualitasnya. Dalam kedudukannya sebagai makhluk individu, manusia mempunyai banyak permasalahan dan konflik, misalnya wujud reaksi manusia terhadap masalah-masalah sosial yang dihadapinya, misalnya egoisitas, martabat, harga diri, atau sifat dan sikap tertentu. Kelima, tingkat *divine*, manusia sebagai makhluk hidup tingkat tinggi, yang belum tentu setiap manusia siap mengalami atau mencapainya. Masalah yang menonjol dalam tema tingkat ini adalah hubungan manusia dengan Sang pencipta, masalah religiositas, atau masalah yang bersifat filosofis seperti pandangan hidup, visi, dan keyakinan.

3. Tema Utama dan Tema Tambahan

Menentukan tema pokok sebuah cerita pada hakikatnya merupakan aktivitas memilih, mempertimbangkan, dan menilai diantara sejumlah makna yang ditafsirkan ada dikandung oleh karya yang bersangkutan. Makna pokok cerita tersirat dalam sebagian besar cerita untuk tidak dikatakan dalam keseluruhan cerita bukan makna yang terdapat pada bagian-bagian tertentu saja. Makna yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita dapat diidentifikasi sebagai makna bagian, makna tambahan. Makna tambahan inilah yang disebut dengan tema tambahan atau tema minor. Makna pokok cerita bersifat merangkum berbagai makna khusus, makna-makna tambahan yang terdapat pada karya itu. Sebaliknya, makna tambahan itu bersifat mendukung atau menceminkan makna utama keseluruhan cerita.

4. Penafsiran Tema

Tema hadir bersama dan berpadu dengan unsur-unsur struktural lain. Penafsiran terhadap tema haruslah dilakukan berdasarkan fakta-fakta yang ada secara keseluruhan membangun cerita itu. Dimulai dengan cara memahami cerita itu, mencari kejelasan ide perwatakan, peristiwa-peristiwa konflik, dan latar. Selain dengan cara tersebut, dapat pula disertai dengan menemukan konflik sentral di dalam cerita. Konflik merupakan salah satu unsur pokok dalam pengembangan ide cerita dan plot. Menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro, 1998:86) unsur tokoh dan penokohan, plot dan pemplotan, latar dan pelataran, dikategorikan ke dalam fakta cerita-berjalanan secara erat untuk

mendukung tema. Bagi pengarang ketiga unsur tersebut merupakan sarana utama untuk menawarkan makna karyanya, bagi pembaca hal itu merupakan sarana utama untuk memahami mana tersebut.

2. Plot

Plot sering disebut sebagai alur atau jalan cerita, sedangkan dalam teori yang berkembang lebih dikenal sebagai istilah struktur naratif, susunan dan *sujet*. Menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro, 1998:113) mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Kenny (dalam Nurgiyantoro, 1998:113) mengemukakan plot sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa ini berdasarkan sebab akibat. Plot menurut Foster (dalam Nurgiyantoro, 1998:113) merupakan peristiwa-peristiwa yang mempunyai penekanan pada adanya hubungan kausalitas. Peristiwa, konflik, dan klimaks merupakan tiga unsur yang amat esensial dalam pengembangan sebuah plot. Eksistensi plot ditentukan oleh tiga unsur tersebut.

- a. Peristiwa dapat diartikan sebagai peralihan dari suatu keadaan ke keadaan yang lain menurut Luxemburg (dalam Nurgiyantoro, 1998:117). Untuk menentukan peristiwa-peristiwa fungsional dengan yang bukan diperlukan penyeleksian, atau tepatnya: analisis peristiwa. Peristiwa dapat dibedakan ke dalam beberapa kategori tergantung dari mana dilihat. Menurut Luxemburg (dalam Nurgiyantoro, 1998:118) peristiwa dapat

dibedakan ke dalam tiga jenis, yaitu peristiwa fungsional, kaitan dan acuan. Peristiwa fungsional adalah peristiwa-peristiwa yang menentukan dan mempengaruhi perkembangan plot. Peristiwa kaitan adalah peristiwa-peristiwa yang berfungsi mengaitkan peristiwa-peristiwa penting (peristiwa fungsional) dalam pengurutan cerita. Peristiwa acuan adalah peristiwa yang secara tidak langsung berpengaruh dan berhubungan dengan perkembangan plot, melainkan mengacu pada unsur-unsur lain, misalnya berhubungan dengan masalah perwatakan atau suasana yang melingkupi batin seorang tokoh.

- b. Konflik, merupakan kejadian yang tergolong penting (jadi, ia akan berupa peristiwa fungsional, utama atau kernel), merupakan unsur yang esensial dalam pengembangan plot. Konflik menyoroti pada sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan dialami oleh tokoh-tokoh cerita, yang jika tokoh-tokoh itu mempunyai kebebasan untuk memilih, ia tidak akan memilih peristiwa itu menimpa dirinya Meredith dan Fitzgerald (dalam Nurgiyantoro, 1998:122). Konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara kedua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan Wellek dan Warren (dalam Nurgiyantoro, 1998:122). Konflik, sebagai bentuk kejadian dapat dibedakan menjadi dua kategori: konflik fisik dan konflik batin, konflik external (*external conflict*) dan konflik internal (*internal conflict*) menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro 1998:124). Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang diluar dirinya,

mungkin dengan lingkungan alam mungkin lingkungan manusia. Konflik eksternal dapat dibedakan ke dalam dua kategori, yaitu konflik fisik (*physical conflict*) dan konflik sosial (*social conflict*) menurut Jones dalam Nurgiyantoro 1998:124). Konflik fisik yaitu konflik yang disebabkan adanya perbenturan antara tokoh dengan

lingkungan alam. Konflik sosial yaitu konflik yang disebabkan oleh adanya kontak sosial antara manusia, atau masalah-masalah yang muncul akibat adanya hubungan antar manusia. Konflik internal yaitu konflik yang terjadi dalam hati, jiwa seorang tokoh cerita. Konflik utama biasanya berkaitan erat dengan makna yang ingin dikemukakan oleh pengarang.

c. Klimaks

Klimaks hanya di mungkinkan ada dan terjadi jika ada konflik. Menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro 1998:126) yaitu saat konflik telah mencapai tingkat intensitas tertinggi, dan saat itu merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari kejadiannya. Klimaks sangat menentukan arah perkembangan plot. Klimaks merupakan titik pertemuan antara dua atau lebih hal (keadaan) yang dipertentngkan dan menentukan bagaimana permasalahan (konflik itu) diselesaikan.

Menurut Kenny (dalam Nurgiyantoro 1998:130) dalam usaha pengembangan plot, pengarang juga memiliki kbebasan kreativitas. Ada semacam aturan, ketentuan, atau kaidah pengembangan plot (*the laws of plot*) yang perlu dipertimbangkan. Kaidah-kaidah pemplotan yang dimaksud meliputi masalah plausibilitas (*plausibility*), adanya unsur kejutan (*surprise*), rasa ingin tahu

(*suspense*), dan kepaduan (*unity*). Plot sebuah cerita haruslah memiliki sifat plausibel, dapat dipercaya oleh pembaca. Menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro 1998:131) sebuah cerita dikatakan memiliki sifat plausibel jika tokoh-tokoh cerita dan dunianya dapat diimajinasi (*imaginable*) dan jika para tokoh mungkin saja dapat terjadi. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro 1998:134) *suspense* menyoroti pada adanya perasaan semacam kurang pasti terhadap peristiwa-peristiwa yang akan terjadi, khususnya yang menimpa tokoh yang diberi rasa simpati oleh pembaca. Plot sebuah cerita yang menarik, di samping mampu menampilkan *suspense*, rasa ingin tahu pembaca, juga mampu memberikan *surprise*, kejutan, sesuatu yang bersifat mengejutkan.

d. Penahapan Plot

Cerita yang diawali dengan tanpa basa-basi dan langsung menulik ke inti permasalahan adalah cerita yang menampilkan plot yang bersifat *in medias res*. Secara teoritis plot dapat diurutkan atau dikembangkan ke dalam tahap-tahap tertentu secara kronologis. Secara teoretis-kronologis tahap-tahap pengembangan, atau lengkapnya: struktur plot, dikemukakan sebagai berikut.

1. Tahapan plot: Awal-Tengah-Akhir

Tahap Awal: tahap awal sebuah cerita biasanya disebut sebagai tahap perkenalan. Tahap perkenalan pada umumnya berisi informasi penting yang berkaitan dengan berbagai hal yang akan dikisahkan pada tahap-tahap berikutnya. Misalnya berupa, penunjukan dan pengenalan latar, seperti nama-nama tempat, suasana alam, waktu kejadiannya dan lain-lain. Fungsi pokok

tahap awal sebuah cerita adalah untuk memberikan informasi dan penjelasan seperlunya khususnya yang berkaitan dengan pelataran dan penokohan. Pada tahap awal cerita, konflik sedikit demi sedikit juga sudah mulai dimunculkan.

Tahap Tengah: tahap tengah cerita dapat juga disebut sebagai tahap pertikaian, menampilkan pertentangan atau konflik sudah mulai dimunculkan pada tahap sebelumnya, menjadi semakin meningkat, semakin menegangkan. Dalam tahap tengah inilah klimaks ditampilkan, yaitu ketika konflik (utama) telah mencapai intensitas tertinggi. Pada bagian inilah inti cerita disajikan: tokoh-tokoh memainkan peran, peristiwa-peristiwa penting fungsional dikisahkan, konflik berkembang semakin meruncing, menegangkan dan mencapai klimaks, dan pada umumnya tema pokok dan makna pokok cerita diungkapkan.

Tahap Akhir: tahap akhir sebuah cerita dapat juga disebut sebagai tahap peleraian, menampilkan adegan tertentu sebagai akibat klimaks. Dalam teori klasik yang berasal dari Aristoteles (dalam Nurgiyantoro 1998:146), penyelesaian cerita dibedakan ke dalam dua kemungkinan: kebahagiaan (*happy end*) dan kesedihan (*sad end*).

2. Tahapan plot: Rincian Lain

Menurut Tasrif (dalam Nurgiyantoro 1998:149) plot dibedakan menjadi lima bagian, sebagai berikut.

Tahap Situation dapat disebut juga tahap penyituasian, tahap yang terutama berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita.

Tahap ini merupakan tahap pembukaan cerita, pemberian informasi awal, dan berfungsi untuk melandastumpui cerita yang dikisahkan pada tahap berikutnya.

Tahap *generating cirtumstances*: tahap pemunculan konflik, masalah-masalah dan peristiwa-peristiwa yang menyulut terjadinya konflik mulai dimunculkan. Tahap ini merupakan tahap awal munculnya konflik, dan konflik itu sendiri akan berkembang atau dikembangkan menjadi konflik-konflik pada tahap berikutnya.

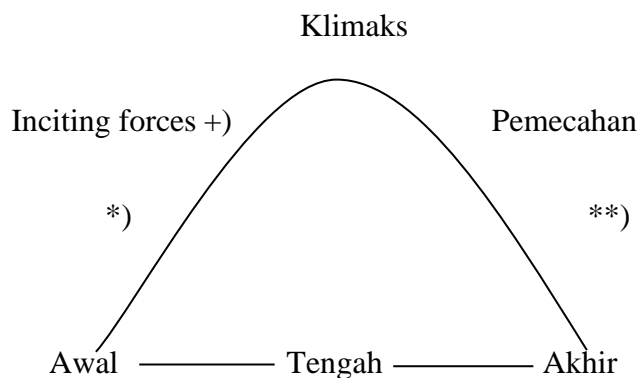
Tahap *rising action*: tahap peningkatan konflik, konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya. Peristiwa-peristiwa yang menjadi inti cerita semakin mencekam dan menegangkan. Konflik-konflik yang terjadi, internal, eksternal, ataupun keduanya, pertentangan-pertentangan, benturan-benturan antarkepentingan, masalah dan tokoh yang mengarah ke klimaks semakin tak dapat dihindari.

Tahap *climax*: tahap klimaks, konflik atau pertentangan-pertentangan yang terjadi, yang dilakui atau ditimpakan kepada para tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak. Klimaks yang dialami oleh tokoh-tokoh utama yang berperan sebagai pelaku dan penderita terjadinya konflik utama.

Tahap *denouement*: tahap penyelesaian, konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian, ketegangan dikendorkan. Konflik-konflik yang lain, sub-konflik, atau konflik-konflik tambahan, jika ada, juga diberi jalan keluar, cerita diakhiri.

3. Diagram Struktur Plot

Diagram struktur biasanya didasarkan pada urutan kejadian dan atau konflik secara kronologis. Misalnya diagram yang digambarkan oleh Jones (dalam Nurgiyantoro 1998:151) seperti dibawah ini.



Keterangan: *) konflik dimunculkan dan ditingkatkan

***) konflik dan ketegangan dikendorkan

+) *Inciting forces* menyaran pada hal-hal yang semakin meningkatkan konflik sehingga akhirnya mencapai klimaks.

4. Perbedaan Plot

Plot dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis yang berbeda berdasarkan sudut-sudut tinjauan atau kriteria yang berbeda pula. Perbedaan plot dikemukakan berdasarkan pada tinjauan dari kriteria urutan waktu, jumlah dan kepadatan. Perbedaan plot berdasarkan kriteria urutan waktu, urutan waktu yang dimaksud adalah waktu terjadinya peristiwa-peristiwa yang ditampilkan. Secara teoretis plot dapat dibedakan menjadi dua kategori yaitu, yang pertama disebut sebagai plot lurus, maju, atau dapat dinamakan progresif, jika peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, secara runtut

cerita dimulai dari tahap awal (penyituasian, pengenalan, pemunculan konflik), tengah (koflik meningkat, klimaks), dan akhir (penyelesaian). Kedua adalah sorot balik, mundur, *flash-back*, atau disebut juga regresif, tidak bersifat kronologis, cerita tidak dimulai dari tahap awal (yang benar-benar merupakan awal cerita secara logika), melainkan mungkin dari tahap tengah atau bahkan tahap akhir, baru kemudian tahap awal cerita dikisahkan.

Pembedaan plot berdasarkan kriteria jumlah, plot tunggal, cerita pada umumnya hanya mengikuti perjalanan hidup tokoh tersebut, lengkap dengan permasalahan dan konflik yang dialaminya. Plot tunggal, sering dipergunakan jika pengarang ingin memfokuskan “dominasi” seorang tokoh tertentu sebagai hero, “pahlawan”, atau permasalahan tertentu yang ditokoh-utamai seorang yang tertentu pula. Plot sub-plot, sesuai dengan penamaannya, hanya merupakan bagian dari plot utama, ia berisi cerita “kedua” yang ditambahkan yang bersifat memperjelas dan memperluas pandangan kita terhadap plot utamadan mendukung efek keseluruhan cerita, Abrams (dalam Nurgiyantoro 1998:158).

Pembedaan plot berdasarkan kriteria kepadatan. Plot padat, peristiwa-peristiwa fungsional terjadi susul-menyusul dengan cepat, hubungan antar peristiwa juga terjalin secara erat, dan pembaca seolah-olah dipaksa untuk terus mengikutinya, antar peristiwa yang satu dengan yang lainnya yang berkadar fungsional tidak dapat dipisahkan atau dihilangkan salah satunya. Plot longgar, pergantian peristiwa demi peristiwa penting berlangsung lambat di samping hubungan antar peristiwa tersebut tidaklah erat benar.

Pembedaan plot berdasarkan kriteria isi. Plot peruntungan, berhubungan dengan cerita yang mengungkapkan nasib, peruntungan yang menimpa tokoh utama cerita yang bersangkutan. Plot tokoh, menyaran pada adanya sifat pementingan tokoh, tokoh yang menjadi fokus perhatian, lebih banyak menyoroti keadaan tokoh daripada kejadian-kejadian yang ada atau yang berurusan dengan pemplotan. Plot pemikiran, mengungkapkan bahan yang menjadi suatu pemikiran, keinginan, perasaan dan berbagai macam obsesi.

3. Penokohan

Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Tokoh cerita (*character*), menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro 1998:165) orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Tokoh rekaan versus tokoh nyata, sesuai dengan namanya tokoh rekaan adalah tokoh yang tak pernah ada di dunia nyata. Penokohan merupakan unsur yang penting dalam sebuah cerita. Penokohan pasti berjalan secara harmonis dan saling melengkapi dengan berbagai unsur yang lain, misalnya dengan unsur plot dan tema, atau unsur latar, sudut pandang, gaya, amanat dan lain-lain. Penokohan dan pemplotan, pada hakikatnya hanya merupakan suatu bentuk pengalaman yang sendiri sebenarnya tak memiliki bentuk. Biasanya tokoh-tokoh cerita akan menjadi lebih menarik perhatian pembaca daripada plot yang merupakan tulang punggung cerita. Penokohan dan pemplotan merupakan dua fakta yang saling mempengaruhi dan menggantungkan

satu sama lain, plot adalah apa yang dilakukan tokoh dan apa yang menimpunya. Tokoh-tokoh cerita sebagai pelaku sekaligus penderita kejadian, dan karenanya penentu perkembangan plot. Menurut Henry James (dalam Nurgiyantoro 1998:173) jati diri seorang tokoh ditentukan oleh peristiwa-peristiwa yang menyertainya, dan sebaliknya, peristiwa-peristiwa itu sendiri merupakan pelukisan tokoh. Penokohan dan tema, tema bersifat mengikat dan menyatukan keseluruhan unsur cerita, penokohan erat hubungan dengan tema.

a. Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Tokoh yang disebut pertama adalah tokoh utama cerita (*central character, main character*), sedang yang kedua adalah tokoh tambahan (*peripheral character*). Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya, tokoh utama tidak muncul dalam setiap kejadian namun dalam kejadian tersebut tetap erat kaitannya dengan tokoh utama. Tokoh utama adalah tokoh yang dibuat sinopsisnya, yaitu dalam kegiatan pembuatan sinopsis sedangkan tokoh tambahan biasanya diabaikan. Tokoh utama bisa saja lebih dari seorang.

b. Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Dilihat dari fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi, yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero, tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai, yang ideal bagi kita. Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan kita, harapan kita sebagai pembaca. Tokoh penyebab terjadinya konflik disebut tokoh antagonis. Tokoh

antagonis berposisi dengan tokoh protagonis, secara langsung maupun tak langsung, bersifat fisik maupun batin.

c. Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat

Berdasarkan perwatakannya tokoh cerita dapat dibedakan ke dalam tokoh sederhana (*simple* atau *flat character*) dan tokoh kompleks atau tokoh bulat (*complex* atau *round character*). Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat-watak yang tertentu saja. Tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya. Tokoh bulat dapat pula menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam, bahkan mungkin seperti bertentangan dan sulit di duga, pada umumnya sulit di deskripsikan dengan tepat.

d. Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang

Tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh statis, tak berkembang (*static character*), dan tokoh berkembang (*developing character*). Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi, Altenbernd & Lewis (dalam Nurgiyantoro 1998:188). Tokoh statis adalah bagaikan batu karang yang tak tergoyahkan walau tiap hari dihantam ombak. Sedangkan tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan dan perubahan peristiwa dan plot yang dikisahkan. Dalam penokohan yang bersifat statis dikenal adanya tokoh hitam (konotasinya sebagai tokoh jahat) dan putih (konotasinya sebagai yang baik), artinya tokoh-tokoh tersebut dari awal kemunculannya hingga akhir cerita terus-

menerus menjadi tokoh hitam dan tokoh putih. Tokoh statis adalah tokoh yang sederhana, datar, karena ia tidak diungkap berbagai keadaan sisi kehidupannya. Sebaliknya, tokoh berkembang cenderung menjadi tokoh yang kompleks karena adanya perubahan dan perkembangan sikap, watak, tingkah lakunya dimungkinkan sekali terungkapnya sisi kejiwaannya.

e. Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral

Berdasarkan pencerminan tokoh cerita dapat dibedakan ke dalam tokoh tipikal (*typical character*) dan tokoh netral (*neutral character*). Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsaannya. Merupakan penggambaran, pencerminan, atau penunjukan terhadap orang atau sekelompok orang yang terikat dalam sebuah lembaga atau seorang individu sebagai bagian dari suatu lembaga yang ada di dalam dunia nyata. Tokoh netral adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri. Merupakan tokoh imajiner, yang hadir semata-mata demi cerita atau bahkan dialah yang sebenarnya mempunyai cerita, pelaku cerita, dan yang diceritakan.

4. Pelataran

Latar atau setting yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Unsur latar dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Ketiga unsur itu menawarkan permasalahan yang berbeda tetapi saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain.

a. Latar tempat

Latar tempat menyoroti pada terjadinya peristiwa yang diceritakan, unsur tempat dipergunakan berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, dan lokasi tertentu. Latar tempat dalam sebuah cerita biasanya meliputi berbagai lokasi, ia akan berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain sejalan dengan perkembangan plot dan tokoh.

b. Latar waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa dalam cerita. Masalah waktu dalam karya naratif, dapat berbeda makna ganda, di satu pihak menyoroti pada waktu penceritaan, waktu penulisan cerita, dan di pihak lain menunjuk pada waktu dan urutan waktu yang terjadi dikisahkan dalam cerita.

c. Latar sosial

Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan. Tata cara sosial mencakup berbagai masalah, ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap.

4.2.3 Aspek Kebahasaan

Menurut Chaer (1998:1), bahasa adalah suatu sistem lambang berupa bunyi, bersifat arbitrer, digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Sebagai suatu sistem, maka bahasa terbentuk oleh suatu aturan, kaidah, atau pola-pola tertentu, baik dalam bidang

tata bunyi, tata bentuk kata maupun tata kalimat. Bila aturan, kaidah, atau pola ini dilanggar, maka komunikasi dapat terganggu.

Bahasa merupakan fenomena yang selalu hadir dalam segala kegiatan manusia, digunakan oleh sekelompok sosial yang berbeda untuk berbagai keperluan maka linguistik menjadi ilmu yang sangat luas. Bahasa menjadi ilmu yang dapat dikaji dari berbagai segi dan aspek. Salah satunya yaitu dikaji dari segi ejaan dan diksi.

Pada hakikatnya ejaan itu tidak lain dari konvensi grafis, perjanjian diantara anggota masyarakat pemakai suatu bahasa untuk menuliskan bahasanya. Bunyi bahasa yang seharusnya diucapkan diganti dengan huruf-huruf dan lambang-lambang. Biasanya ejaan itu bukan hanya sekedar soal pelambangan fonem dengan huruf saja, tetapi juga mengatur cara penulisan kata dan penulisan kalimat beserta dengan tanda-tanda bacanya.

4.2.3.1 Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

Ejaan bahasa Indonesia yang berlaku dewasa ini disebut *Ejaan* (bahasa Indonesia) *Yang Disempurnakan* (disingkat EYD). Huruf-huruf yang digunakan adalah huruf latin, yakni huruf (alfabet) yang digunakan juga oleh sebagian besar bangsa di dunia ini untuk menuliskan bahasa mereka.

Menurut Finoza dalam bukunya yang berjudul “Komposisi Bahasa Indonesia” (1993:13) ejaan adalah seperangkat aturan atau kaidah pelambangan bunyi bahasa, pemisahan, penggabungan, dan penulisannya dalam suatu bahasa. Batasan tersebut menunjukkan pengertian kata *ejaan* berbeda dengan kata *mengeja*. Mengeja adalah kegiatan melafalkan huruf, suu kata, atau kata,

sedangkan ejaan adalah suatu sistem aturan yang jauh lebih luas dari sekedar masalah pelafalan. Ejaan mengatur keseluruhan cara menuliskan bahasa dengan menggunakan huruf, kata, dan tanda baca sebagai sarannya. Ejaan merupakan kaidah yang harus dipatuhi oleh pemakai bahasa demi keteraturan dan keseragaman bentuk, terutama dalam bahasa tulis. Keteraturan bentuk akan berimplikasi pada ketepatan dan kejelasan makna.

Ruang lingkup EYD mencakupi empat aspek, yaitu (1) Pemakaian huruf, (2) penulisan kata, (3) penulisan unsur serapan, dan (4) pemakaian tanda baca. Namun dalam penelitian ini hanya akan ada beberapa aspek saja yang akan ditinjau.

(1) Pemakaian Huruf

Pada bagian ini peneliti akan membahas beberapa kesalahan ejaan yang masih sering ditemui.

a. Huruf Kapital

Dalam buku *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Jawa Yang Disempurnakan* terdapat tujuh belas ketentuan penggunaan huruf kapital, ketujuh belas ketentuan tersebut sebagai berikut. (1) Huruf kapital atau huruf besar dipakai sebagai huruf pertama kata pada awal kalimat. (2) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama petikan langsung. (3) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama dalam ungkapan yang berhubungan dengan nama Tuhan dan kitab suci, termasuk kata ganti untuk Tuhan. (4) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama gelar kehormatan, keturunan, dan keagamaan yang diikuti nama orang. (5) Huruf kapital dipakai sebagai

huruf pertama unsur nama jabatan dan pangkat yang diikutinama orang atau yang dipakai sebagai pengganti nama orang tertentu, nama instansi, atau nama tempat. (6) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama orang. (7) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama bangsa, suku, dan bahasa. (8) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama tahun, bulan, hari, wuku, hari raya, dan peristiwa sejarah. (9) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama geografi. (10) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua unsur nama negara, lembaga pemerintah, ketatanegaraan, serta nama dokumen resmi kecuali kata tugasnya (kalau ada). (11) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama setiap unsur bentuk ulang sempurna yang terdapat pada nama badan, lembaga pemerintah, ketatanegaraan, serta dokumen resmi. (12) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua kata (termasuk unsur kata ulang sempurna) di dalam nama buku, majalah, surat kabar, dan judul karangan kecuali kata tugasnya. (13) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur singkatan nama gelar, pangkat, dan sapaan. (14) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan seperti *bapak* 'bapak', *ibu* 'ibu', *kakang* 'kakak', *paman* 'paman' yang dipakai dalam penyapaan dan pengacuan. (15) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama gelar atau yang didahului oleh kata ganti atau sapaan. (16) Huruf kapital dipakai dalam singkatan yang terdiri atas huruf-huruf awal kata nama badan, lembaga pemerintahan, kewarganegaraan, lembaga nasional dan internasional, serta dokumen resmi. (17) Huruf kapital dipakai sebagai

huruf pertama akronim nama badan, lembaga pemerintahan, ketatanegaraan, serta peristiwa penting yang berhubungan dengan pemerintah dan ketatanegaraan.

b. Huruf miring

Huruf miring dipakai untuk: (1) Menuliskan nama buku, majalah, dan surat kabar yang dikutip dalam karangan. (2) Menegaskan atau mengkhususkan huruf, bagian kata, kata, atau kelompok kata. (3) Menuliskan istilah ilmiah atau ungkapan asing yang telah sesuai ejaannya.

c. Pemakaian Huruf Tebal

Huruf tebal dipakai untuk : (1) Menuliskan judul buku atau karangan. (2) Menuliskan judul bab dalam buku atau karangan.

(2) Penulisan Kata

a. Kata Dasar

Kata yang berupa kata dasar ditulis sebagai satu kesatuan.

b. Kata Turunan

Kata turunan : (1) Imbuhan (awalan, sisipan, akhiran) ditulis serangkai dengan bentuk dasarnya. (2) Jika bentuk dasarnya berupa gabungan kata, awalan atau akhiran ditulis serangkai dengan kata langsung mengikuti atau mendahuluinya. (3) Jika bentuk dasar berupa gabungan kata mendapat awalan dan akhiran sekaligus, unsur gabungan kata itu ditulis serangkai. (4) Jika unsur salah satu gabungan kata hanya dipakai dalam kombinasi, gabungan kata itu ditulis serangkai. (5) Kata *tak* sebagai unsur gabungan dalam peristilahan ditulis serangkai

dengan bentuk dasar yang mengikutinya, tetapi ditulis terpisah jika diikuti oleh bentuk berimbuhan.

c. Bentuk Ulang

Bentuk ulang: (1) Bentuk ulang ditulis dengan menggunakan tanda hubung di antara unsur-unsurnya. Misalnya: anak-anak, mata-mata. (2) Awalan dan akhiran ditulis *serangkai* dengan bentuk ulang. Misalnya: kekanak-kanakan, perundang-undangan.

d. Angka dan lambang bilangan

Bilangan dapat dinyatakan dengan angka atau kata. Angka dipakai sebagai lambang bilangan atau nomor. Di dalam tulisan lazim digunakan angka Arab atau angka Romawi.

(3) Tanda Baca

a. Tanda titik (.)

Tanda titik: (1) Tanda titik dipakai pada akhir kalimat yang bukan pertanyaan atau seruan. Misalnya: Raden Ajeng Tin nuli budhal. (2) Tanda titik dipakai di belakang singkatan nama orang. Misalnya: Muh. Yamin. (3) Tanda titik dipakai pada akhir singkatan, gelar, jabatan, pangkat, dan sapaan. Misalnya: Dr. (Doktor). (4) Tanda titik dipakai pada singkatan atau ungkapan yang sudah umum. Singkatan terdiri atas dua huruf memakai tanda titik sesudah huruf masing-masing, singkatan yang terdiri atas tiga huruf atau lebih memakai tanda titik sesudah huruf terakhir. Misalnya; i.p (*inggih punika* 'yaitu'). (5) Tanda titik dipakai di belakang angka atau huruf satu bagan, ikhtisar, atau

daftar. (6) Tanda titik dipisahkan untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan waktu. (7) Tanda titik dipakai untuk memisahkan angka ribuan, jutaan, dan seterusnya yang menunjukkan jumlah. (8) Tanda titik tidak dipakai dalam singkatan yang terdiri atas huruf-huruf awal kata atau suku kata, atau gabungan keduanya, yang terdapat di dalam nama badan pemerintahan, lembaga-lembaga nasional, atau di dalam akronim, yang sudah diterima oleh masyarakat.

b. Tanda koma (,)

Tanda koma: (1) Tanda koma dipakai di antara unsur-unsur dalam suatu perincian atau pembilangan. (2) Tanda koma dipakai untuk memisahkan kalimat setara yang satu dari kalimat setara berikutnya yang didahului dengan kata seperti *tetapi*, *melainkan*, *sedangkan*, dan *kecuali*. (3) Tanda koma dipakai untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat jika anak kalimat itu mendahului induk kalimatnya. (4) Tanda koma dipakai di belakang kata atau ungkapan penghubung antar kalimat yang terdapat pada awal kalimat, seperti oleh *karena itu*, *jadi*, *dengan demikian*, *sehubungan dengan itu*, dan *meskipun begitu*.

4.2.3.2 Diksi

1. Pengertian

Diksi merupakan pemilihan kata. Artinya, kita memilih kata yang tepat untuk menyatakan sesuatu. Oleh sebab itu, diksi ini menjadi salah satu unsur yang sangat penting, baik dalam dunia tulis-menulis maupun dalam dunia tutur yang kita gunakan sehari-hari. Istilah diksi tidak hanya digunakan untuk menggunakan

kata-kata mana yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan, tetapi juga meliputi persoalan frasa, gaya bahasa dan ungkapan. Sehubungan dengan hal tersebut, Finoza (dalam Awalludin, 2017:19) menyatakan bahwa diksi itu ialah hasil dari upaya memilih kata tertentu untuk dipakai dalam suatu tuturan bahasa. Dengan kata lain, diksi atau pilihan kata merupakan upaya untuk memilih kata yang tepat untuk menyatakan sesuatu sesuai dengan situasi dan kata-kata tersebut digunakan. Disamping itu, Keraf (dalam Awalludin, 2017:19) memberikan tiga simpulan utama mengenai diksi. Pertama, diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat, dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam situasi. Kedua, diksi adalah kemampuan membedakan secara nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar. Ketiga, diksi yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosa kata atau perbendaharaan kata bahasa itu.

2. Ketepatan Diksi

Ketepatan penggunaan diksi ini dipengaruhi oleh kemampuan penggunaan bahasa yang terkait dengan kemampuan mengetahui, memahami, menguasai dan menggunakan sejumlah kosa kata secara aktif yang dapat mengungkapkan gagasan secara tepat sehingga mampu mengkomunikasikannya secara efektif kepada pembaca atau pendengar. Menurut Widjono (dalam Awalludin 2017:20) indikator ketepatan diksi ini, antara lain: (1) mengkomunikasikan gagasan

berdasarkan diksi yang tepat sesuai kaidah bahasa Indonesia, (2) menghasilkan komunikasi yang paling efektif tanpa salah penafsiran atau salah makna, (3) menghasilkan respons pembaca atau pendengar sesuai harapan penulis atau pembicara, dan (4) menghasilkan target komunikasi yang diharapkan. Keraf (dalam Awalludin 2017:20) mengemukakan syarat-syarat ketepatan diksi sebagai berikut.

- a. Membedakan makna denotasi dan makna konotasi secara tepat.
- b. Membedakan kata-kata yang hampir bersinonim secara cermat. Misalnya, adalah, ialah, merupakan, yaitu.
- c. Membedakan kata-kata yang mirip ejaannya. Misalnya, kata sarat dan syarat, sah dan syah, dan lain-lain.
- d. Menghindari kata-kata ciptaan sendiri.
- e. Menggunakan akhiran asing secara tepat, seperti mengakomodasi, melegalisasi, mengkoordinasi, dan lain-lain.
- f. Menggunakan kata-kata idiomatik berdasarkan pasangan yang benar, seperti *terdiri atas*, *sesuai dengan*, *berharap akan*, dan lain-lain.
- g. Menggunakan kata umum dan kata khusus secara cermat.
- h. Menggunakan kata-kata indria yang menunjukkan persepsi yang khusus. Artinya, menggunakan istilah-istilah yang menyatakan pengalaman-pengalaman yang diserap oleh pancaindra, seperti penglihatan, pendengaran, peraba, perasa dan penciuman.
- i. Memerhatikan perubahan makna yang terjadi pada kata-kata yang sudah dikenal. Setiap penutur bahasa harus selalu memerhatikan perubahan

makna yang terjadi. Perubahan makna itu tidak hanya mencakup bidang waktu, tetapi dapat juga mencakup persoalan tempat.

j. Memerhatikan kelangsungan diksi.

Kelangsungan diksi ini adalah teknik memilih kata yang sedemikian rupa, sehingga maksud atau pikiran seseorang dapat disampaikan secara tepat dan ekonomis.

Dalam menulis karangan, siswa diharapkan menggunakan diksi bahasa Jawa yang sesuai dengan unggah-ungguh yang baik dan benar. Hal ini bertujuan untuk membiasakan siswa menggunakan diksi bahasa Jawa yang sesuai unggah-ungguh dan bisa menerapkan unggah-ungguh dengan baik.

4.3 Kerangka Berpikir

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan naskah sandiwara karya siswa mengenai tinjauan aspek naratif dan kebahasaan dalam pembelajaran bahasa Jawa di SMP Negeri 1 Ungaran. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan kepada guru dan siswa mengenai naskah sandiwara karya siswa tinjauan aspek naratif dan kebahasaan.

Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, naskah sandiwara/naskah drama, aspek naratif dan aspek kebahasaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Sumber data yang digunakan adalah naskah sandiwara karya siswa dan data yang berupa aspek naratif dan aspek kebahasaan. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data antara lain; teknik wawancara, teknik catat, teknik rekam dan telaah dokumen.

Setelah dilakukan beberapa proses penelitian, hasil yang diharapkan adalah peneliti dapat mendeskripsikan naskah sandiwara karya siswa tinjauan aspek naratif yang meliputi tema, tokoh/penokohan, alur, setting, amanat dan Aspek kebahasaan yang meliputi ejaan, dan penggunaan diksi di SMP Negeri 1 Ungaran.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, situasi, peristiwa, dan kegiatan yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian (Arikunto, 2010: 3). Metode ini digunakan dalam menganalisis data berdasarkan hasil pengamatan, dan telaah dokumen. Hal ini didasarkan pada kondisi dan konteks masalah yang dikaji, yaitu tentang mendeskripsikan naskah sandiwara karya siswa yang terdiri dari tinjauan aspek naratif dan kebahasaan.

3.2 Data dan Sumber data

Data penelitian ini mengenai deskripsi tentang tinjauan aspek naratif dan kebahasaan pada naskah sandiwara karya siswa di SMP Negeri 1 Ungaran. Sumber data penelitian kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti, dan benda-benda yang di amati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya (Meolong dalam Arikunto, 2010: 22). Penelitian ini didapat dari Sumber data yaitu dokumen tertulis yang berupa naskah sandiwara karya siswa SMP Negeri 1 Ungaran. Dokumen yang diperoleh dari guru adalah naskah sandiwara karya siswa adalah milik siswa kelas IX yang sudah dipilih oleh guru berdasarkan kebutuhan penelitian.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai *sumber* dan berbagai *cara*. Bila dilihat dari *setting*-nya, pada setting alamiah (*natural setting*), pada laboratorium dengan metode eksperimen, dirumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi, di jalan dan lain-lain (Sugiyono, 2009:224-225).

Dalam penelitian naskah sandiwara karya siswa kelas IX SMP Negeri 1 Ungaran tinjauan aspek naratif dan kebahasaan, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah) data dapat dikumpulkan menggunakan teknik telaah dokumen.

3.3.1 Telaah Dokumen

Teknik telaah dokumen digunakan untuk memperoleh data dari berbagai macam sumber tertulis atau dokumen narasumber yang relevan dengan penelitian ini. Dokumen yang ditelaah berupa naskah sandiwara karya siswa kelas IX di SMP Negeri 1 Ungaran.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pedoman telaah dokumen.

3.4.1 Pedoman Telaah Dokumen

Pedoman telaah dokumen digunakan untuk menelaah dokumen yang berupa naskah sandiwara karya siswa kelas IX SMP Negeri 1 Ungaran. Pedoman ini digunakan untuk mengetahui aspek naratif dan kebahasaan yang ada di dalam naskah sandiwara tersebut. Kisi-kisi pedoman telaah dokumen terdapat pada tabel berikut.

NO.	ASPEK	KATEGORI	WUJUD ANALISIS
1.	NARATIF	- TEMA	
		- TOKOH	
		- PENOKOHAN	
		- PLOT	
		- LATAR	

Tabel 2. Instrumen Pedoman Telaah Dokumen Aspek Naratif

NO.	ASPEK	KATEGORI	JENIS	WUJUD ANALISIS
1.	KEBAHASAAN	EYD	- PEMAKAIAN HURUF KAPITAL	
			- PEMAKAIAN HURUF MIRING	
			- PEMAKAIAN HURUF TEBAL	
			- PEMAKAIAN KATA DASAR	
			- PEMAKAIAN KATA TURUNAN	
			- PEMAKAIAN KATA BENTUK ULANG	
			- PEMAKAIAN ANGKA DAN LAMBANG BILANGAN	
			- PEMAKAIAN TANDA BACA TITIK	
			- PEMAKAIAN TANDA KOMA	

2.		DIKSI	MAKNA KONOTASI	
			MAKNA DENOTASI	
			MEMBEDAKAN KATA-KATA YANG HAMPIR BERSINONIM	
			MEMBEDAKAN KATA-KATA YANG MIRIP EJAANNYA	
			KATA-KATA CIPTAAN SENDIRI	
			MENGGUNAKAN KATA-KATA IDIOMATIK	
			MENGGUNAKAN KATA UMUM	
			MENGGUNAKAN KATA KHUSUS	
			MENGGUNAKAN KATA-KATA INDRIA YANG MENUNJUKAN PERSEPSI KHUSUS	
			PERUBAHAN MAKNA PADA KATA-KATA YANG SUDAH DIKENAL	
			PILIHAN KATA	

Tabel 3. Instrumen Pedoman Telaah Dokumen Aspek Kebahasaan

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik kualitatif yang bersifat deskriptif, yaitu dalam mengkaji naskah sandiwara karya siswa. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan tidak mengutamakan angka-angka. Dalam hal ini yang akan dikaji yaitu mengenai aspek naratif dan kebahasaan.

Penelitian ini akan mengkaji aspek naratif dan kebahasaan untuk mengetahui aspek naratif dan kebahasaan yang terdapat dalam naskah sandiwara karya siswa. Tahap analisis yang dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Membaca dan memahami naskah sandiwara karya siswa untuk menemukan aspek naratif dan kebahasaan yang ada di dalam naskah sandiwara karya siswa.
2. Mencari aspek kebahasaan dan aspek naratif berupa unsur-unsur yang ada dalam naskah sandiwara karya siswa yang akan menjadi objek penelitian.
3. Masalah yang muncul kemudian dianalisis menurut tinjauan aspek naratif dan kebahasaan.
4. Menyimpulkan hasil dari tinjauan aspek naratif dan kebahasaan.

3.6 Teknik Pemaparan Hasil Analisis Data

Setelah data dianalisis, langkah selanjutnya adalah pemaparan hasil analisis data. Hasil analisis data ini akan dipaparkan secara deskriptif kualitatif. Data yang telah diperoleh akan dipaparkan apa adanya dalam bentuk uraian, tidak dipaparkan dalam bentuk angka. Data akan diuraikan berdasarkan kategori (1) Tinjauan aspek naratif dan (2) Tinjauan aspek kebahasaan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi hasil penelitian ini meliputi analisis mengenai aspek naratif dan aspek kebahasaan yang terdapat dalam naskah sandiwara karya siswa kelas IX SMP Negeri 1 Ungaran. Data pada penelitian ini diperoleh melalui teknik telaah dokumen. Dokumen yang dianalisis berupa naskah sandiwara karya siswa kelas IX. Hasil telaah dokumen menunjukkan bahwa guru memiliki kendala dalam proses pembelajaran menulis naskah sandiwara, sehingga dilakukan penelitian untuk mengetahui lebih dalam tentang aspek naratif dan kebahasaan pada naskah sandiwara karya siswa.

Dokumen yang dianalisis berupa hasil menulis naskah sandiwara karya siswa kelas IX SMP Negeri 1 Ungaran. Menulis naskah sandiwara merupakan salah satu kompetensi dasar (KD) yang terdapat dalam mata pelajaran bahasa Jawa. Aspek naratif yang dianalisis meliputi tema, plot, tokoh, penokohan, dan latar. Sedangkan pada aspek kebahasaan yang dianalisis meliputi ejaan dan diksi.

4.1. Aspek Naratif

Aspek naratif yang ditinjau dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi jenis aspek naratif yang digunakan dalam membuat naskah sandiwara karya siswa kelas IX SMP Negeri 1 Ungaran. Aspek naratif yang ditinjau diklasifikasikan ke dalam beberapa bidang diantaranya yaitu tema, tokoh, penokohan, alur, plot, dan latar. Mengingat temuan aspek naratif dalam penelitian ini cukup banyak, maka tidak semua jenis aspek naratif yang ada dijelaskan disini. Peneliti hanya menjelaskan

temuan dalam naskah sandiwara karya siswa sebagai contoh. Berikut beberapa hasil temuan aspek naratif yang terdapat dalam naskah sandiwara karya siswa di SMP Negeri 1 Ungaran.

4.1.1 Tema

Tema dalam naskah sandiwara yang digunakan dalam penelitian ini akan di jelaskan sebagai berikut.

a. Asal usul candi prambanan

Pada naskah sandiwara karya siswa kelas IX SMP Negeri 1 Ungaran yang berjudul *Asal-usul candi Prambanan* tergolong tema tradisional sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro bahwa tema digolongkan menjadi dua yaitu tema tradisional dan tema nontradisional. Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh peneliti, naskah sandiwara karya siswa yang berjudul *Asal-usul Candi Prambanan* tergolong ke dalam tema tradisional yaitu tentang kisah percintaan dan pengkhianatan. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kalimat (1) dan (2) adanya tokoh Bandung Bondowoso yang mencintai Roro Jonggrang melalui kalimat sebagai berikut.

- (1) "*Subhanallah.....tibake iki to Gusti Putri Roro Jonggrang kui, esemmu ngalihake donyaku.*"
- (2) "*Cahyane Badra iku nyejukake bawana nanging yen cahyamu nyengkuyung atiku.*"

Berdasarkan naskah sandiwara karya siswa kelas IX SMP Negeri 1 Ungaran yang berjudul *Asal-usul Candi Prambanan* mengandung tema tradisional tentang pengkhianatan, hal tersebut dapat dibuktikan pada kalimat (3) dan (4) adanya

tokoh Roro Jonggrang yang mengkhianati Bandung Bondowoso melalui kalimat sebagai berikut.

- (3) “*Kepriye yen awak’e gagalake Raden bandung karo unen-unen ndeplok pari, amargi Raden Bandung mboten kerjo kiambak Gusti?*”
 (4) “*Aku paham biyung emban, ayo gek ndang budal ae selak keburu wektu, perintahna kabeh rakyat Prambanan mbantu aku ya biyung.*”

b. Dumadine Rawa Pening

Berdasarkan naskah sandiwara karya siswa kelas IX SMP Negeri 1 Ungaran yang berjudul *Dumadine Rawa Pening* tergolong ke dalam tema tradisional sesuai dengan yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro bahwa tema digolongkan menjadi dua yaitu tema tradisional dan tema nontradisional. Analisis yang telah dilakukan oleh peneliti pada naskah sandiwara karya siswa yang berjudul *Dumadine Rawa Pening* berupa tema seorang anak lelaki yang patuh/bakti kepada orang tuanya. Hal tersebut dapat dibuktikan berdasarkan kalimat sebagai berikut.

- (1) Baru Klinthing/Ula: “*ibu, nuwun pangestu keng putra badhe nyusul rama wonten pertapan.*”

4.1.2 Tokoh

Tokoh dalam naskah sandiwara yang digunakan dalam penelitian ini akan di jelaskan sebagai berikut.

a. Asal-usul Candi Prambanan

Berdasarkan naskah sandiwara karya siswa kelas IX SMP Negeri 1 Ungaran yang berjudul *Asal-usul Candi Prambanan* terdapat beberapa tokoh-tokoh dalam ceritanya. Berdasarkan teori Nurgiyantoro yang digunakan dalam penelitian ini, tokoh-tokoh cerita dapat digolongkan menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh-tokoh dalam cerita *Asal-usul Candi Prambanan* terdapat Bandung

Bondowoso dan Roro Jonggrang sebagai tokoh utama yang mana mereka paling banyak diceritakan di dalam cerita tersebut. Ditemukan pula dalam naskah sandiwara tersebut bahwa tokoh Bandung Bondowoso menjadi tokoh antagonis yang menyebabkan terjadinya konflik dengan tokoh protagonis. Dalam perwatakannya ditemukan pula dalam naskah sandiwara tersebut bahwa tokoh Bandung Bondowoso menjadi tokoh bulat yang berarti Bandung Bondowoso memiliki sifat yang berubah-ubah atau sifatnya tidak dapat ditebak. Berdasarkan pencerminan tokoh, termasuk ke dalam tokoh netral karena ia bereksistensi dalam cerita itu sendiri. Sedangkan tokoh emban 1,2,3,4 dan tokoh jin 1,2 merupakan tokoh tambahan yang terdapat dalam cerita.

b. Dumadine Rawa Pening

Berdasarkan naskah sandiwara karya siswa kelas IX SMP Negeri 1 Ungaran yang berjudul *Dumadine Rawa Pening* terdapat beberapa tokoh-tokoh dalam cerita tersebut. Berdasarkan teori Nurgiyantoro yang digunakan dalam penelitian ini, tokoh-tokoh dalam cerita tersebut digolongkan menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Adapun tokoh-tokoh dalam cerita *Dumadine Rawa Pening* terdapat Hajar Salokantara, Ratna Wulan, Baru Klinthing, Mbok Randha, Warga 1 dan Warga 2. Hajar Salokantara, Ratna Wulan, Baru Klinthing dan Mbok Randha dalam cerita *Dumadine Rawa Pening* di golongkan ke dalam tokoh utama cerita tersebut yang mana mereka paling banyak di ceritakan dalam naskah tersebut.

Dilihat dari fungsi penampilan tokoh Hajar Salokantara merupakan tokoh antagonis dalam cerita karena ia merupakan tokoh awal yang menyebabkan terjadinya konflik dalam cerita, berdasarkan perwatakannya tokoh Hajar

Salokantara merupakan tokoh bulat yang berarti sifat dan karakternya tidak dapat di duga-duga, berdasarkan perkembangan perwatakannya Hajar Salokantara merupakan tokoh berkembang karena sifat atau perwatakannya mengalami perubahan atau perkembangan pada setiap bagian cerita tersebut, berdasarkan pencerminan tokoh terhadap manusia tokoh Hajar Salokantara merupakan tokoh netral karena ia merupakan benar-benar tokoh yang bereksistensi dalam cerita tersebut. Kemudian tokoh Retna Wulan dilihat dari fungsi penampilan ia merupakan seorang tokoh protagonis atau tokoh yang bisa kita kagumi kepopulerannya atau kebaikan-kebaikannya di dalam cerita, berdasarkan perwatakannya Retna Wulan merupakan tokoh sederhana karena hanya memiliki satu sifat atau watak dalam cerita tersebut, berdasarkan kriteria berkembang atau tidaknya perwatakannya Retna Wulan merupakan tokoh statis yang berarti tidak mengalami perubahan atau perkembangan perwatakan, berdasarkan kemungkinan pencemiran tokoh Retna Wulan merupakan tokoh netral yang berarti ia bereksistensi dalam cerita itu sendiri. Kemudian tokoh Baru Klinthing dilihat dari fungsi penampilan ia merupakan seorang tokoh protagonis atau tokoh yang bisa di kagumi kebaikan-kebaikannya, berdasarkan perwatakannya Baru Klinthing merupakan tokoh Bulat karena ia memiliki sifat atau karakter yang dapat berubah-ubah, berdasarkan kriteria berkembang atau tidaknya perwatakannya Baru Klinthing merupakan tokoh berkembang yang mengalami perubahan sifat atau wataknya di dalam cerita, berdasarkan kemungkinan pencerminan tokoh Baru Klinthing merupakan tokoh tipikal yang berarti lebih sedikit ditampilkan individualitasnya tetapi lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau

kebangsaannya. Kemudian Mbok Randha dilihat dari fungsi penampilan ia merupakan seorang tokoh protagonis yang biasanya kita kagumi di dalam cerita, berdasarkan perwatakannya Mbok Randha merupakan tokoh sederhana karena ia mempunyai satu sifat yang tak berubah, berdasarkan kriteria berkembang atau tidaknya perwatakannya Mbok Randha merupakan tokoh statis karena tidak mengalami perubahan pada perwatakannya, berdasarkan kemungkinan pencerminan tokoh Mbok Randha merupakan tokoh netral karena ia bereksistensi terhadap cerita tersebut. Kemudian Warga 1 dan Warga 2 merupakan tokoh tambahan yang terdapat dalam cerita *Dumadine Rawa Pening*.

4.1.3 Plot

Penokohan dalam naskah sandiwara yang digunakan dalam penelitian ini akan di jelaskan sebagai berikut.

a. Asal-usul Candi Prambanan

Berdasarkan naskah sandiwara karya siswa kelas IX SMP Negeri 1 Ungaran yang berjudul *Asal-usul Candi Prambanan* terdapat plot atau jalan cerita, sesuai dengan teori Nurgiyantoro yang digunakan dalam penelitian ini, plot dalam terdapat beberapa tahapan, yaitu tahap awal-tahap tengah-tahap akhir. Adapun sepenggalan kalimat yang menunjukkan plot-plot dalam cerita tersebut yaitu sebagai berikut.

Tahap Awal:

- (1) Roro Jonggrang “*Sapa lo sing ndak sedhik biyung emban, Negara kita dikuwasani musuh. Ramaku Prabu Boko uga sedha. Kapriye nasibe rakyat tlatah Prambanan iki? Kapriye biyung?*”.

Berdasarkan kalimat (1) yang telah dikemukakan diatas, merupakan tahapan-tahapan plot dari sebuah naskah sandiwara karya siswa yang berjudul *Asal-usul candi Prambanan*. Dalam kalimat (1) terdapat unsur memperkenalkan situasi konflik sedikit demi sedikit mulai dimunculkan.

Tahap Tengah:

(2) Emban 1: *“Pancen bubur wis dadi sego, negara kita wis diwasahi musuh, sing dipimpin Bandung Bondowoso.”*

(3) Roro Jonggrang: *“Masio giantheng koyo tuntheng, dheweke wis njalari Baba ku sedha biyung, aku ra sudi, amit-amit.”*

Berdasarkan kalimat (2) dan (3) yang telah dikemukakan di atas, merupakan tahapan-tahapan plot dari sebuah naskah sandiwara karya siswa yang berjudul *Asal-usul Candi Prambanan*. Dalam kalimat (2) dan (3) yang merupakan petikan dari naskah sandiwara *Asal-usul Candi Prambanan*, mulai menampilkan konflik atau pertentangan yang terjadi dalam cerita tersebut yang sudah mulai dimunculkan pada tahapan sebelumnya menjadi semakin meningkat dan semakin menegangkan. Dalam tahap inilah klimaks ditampilkan, peristiwa-peristiwa penting dikisahkan, konflik dikisahkan berkembang semakin meruncing, menegangkan dan klimaks.

Tahap Akhir:

(4) Bandung Bondowoso: *“jane aku wis paham yen sliramu sing gagalake, Mula kui sampean kudu dadi garwaku.”*

(5) Bandung Bondowoso: *“Lek ngono awakmu sing dadi pelengcape jonggrang awakmu candi ke 1000.”*

Berdasarkan kalimat (4) dan (5) yang telah dikemukakan di atas, merupakan tahapan-tahapan plot dari sebuah naskah sandiwara karya siswa yang berjudul

Asal-usul Candi Prambanan. Dalam kalimat (4) dan (5) yang merupakan petikan dari naskah sandiwara *Asal-usul Candi Prambanan*, menampilkan adegan tertentu sebagai akibat klimaks.

Berdasarkan pada penggalan-penggalan kalimat yang sudah dijelaskan di atas, bahwa plot yang terdapat dalam cerita *Asal-usul candi Prambanan* yang diambil dari naskah sandiwara karya siswa dapat disimpulkan plot/alur yang digunakan yaitu plot/alur maju.

b. Dumadine Rawa Pening

Berdasarkan naskah sandiwara karya siswa kelas IX SMP Negeri 1 Ungaran yang berjudul *Dumadine Rawa Pening* terdapat plot atau jalan cerita, sesuai dengan teori Nurgiyantoro yang digunakan dalam penelitian ini, plot dalam terdapat beberapa tahapan, yaitu tahap awal-tahap tengah-tahap akhir. Adapun sepenggalan kalimat yang menunjukkan plot-plot dalam cerita tersebut yaitu sebagai berikut.

Tahap Awal:

- (1) Hajar Salokantara: *“isine wangsit iku, yen aku udu tapa ono ing gunung telamaya. Mula aku bakal ninggal sliramu nganti rampung anggonku tapa brata.”*
- (2) Retna: *“duh gusti aku lali marang piwelinge kakang Salokantara. Pratandha apa iki? Apa kang bakal kedadeyan marang aku.”*
- (3) Ula: *“nuwun sewu ibu, kula menika putranipun sinten? Kula sampun dangu wonten mriki, ananging kula dereng nate mangertosi sajatosipun rama kula.”*
- (4) Salokantara: *“aku tetep ora percaya, yen kowe pengin dadi anakku, aku duwe sayembara. Kowe kudu ngubengigunung iki nganti sirah lan buntutmu iku gathuk.”*

Berdasarkan kalimat (1),(2),(3),(4) yang telah dikemukakan diatas, merupakan tahapan-tahapan plot dari sebuah naskah sandiwara karya siswa yang berjudul *Dumadine Rawa Pening*. Dalam kalimat (1),(2),(3),(4) terdapat unsur memperkenalkan situasi konflik sedikit demi sedikit mulai dimunculkan.

Tahap Tengah:

1. *Salokantara tumindak licik kanti nugel buntute baru klinthing utawa ula mau, dadi baru klinthing mboten saged mubengi gunung iku.*
2. *Ing sawijining desa ana acara sedekah dusun. Baru klinthing muter-muter njaluk panganan nanging ora ana sing menehi.*
3. *Warga ngusir Baru Klinthing, Baru Klinthing banjur lanjut menyang omah-omah warga.*
4. *Baru Klinthing ketemu Mbok Randha, banjur Mbok Randha jupuk panganan kanggo Baru Klinthing.*
5. *Baru Klinthing: "heh, para warga, kula tansah sayembara." (Baru Klinthing nancepke sada).*

Berdasarkan kalimat (1),(2),(3),(4) dan (5) yang telah dikemukakan di atas, merupakan tahapan-tahapan plot dari sebuah naskah sandiwara karya siswa yang berjudul *Dumadine Rawa Pening*. Dalam kalimat (1),(2),(3),(4), dan (5) yang merupakan petikan dari naskah sandiwara *Dumadine Rawa Pening*, mulai menampilkan konflik atau pertentangan yang terjadi dalam cerita tersebut yang sudah mulai dimunculkan pada tahapan sebelumnya menjadi semakin meningkat dan semakin menegangkan. Dalam tahap inilah klimaks ditampilkan, peristiwa-peristiwa penting dikisahkan, konflik dikisahkan berkembang semakin meruncing, menegangkan dan klimaks.

Tahap Akhir:

- (1) *Kabeh warga do njajal ndudut sada iku, nanging mboten ana sing isa ndudut sada iku. Baru Klinthing nyedhaki sada iku, Baru ndudut sada iku gampang. Banjur ana banyu metu saka bekas tancepan sada mau.*

(2) *Pungkasane banyu sing metu saka bekas dudutan mau tansaya gedhe lan ndadekake banjir gedhe. Wong-wong dusun pada klelep. Dene mbok Randha bisa slamet amarga eling piwelinge Baru Klinthing.*

Berdasarkan kalimat (1) dan (2) yang telah dikemukakan di atas, merupakan tahapan-tahapan plot dari sebuah naskah sandiwara karya siswa yang berjudul *Dumadine Rawa Pening*. Dalam kalimat (1) dan (2) yang merupakan petikan dari naskah sandiwara *Dumadine Rawa Pening*, menampilkan adegan tertentu sebagai akibat klimaks.

4.1.4 Penokohan

Penokohan dalam naskah sandiwara yang digunakan dalam penelitian ini akan di jelaskan sebagai berikut.

a. Asal-usul Candi Prambanan

Berdasarkan naskah sandiwara karya siswa kelas IX SMP Negeri 1 Ungaran yang berjudul *Asal-usul Candi Prambanan* terdapat penokohan, sesuai dengan teori Nurgiyantoro yang digunakan dalam penelitian ini. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya tokoh Bandung Bondowoso yang mempunyai sifat “*Tegel*” yang dalam bahasa Jawa mempunyai arti “Tega” dan tokoh Roro Jonggrang yang mempunyai sifat “*Licik*” yang dalam bahasa Jawa mempunyai arti “curang”, hal tersebut dapat dibuktikan melalui sepenggalan kalimat yang terdapat dalam naskah sandiwara karya siswa sebagai berikut.

(1) Bandung Bondowoso: *Tegel: “Masio giantheng koyo tuntheng, dheweke wis njalari Bapa ku sedha biyung, aku ra sudi, amit amit.”*

(2) Roro Jonggrang: *Licik/curang “Roro Jonggrang mrintahake supaya rakyat mbantu deweke gawe unen-unen saka lesung, kanggo nggagalake usahane Bandung Bondowoso.”*

b. Dumadine Rawa Pening

Berdasarkan naskah sandiwara karya siswa kelas IX SMP Negeri 1 Ungaran yang berjudul *Dumadine Rawa Pening* terdapat penokohan, sesuai dengan teori Nurgiyantoro yang digunakan dalam penelitian ini. Hal tersebut di buktikan dengan adanya tokoh Hajar Salokantara yang mempunyai sifat penyayang kepada istrinya, tokoh Ratna Wulan yang mempunyai sifat penyayang dan baik hati, Baru Klinthing yang mempunyai sifat patuh, hormat kepada orang tua dan baik hati, Mbok Randha yang memiliki sifat baik hati dan suka menolong, Warga 1 dan Warga 2 yang mempunyai sifat sombong. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya sepenggalan kalimat sebagai berikut.

- (1) Hajar Salokantara: Penyayang
“aku percaya marang kasetyanmu, nimas....”
- (2) Retna Wulan: Penyayang, Bijak
“menawi menika sampun takdire Allah, kulo sampun siap kangmas.”
- (3) Baru Klinthing: Patuh, hormat kepada orang tua dan Baik hati
“ibu, nuwun pangestu keng putra badhe nyusul rama wonten pertapan.”
“matur suwun Mbok.... Mbok, kula suwun Mbok Randha nitih lesung menika kangge praunipun, lan enthong menika dados welahipun.”
- (4) Mbok Randha: Baik hati dan suka menolong
“ngger, lungguha mrene. Asalmu saka ngendi? Kowe kok gering men to ngger...”
“e... lhadalah wong kok padha koyo ngono. Ya wes ngger enteni kene tak jipukke pakanan gawe kowe.”
- (5) Warga 1: Sombong
“halah sapa kowe? Wanimen kowe njaluk panganan ning kene.”
“wes kono lunga, ning kene ora ana pakanan turah.”
“he.... bocah aja ngajak guyon kowe. Alahh ndudut sada kaya ngene ki gampang.”
- (6) Warga 2: Sombong
“halah ora ono, ning kene ora ana pakanan, wes kono lunga ning nggon liya wae.”

4.1.5 Latar

Latar dalam naskah sandiwara yang digunakan dalam penelitian ini akan di jelaskan sebagai berikut.

a. Asal-usul Candi Prambanan

Berdasarkan naskah sandiwara karya siswa kelas IX SMP Negeri 1 Ungaran yang berjudul *Asal-usul Candi Prambanan* terdapat latar atau setting, sesuai dengan teori Nurgiyantoro yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun sepenggalan kalimat yang menunjukkan latar atau setting dalam cerita tersebut yaitu sebagai berikut.

Tempat:

- (1) Taman sari *“awal crita dipunawiti saking taman sari keraton Prambanan.”*
- (2) Taman sari *“Bandung Bondowoso ke taman sari, nyethuk i Roro Jonggrang..”*

Dari kalimat (1) dan (2) terdapat unsur nama tempat yang dipergunakan dalam naskah sandiwara asal-usul candi prambanan, yaitu *“taman sari”*.

Suasana:

- (1) **Sedhih** *“Roro Jonggrang saweg sedhih, amargi nembe dipuntilar ayah handanipun, Prabu Baka, ingkang dhawah ing papan lagan.”*
- (2) **Sedhih** *“sapa lo sing ndak sedhih biyung emban, Negara kita dikuwasani musuh, Ramaku Prabu Boko uga sedha. Kapriye nasibe rakyat tlatah Prambanan iki? Kapriye biyung?”*
- (3) **Bungah** *“Subhanallaaahhh... tibake iki to Gusti Putri Roro Jonggrang kui, esemmu ngalihake donyaku.”*
- (4) **Bungah** *“cahyane badra iku nyujukake bawana nanging yen cahyamu nyengkuyung atiku.”*
- (5) **Nesu** *“Leres, njenengan ingkang mejahi bapa kawula?”*
- (6) **Nesu** *“kanggoku, sampean tetep uwong sing njalari bapaku ninggalake aku.”*

Berdasarkan kalimat (1) dan (2) dalam naskah *Asal-usul Candi Prambanan* terdapat setting suasana sedih yang terjadi dengan Roro Jonggrang. Dalam kalimat (3) dan (4) terjadi setting suasana bungah atau bahagia yang diutarakan Bandung Bondhowoso kepada Roro Jonggrang, kemudian dalam kalimat (5) dan (6) terjadi setting suasana nesu atau marah yang diutarakan oleh Roro Jonggrang kepada Bandhung Bondhowoso.

Waktu:

- (1) Zaman dahulu: *“kasebat lebet setunggal kisah Babat siti Jawi, enten setunggal keraton ageng ingkang dipunpangagengi dening satiyang ratu buta,...”*
- (2) Malam hari: *“Bandung Bondowoso lan balane lekas mbangun penjalukane Roro Jonggrang kang dadi syarat sing kudu dituntaske Bandung Bondowoso sajrone cukup wengi iku..”*
- (3) Malam hari: *“mbengi iki, wis rak usah kakean takon ayo saiki dhewe kudu siap-siap nggawe candhi.”*
- (4) Dini hari/Pagi hari: *“Jam 3 gusti.”*
- (5) Dini hari/Pagi hari: *“Apa kowe ki rak krungu kae lo wis ana suara lesung lan pithik.”*

Berdasarkan penggalan kalimat (1) dalam naskah sandiwara yang berjudul *Asal-usul Candi Prambanan* terdapat setting waktu yang menunjukkan latar terjadinya cerita tersebut adalah pada zaman dahulu kala. Pada kalimat (2) dan (3) dalam naskah sandiwara yang berjudul *Asal-usul Candi Prambanan* terdapat setting waktu yang menunjukan latar terjadinya cerita tersebut pada malam hari. Kemudian pada kalimat (4) dan (5) dalam naskah sandiwara yang berjudul *Asal-usul Candi Prambanan* terdapat setting waktu yang menunjukan latar terjadinya peristiwa tersebut pada pagi hari/dini hari.

b. Dumadine Rawa Pening

Berdasarkan naskah sandiwara karya siswa kelas IX SMP Negeri 1 Ungaran yang berjudul *Dumadine Rawa Pening* terdapat latar atau setting, sesuai dengan teori Nurgiyantoro yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun sepenggalan kalimat yang menunjukkan latar atau setting dalam cerita tersebut yaitu sebagai berikut.

TEMPAT:

- (1) Pertapan/ Gunung Telamaya: “*ula tekan pertapan lan nemokake Salokantara.*”
- (2) Gunung Telamaya: “*aku tetep ora percaya, yen kowe pengin dadi anakku, aku duwe sayembara. Kowe kudu ngubengi **gunung iki** nganti sirah lan buntutmu iku gathuk.*”
- (3) Di desa: “*ing sawijining desa ana acara sedekah dusun.*”
- (4) Di desa: “*halah sapa kowe? Wanimen kowe njaluk panganan ning kene.*”
- (5) Di desa: “*Baru Klinthing lanjut lungo menyang omah-omah warga.*”

Berdasarkan kalimat (1) dan (2) terdapat unsur tempat yang digunakan dalam naskah sandiwara karya siswa yang berjudul *Dumadine Rawa Pening* yaitu “*Gunung Telamaya*”, dalam kalimat (3), (4), dan (5) terdapat unsur tempat yang digunakan dalam naskah sandiwara karya siswa yaitu, “*di Desa*”.

SUASANA:

- (1) Sedih: “*(nangis) menawi menika sampun takdire Allah, kulo sampun siap kang mas.*”
- (2) Khawatir: “*duh gusti aku lena marang piwelinge kakang Salokantara. Pratandha apa iki? Apa kang bakal kedadean marang aku?*”
- (3) Kaget: “*he sapa kowe? Wani-wanine kowe nyelu rama marang aku.*”
- (4) Kaget: “*eh ladalah, saka ngendi kowe ngerti jenengku? Aku tetep ora percaya yen kowe iku anakku.*”

Berdasarkan kalimat (1) dalam penggalan naskah sandiwara yang berjudul *Dumadine Rawa Pening* terdapat unsur latar yang menunjukkan suasana “sedih” di

dalam cerita tersebut. Kalimat (2) dalam penggalan naskah sandiwara yang berjudul *Dumadine Rawa Pening* terdapat unsur latar yang menunjukkan suasana “kekhawatiran” dalam cerita tersebut. Kalimat (3) dan (4) dalam penggalan naskah sandiwara yang berjudul *Dumadine Rawa Pening* terdapat unsur latar yang menunjukkan suasana “kaget” dalam cerita tersebut.

WAKTU:

(1) Pagi hari: “*Dek mau bengi kang mas entuk wangsiting dewa.*”

Berdasarkan kalimat (1) dalam penggalan nasakah sandiwara yang berjudul *Dumadine Rawa Pening* terdapat unsur latar waktu yang menunjukkan “pagi hari” dalam cerita tersebut.

4.2 Aspek Kebahasaan

Aspek kebahasaan yang ditinjau dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi aspek kebahasaan yang digunakan dalam membuat naskah sandiwara karya siswa kelas IX SMP Negeri 1 Ungaran. Aspek kebahasaan yang ditinjau diklasifikasikan ke dalam dua bidang bidang yaitu ejaan dan diksi. Mengingat temuan aspek kebahasaan dalam penelitian ini cukup banyak, maka tidak semua jenis asepek kebahasaan yang ada dijelaskan disini. Peneliti hanya menjelaskan kesalahan dalam naskah sandiwara karya siswa sebagai contoh. Berikut beberapa hasil temuan kesalahan berbahasa.

4.2.1. Pemakaian EYD

Penggunaan ejaan adalah sebagai tolak ukur dalam pembuatan naskah sandiwara karya siswa. Penggunaan ejaan pada naskah sandiwara karya siswa terdiri dari kesalahan penggunaan huruf kapital, penggunaan kata dasar,

penggunaan kata turunan, penggunaan kata bentuk ulang, penggunaan angka dan lambang bilangan.

4.2.1.1 Huruf Kapital

Penelitian ini terdapat beberapa kesalahan penggunaan huruf kapital dalam naskah sandiwara karya siswa kelas IX SMP Negeri 1 Ungaran. Kesalahan penggunaan huruf kapital dalam naskah sandiwara tersebut diantaranya kurang paham pemakaian huruf kapital. Kesalahan-kesalahan tersebut antara lain meliputi kesalahan pemakaian huruf kapital yang dipakai sebagai huruf pertama nama orang, huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama gelar kehormatan, keturunan, dan keagamaan yang diikuti nama orang.

a. Asal-usul Candi Prambanan

- (1) Pada kalimat “*Kasebat lebet setunggal kisah Babat siti Jawi, enten setunggal keraton ageng ingkang dipunpangagengi dening satiyang ratu buta, ingkang duwe asma Prabu Baka.*”
- (2) Pada kalimat “*Dipuncariyosaken, Roro jonggrang saweg sedhah, amargi nembe dipuntilar ayah handanipun, Prabu Baka, ingkang dhawah ing papan lagan.*”
- (3) Pada kalimat “*Kang paijan dawuh, ing Keraton Prambanan iki....*”

Kalimat Salah	Kalimat Benar
(1) <i>Kasebat lebet setunggal kisah Babat siti Jawi, enten setunggal keraton <u>ageng</u> ingkang dipunpangagengi dening satiyang <u>ratu buta</u>, ingkang duwe asma Prabu Baka.</i>	(1) <i>Kasebat lebet setunggal kisah Babat siti Jawi, enten setunggal keraton <u>Ageng</u> ingkang dipunpangagengi dening satiyang <u>Ratu Buta</u>, ingkang duwe asma Prabu Baka.</i>
(2) <i>Dipuncariyosaken, <u>Roro jonggrang</u> saweg sedhah, amargi nembe dipuntilar ayah handanipun, Prabu</i>	(2) <i>Dipuncariyosaken, <u>Roro Jonggrang</u> saweg sedhah, amargi nembe dipuntilar ayah handanipun, Prabu</i>

<i>Baka, ingkang dhawah ing papan lagan.”</i>	<i>Baka, ingkang dhawah ing papan lagan.”</i>
(3) <i><u>Kang paijan</u> dawuh, ing Keraton Prambanan iki...</i>	(3) <i><u>Kang Paijan</u> dawuh, ing Keraton Prambanan iki...</i>

Berdasarkan pada kalimat (1) penggunaan kata “*ageng*” yang menyatakan bahwa huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama gelar kehormatan, keturunan, dan keagamaan. Berdasarkan kalimat (1) pada penggunaan kata “*ratu buta*” menyatakan bahwa huruf kapital tidak dipakai huruf pertama nama gelar kehormatan, keturunan, dan keagamaan yang diikuti nama orang.

Berdasarkan kalimat (2) pada kata “*Roro jonggrang*” seharusnya menggunakan huruf kapital menjadi “*Roro Jonggrang*” sesuai dengan teori yang dikemukakan Arifin yang menyatakan bahwa huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama unsur nama orang.

Berdasarkan kalimat (3) pada kata yang bergaris bawah “*Kang paijan*” seharusnya menggunakan huruf kapital sebagai huruf pertama unsur nama orang, seperti “*Kang Paijan*” sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Arifin yang menyatakan bahwa huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama unsur nama orang.

b. Dumadine Rawa Pening

- (1) Kalimat “*Salokantara tumindak licik kanti nugel buntute baru klinthing utawa ula mau.*”
- (2) Kalimat “*Dadi baru klinthing mboten saget mubengi gunung iku.*”

- (3) Kalimat “Baru klinthing muter-muter njaluk panganan nanging ora ana sing menehi.”
- (4) Kalimat “Mbok randa banjur njupuk pakanan gawe Baru Klinthing.”
- (5) Kalimat “matur suwun mbok... mbok, kula suwun mbok randa nitih lesung menika kangge prunipun, lan enthong menika dados welahipun.”
- (6) Kalimat “Baru Klinthing nunjuk lesung lan enthong sing ana ning omah mbok randa. Mbok randa gumun,”
- (7) Kalimat “Baru klinthing nancepke sada.”

KALIMAT SALAH	KALIMAT BENAR
(1) Kalimat “Salokantara tumindak licik kanti nugel buntute <u>baru klinthing</u> utawa ula mau.”	(1) Kalimat “ Salokantara tumindak licik kanti nugel buntute <u>Baru Klinthing</u> utawa ula mau.”
(2) Kalimat “Dadi <u>baru klinthing</u> mboten saget mubengi gunung iku.”	(2) Kalimat “Dadi <u>Baru Klinthing</u> mboten saget mubengi gunung iku.”
(3) Kalimat “ <u>Baru klinthing</u> muter-muter njaluk panganan nanging ora ana sing menehi.”	(3) Kalimat “ <u>Baru Klinthing</u> muter-muter njaluk panganan nanging ora ana sing menehi.”
(4) Kalimat “ <u>Mbok randa</u> banjur njupuk pakanan gawe Baru Klinthing.”	(4) Kalimat “ <u>Mbok Randa</u> banjur njupuk pakanan gawe Baru Klinthing.”
(5) Kalimat “matur suwun <u>mbok...</u> <u>mbok</u> , kula suwun <u>mbok randa</u> nitih lesung menika kangge prunipun, lan enthong menika dados welahipun.”	(5) Kalimat “matur suwun <u>Mbok...</u> <u>Mbok</u> , kula suwun <u>Mbok Randa</u> nitih lesung menika kangge prunipun, lan enthong menika dados welahipun.”
(6) Kalimat “Baru Klinthing nunjuk lesung lan enthong sing ana ning omah <u>mbok randa</u> . <u>Mbok randa</u> gumun.”	(6) Kalimat “Baru Klinthing nunjuk lesung lan enthong sing ana ning omah <u>Mbok Randa</u> . <u>Mbok Randa</u> gumun.”
(7) Kalimat “ <u>Baru klinthing</u> nancepke sada.”	(7) Kalimat “ <u>Baru Klinthing</u> nancepke sada.”

Berdasarkan kalimat (1) pada kata yang bergaris bawah "*baru klinthing*" seharusnya menggunakan huruf kapital sebagai huruf pertama unsur nama orang, seperti "*Baru Klinthing*" sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Arifin yang menyatakan bahwa huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama unsur nama orang. Pada kalimat (2) pada kata yang bergaris bawah "*baru klinthing*" seharusnya menggunakan huruf kapital sebagai huruf pertama unsur nama orang, seperti "*Baru Klinthing*" sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Arifin yang menyatakan bahwa huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama unsur nama orang. Berdasarkan kalimat (3) pada kata yang bergaris bawah "*Baru klinthing*" seharusnya menggunakan huruf kapital sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Arifin yang menyatakan bahwa huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama unsur nama orang, seperti "*Baru Klinthing.*" Berdasarkan kalimat (4) pada kata yang bergaris bawah "*Mbok randa*" seharusnya menggunakan huruf kapital sesuai dengan teori yang sudah dikemukakan oleh Arifin yang menyatakan bahwa huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama unsur nama orang, seperti "*Mbok Randa.*"

4.2.1.2 Kata Dasar

Penggunaan ejaan pada naskah sandiwara karya siswa ini terdiri dari kesalahan penggunaan kata dasar. Dalam penelitian ini terdapat beberapa kesalahan penggunaan kata dasar dalam naskah sandiwara karya siswa kelas IX SMP Negeri 1 Ungaran. Kata dasar yaitu kata yang berupa kata dasar ditulis sebagai satu kesatuan.

a. Asal-usul Candi Prambanan

(1) Pada kalimat “*kasebat lebet setunggal kisah Babat siti Jawi...*”

Berdasarkan kalimat (1) seharusnya pada kata lebet yang mempunyai arti “masuk” menggunakan kata kalebet yang mempunyai arti “termasuk” sebagai kata dasar.

b. Dumadine Rawa Pening

(1) Pada kalimat “nanging sadurunge budhal, Hajar Salokantara...”

(2) “Pungkasane banyu sing metu saka bekas dudutan mau tansaya gedhe lan ndadekake banjir gedhe.”

Berdasarkan kalimat (1) pada kata sadurunge yang mempunyai arti “sebelumnya” mempunyai kata dasar durung yang mendapatkan imbuhan se- dan -e. Pada kalimat (2) terdapat kata ndadekake yang mempunyai arti “menjadikan” mempunyai kata dasar “dadi” yang mendapatkan imbuhan n- dan -ake.

4.2.1.3 Kata Turunan

Penggunaan ejaan pada naskah sandiwara karya siswa ini meliputi penggunaan kata turunan. Dalam penelitian ini terdapat beberapa kata turunan dalam naskah sandiwara karya siswa kelas IX pada SMP Negeri 1 Ungaran. Kata turunan yaitu kata dasar yang mendapat imbuhan, baik berupa awalan, sisipan atau akhiran.

a. Asal-usul Candi Prambanan

(1) Pada kalimat “*Ya ra maido lo mbakyu, kepriye rasane sing diadhepi Gusti putri.*”

Berdasarkan kata diadhepi terdapat kata dasar adhep yang mendapatkan imbuhan di- dan -i, sesuai dengan apa yang sudah dikemukakan oleh Arifin

bahwa imbuhan (awalan, sisipan, akhiran) ditulis serangkai dengan bentuk dasarnya.

b. Dumadine Rawa Pening

- (1) “nanging sadurunge budhal, Hajar Salokantara..”
- (2) “Ora sengaja Retna nyelehake lading ing pangkonane,..”
- (3) “duh gusti aku lena marang piweling kakang Salokantara..”
- (4) “nuwun sewu ibu, kula menika putranipun sinten?....”
- (5) “Ula tekan pertapan lan nemokake Salokantara.”

Berdasarkan kalimat (1) terdapat kata yang bergaris bawah sadurunge yang mempunyai makna “sebelumnya” terdapat kata dasar “durung” yang mendapatkan imbuhan sa- dan -e, sesuai dengan apa yang telah dikemukakan oleh Arifin imbuhan (awalan, sisipan, akhiran) ditulis serangkai dengan bentuk dasarnya. Pada kalimat (2) terdapat kata yang bergaris bawah nyelehake yang mempunyai makna “menaruh” terdapat kata dasar “seleh” yang mendapatkan imbuhan n- dan -ake, sesuai dengan apa yang telah dikemukakan oleh Arifin jika bentuk dasar yang berupa gabungan kata mendapat awalan atau akhiran, gabungan kata itu ditulis terpisah. Pada kalimat (3) terdapat kata yang bergaris bawah piweling yang mempunyai arti “pesannya” terdapat kata dasar piweling yang mendapatkan imbuhan -e. Berdasarkan kalimat (4) terdapat kata yang bergaris bawah putranipun yang mempunyai arti “anaknya” terdapat kata dasar putra yang mendapatkan imbuhan -ipun. Pada kalimat (5) terdapat kata yang bergaris bawah nemokake yang mempunyai arti “menemukan” terdapat kata dasar temu yang mendapat imbuhan n- dan -ake.

4.2.2.4 Kata Bentuk Ulang

Penggunaan ejaan pada naskah sandiwara karya siswa ini meliputi penggunaan kata bentuk ulang. Dalam penelitian ini terdapat beberapa kata bentuk ulang dalam naskah sandiwara karya siswa kelas IX pada SMP Negeri 1 Ungaran. Kata bentuk ulang yaitu kata yang terjadi karena proses reduplikasi atau pengulangan kata.

a. Asal-usul Candi Prambanan

- (1) Pada kalimat "*oke...okee Jonggrang, sing uwis ya uwis ora usah di iling-iling.*"
- (2) Pada kalimat "*Para pengikutku jin-jin,...*"
- (3) Pada kalimat "*Lhaaaaaaa..... rak nggeh ngaten to gusti putri... kita-kita para abdi dalem kan ya nderek seneng.*"
- (4) Pada kalimat "*kepriye yen awak'e gagalake Raden bandung karo unen-unen ndeplok...*"

Berdasarkan kalimat (1) di atas terdapat kata iling-iling yang menunjukkan kata bentuk ulang atau pengulangan kata. Pada kalimat di atas terdapat kata jin-jin yang menunjukkan kata bentuk ulang atau pengulangan kata. Pada kalimat di atas terdapat kata kita-kita yang menunjukkan kata bentuk ulang atau pengulangan kata. Pada kalimat di atas terdapat kata unen-unen yang menunjukkan kata bentuk ulang atau kata pengulangan.

b. Dumadine Rawa Pening

- (1) "*Nanging eling-eling piwelingku, aja nganti sepisan-pisan mangku lading iki.*"
- (2) "*Retna melu rewang-rewang ing wong duwe gawe.*"
- (3) "*Baru klinthing muter-muter njaluk panganan nanging ora ana sing menehi.*"
- (4) "*Baru Klinthing lanjut lungo menyang omah-omah warga.*"
- (5) "*nggih mung kangge jagi-jagi mawon.*"
- (6) "*wong-wong dusun pada mati kelelep.*"

Berdasarkan kalimat (1) diatas terdapat kata *eling-eling* dan *sepisan-pisan* yang menunjukkan kata bentuk ulang atau pengulangan kata. Kalimat (2) terdapat kata *rewang-rewang* yang merupakan kata bentuk ulang atau pengulangan kata. Kalimat (3) terdapat kata *muter-muter* yang merupakan kata bentuk ulang atau pengulangan kata.

4.2.2.5 Penggunaan Lambang Bilangan

Penggunaan ejaan pada naskah sandiwara karya siswa ini meliputi penggunaan angka dan lambang bilangan. Dalam penelitian ini terdapat beberapa penggunaan angka dan lambang bilangan dalam naskah sandiwara karya siswa kelas IX pada SMP Negeri 1 Ungaran. Berikut penggunaan angka dan lambang bilangan, angka.

a. Asal-usul Candi Prambanan

- (1) Pada kalimat *“Injih, kapekso amargi ksatria ing palagan kui nduweni 2 pilihan,...”*
- (2) Pada kalimat *“Bandung Bondowoso nemuni jin-jin pengikute kanggo ngewangi Bandung Bondowoso mbangun 1000 candhi kanggo Roro Jonggrang.”*
- (3) Pada kalimat *“Lha dos pundi ta Gusti Putri??Napa kula ganteni posisi Gusti Putri, kan kula kalian Gusti Putri 11-12 ora beda adoh kan?”*
- (4) Pada kalimat *“Yo mesthi uwes no cah kene omahe kono, sumur sak padasane, lan 1000 candi penjalukanmu cah ayu.”*
- (5) Pada kalimat *“Jam 3 Gusti.”*

Berdasarkan kalimat nomor (1) di atas, terdapat angka 2, yang seharusnya dapat dituliskan menggunakan huruf saja kecuali jika bilangan itu digunakan secara berurutan seperti dalam perincian atau paparan. Berdasarkan kalimat nomor (2) di atas, terdapat angka 1000 yang menunjukkan jumlah candi. Berdasarkan kalimat nomor (3) di atas terdapat angka 11-12, seharusnya

bilangan dalam teks dapat dinyatakan dengan satu atau dua angka dituliskan dengan huruf, kecuali bilangan itu dipakai secara berurutan seperti dalam perincian atau paparan. Berdasarkan kalimat nomor (4) di atas, terdapat angka 1000 yang menunjukkan jumlah candhi. Berdasarkan kalimat nomor (5) di atas, terdapat angka 3 yang menunjukkan satuan waktu.

b. Dumadine Rawa Pening

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti, dalam naskah sandiwara yang berjudul Dumadine Rawa Pening tidak terdapat angka dan lambang bilangan.

4.2.1.6 Penggunaan Tanda Baca

Penggunaan ejaan pada naskah sandiwara karya siswa ini meliputi penggunaan tanda baca (.) Dalam penelitian ini terdapat beberapa penggunaan tanda baca (.) dalam naskah naskah sandiwara karya siswa kelas IX pada SMP Negeri 1 Ungaran. Berikut contoh penggunaan tanda baca (.)

a. Asal-usul Candi Prambanan

(1) *“...ora adoh saka kui aku mik nyuwun bangunake candi dalam satu malam”*

Berdasarkan kalimat di atas seharusnya penggunaan tanda baca (.) pada kalimat langsung atau dialog ditempatkan pada akhir kalimat sebelum tanda (“). Sedangkan dalam kalimat di atas tidak terdapat tanda (.) pada akhir kalimat.

b. Dumadine Rawa Pening

(1) *“(nangis) menawi menika sampun takdire Allah, kula sampun siap kang mas”*

- (2) “*wes kono lunga, ning kene ora ana pakanan turah*”
 (3) “*nyuwun sewu*”
 (4) “*Banjur ana swara bledheg nyamber.*”

Berdasarkan kalimat (1), (2), (3) diatas seharusnya penggunaan tanda baca (.) pada kalimat langsung atau dialog ditempatkan pada akhir kalimat sebelum tanda (“), sedangkan dalam kalimat (1), (2), (3) diatas tidak terdapat tanda (.) pada akhir kalimat. Dalam kalimat (4) diatas seharusnya menggunakan tanda baca (,) sehingga menjadi kalimat “*Banjur, ana swara bledheg nyamber.*”

4.2.2 Penggunaan Diksi

Penggunaan diksi dalam penelitian ini adalah sebagai tolak ukur dalam pembuatan naskah sandiwara karya siswa. Penggunaan diksi pada naskah sandiwara karya siswa terdiri dari penggunaan makna konotasi, makna denotasi, membedakan kata-kata yang hampir bersinonim, membedakan kata-kata yang mirip ejaannya, kata-kata ciptaan sendiri, menggunakan akhiran asing secara tepat, menggunakan kata-kata idiomatik, penggunaan kata umum, penggunaan kata khusus, menggunakan kata-kata indria yang menunjukkan persepsi khusus, perubahan makna pada kata-kata yang sudah dikenal, pilihan kata.

4.2.2.1 Makna Konotasi

Penelitian ini terdapat beberapa penggunaan makna konotasi dalam naskah sandiwara karya siswa kelas IX SMP Negeri 1 Ungaran. Penggunaan makna konotasi dalam naskah sandiwara tersebut diantaranya.

a. Asal-usul Candi Prambanan

(1) Pada kalimat “*Subhanallaaaahhh..... tibake iki to Gusti Putri Roro Jonggrang kui, esemmu ngalihake donyaku.*”

Berdasarkan kalimat di atas terdapat kata esemmu ngalihake donyaku mengandung makna konotasi yang dapat diartikan bahwa “senyumanmu memikat hati.”

b. Dumadine Rawa Pening

(1) “*Dek, mau bengi kang mas entuk wangsiting dewa.*”

(2) “*nuwun sewu ibu, kula menika putranipun sinten?....*”

Berdasarkan kalimat diatas terdapat kata yang mengandung makna konotasi yang dapat diartikan bahwa “*dek, semalam kang mas mendapat wangsit dari dewa*”, tetapi tidak menyebutkan secara spesifik wangsit apa yang telah dewa berikan kepadanya. Berdasarkan kalimat (2) terdapat kata nuwun sewu bahwa pada kata tersebut memiliki makna lain sekali dari makna yang tersirat dalam rangkaian kata yang dipergunakan, yang dimaksudkan nuwun sewu pada kalimat tersebut adalah meminta izin kepada orang yang lebih tua untuk menanyakan atau meminta sesuatu.

4.2.2.2 Makna Denotasi

Penelitian ini terdapat beberapa penggunaan makna denotasi dalam naskah sandiwara karya siswa kelas IX SMP Negeri 1 Ungaran. Penggunaan makna konotasi dalam naskah sandiwara tersebut diantaranya.

a. Dumadine Candi Prambanan

- 1) “ *isine wangsit iku, yen aku kudu tapa ana ing gunung Telamaya.*”

Berdasarkan kalimat (1) diatas menunjukkan adanya makna denotasi sebab pengarahannya yang jelas terhadap fakta khusus yang berisikan bahwa tokoh dalam naskah yang berjudul *Dumadine Rawa Pening* itu mendapatkan wangsit agar bertapa di Gunung Telamaya.

4.2.2.3 Penggunaan kata Ciptaan Sendiri

Penelitian ini terdapat beberapa penggunaan kata-kata ciptaan sendiri dalam naskah sandiwara karya siswa kelas IX SMP Negeri 1 Ungaran. Berikut contoh penggunaan kata-kata ciptaan sendiri.

a. Asal-usul Candi Prambanan

- (1) Pada kalimat “*eh mas, napa mboten ngertos bedanipun bola lampu kalian bola mripat kawula?*”
 (2) Pada kalimat “*tresna iku mboten saking kerlap kerlip’e tahta, nanging saka tresna saka ati sing paling jeru, ora adoh saka kui aku mik nyuwun dibangunake candi dalam satu malam.*”

Berdasarkan kalimat (1) di atas terdapat kata *bola mripat*, jika pada kosa kata bahasa Indonesia *bola mripat* dapat diartikan *bola mata*, tetapi pada teks tersebut menggunakan istilah *bola mripat* yang pada dasarnya dalam bahasa Jawa sendiri tidak ada istilah *bola mripat*. Kutipan diatas menunjukkan kesalahan dalam penggunaan pengalih bahasa Indonesia ke bahasa Jawa pada kata terakhir yaitu “.....*dibangunke candi dalam satu malam.*” Perbaikan kata yang tepat untuk kutipan “.....*dibangunke candi dalam satu malam* ” adalah “.....*nggawekake candi ing sawengi.*”

b. Dumadine Rawa pening

(1) Pada kalimat “Nanging sasuene aku lunga aku titip pusaka awujud lading.”

Berdasarkan kalimat (1) terdapat kata sasuene yang dimaksudkan dalam kalimat tersebut adalah “selama” yang seharusnya “saksuwene.”

4.2.2.4 Penggunaan Kata Indria

Penelitian ini terdapat beberapa penggunaan kata-kata indria yang menunjukkan persepsi khusus dalam naskah sandiwara karya siswa kelas IX SMP Negeri 1 Ungaran. Berikut contoh penggunaan kata-kata indria.

a. Asal-usul Candi Prambanan

(1) Pada kalimat “*sek sek kalem ae biyung, jajale biyung emban ngertos nopo mboten bentene bolongan knalpot kaliyan lesan biyung?*”

(2) Pada kalimat “*Eh mas, napa mboten ngertos bedanipun bola lampu kalian bola mripat kawula?*”

Berdasarkan kalimat (1) di atas terdapat frasa *bolongan knalpot* dan *lesan biyung*, yang menunjukkan bahwa *bolongan knalpot* mempunyai persepsi khusus untuk *lesan biyung*. Kutipan kalimat (2) di atas terdapat kata *bola mripat* yang menunjukkan bahwa *bola mripat* mempunyai persepsi khusus, dalam kata-kata indria menggunakan pemilihan kata yang menyatakan pengalaman-pengalaman yang dicerap oleh pancaindra yaitu cerapan indra penglihatan, jika pada kosa kata bahasa Indonesia *bola mripat* dapat diartikan bola mata.

BAB V

PENUTUP

5.1 SIMPULAN

Berdasarkan analisis pada bab I-IV yang telah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan naskah sandiwara karya siswa yang berjudul *Asal-usul Candi Prambanan* dan *Dumadine Rawa Pening* yang telah dilakukan analisis dapat ditemukan adanya aspek naratif dari naskah sandiwara karya siswa tersebut. Diantaranya, pada naskah karya siswa yang berjudul *Asal-usul Candi Prambanan* terdapat: a) Tema yang tergolong ke dalam tema tradisional tentang kisah cinta dan pengkhianatan. b) ditemukan tokoh-tokoh dalam cerita yaitu Bandung Bondowoso yang dapat dikategorikan menjadi tokoh utama, tokoh antagonis, tokoh bulat, tokoh berkembang, tokoh tipikal, dan Roro Jonggrang dapat dikategorikan menjadi tokoh protagonis, tokoh sederhana, tokoh statis, tokoh netral, adapun tokoh-tokoh tambahan, Emban 1,2,3,4 dan Jin 1,2. c) Penokohan tokoh Bandung Bondowoso yang mempunyai sifat *Tegel*, tokoh Roro Jonggrang yang mempunyai sifat *Licik*. d) Alur/plot dalam naskah sandiwara terdapat beberapa tahapan, yaitu tahap awal-tahap tengah-tahap akhir. e) Setting/latar di dalam naskah sandiwara karya siswa terdapat latar tempat, suasana, dan waktu. Sedangkan berdasarkan naskah sandiwara yang berjudul *Dumadine Rawa Pening* terdapat Aspek naratif sebagai berikut.

a) Tema, dalam naskah terkandung tema tradisional tentang anak lelaki yang patuh/bakti kepada orang tuanya. b) Tokoh dalam naskah sandiwara tersebut yaitu Hajar Salokantara dikategorikan ke dalam tokoh utama, tokoh antagonis, tokoh bulat, tokoh berkembang, tokoh netral. Tokoh Ratna Wulan dikategorikan menjadi tokoh utama, tokoh protagonis, tokoh sederhana, tokoh statis, dan tokoh netral. Baru Klinthing dikategorikan menjadi tokoh protagonis, tokoh bulat, tokoh berkembang dan tokoh tipikal. Mbok Randha dikategorikan menjadi tokoh utama, tokoh protagonis, tokoh sederhana, tokoh statis dan tokoh netral. Tokoh tambahan Warga 1 dan Warga 2. c) Penokohan dalam naskah sandiwara tersebut, tokoh Hajar Salokantara yang mempunyai sifat penyayang kepada istrinya, tokoh Ratna Wulan yang mempunyai sifat penyayang dan baik hati, Baru Klinthing yang mempunyai sifat patuh, hormat kepada orang tua dan baik hati, Mbok Randha yang memiliki sifat baik hati dan suka menolong, Warga 1 dan Warga 2 yang mempunyai sifat sombong. d) Alur/plot dalam naskah sandiwara terdapat beberapa tahapan, yaitu tahap awal-tahap tengah-tahap akhir. e) Setting/latar di dalam naskah sandiwara karya siswa terdapat latar tempat, suasana, dan waktu.

2. Berdasarkan naskah sandiwara karya siswa yang berjudul *Asal-usul Candi Prambanan* dan *Dumadine Rawa pening* yang telah dilakukan analisis, dapat ditemukan adanya aspek kebahasaan yaitu EYD dan diksi. Diantaranya, pada naskah karya siswa yang berjudul *Asal-usul Candi Prambanan* terdapat: pada EYD terdapat kesalahan penggunaan huruf kapital, penggunaan kata dasar, penggunaan

kata turunan, penggunaan kata bentuk ulang, penggunaan tanda titik, penggunaan angka dan lambang bilangan. Pada diksi terdapat penggunaan makna konotasi, penggunaan kata-kata ciptaan sendiri, dan penggunaan kata-kata indria. Sedangkan pada naskah yang berjudul *Dumadine Rawa Pening* terdapat: pada EYD terdapat pemakaian huruf kapital, pemakaian kata dasar, pemakaian kata turunan, pemakaian kata bentuk ulang, dan penggunaan tanda baca. Pada diksi terdapat penggunaan makna konotasi, penggunaan makna denotasi, dan penggunaan kata ciptaan sendiri.

5.2 SARAN

Berdasarkan simpulan yang telah dilakukan, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi guru bahasa Jawa dalam meminimalkan terjadinya kesalahan pada pemberian materi aspek naratif dan kebahasaan pada keterampilan menulis naskah sandiwara.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arifin, Syamsul. 2006. *Pedoman Umum Ejaan Bahas Jawa Huruf Latin yang Disempurnakan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Chaer, Abdul.1998. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul.2007. *Kajian Bahasa Struktur Internal, Pemakaian dan Pemelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Endrasworo, Chandra.2015. *Unsur Pembangun Kumpulan Naskah Drama Geng Toilet Karya Sosiawan Leak*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Eriyanti, Maryam.2014. *Analisis Diksi Dalam Geguritan Pada Majalah Djaka Lodang Edisi Januari-Mei 2014*. 8(2): 43
- Eriyanto.2013. *Analisis Naratif Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Finoza, Lamuddin.1993. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan Mulia
- Fuadhiyah, Ucik.2013. *Analisis Struktural Naskah Drama Berbahasa Jawa 'Sadhumuk Bathuk Sanyari Bumi' Karya Arih Numboro*.Lingua. Tahun 2013. Nomor IX(2): 19-25. Semarang.Universitas Negeri Semarang
- Johan, Gio Mohamad dan Simatupang, Yusrawati Gr. 2017. *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia secara Sintaksis dalam Proses Diskusi Siswa Kelas IV SDN 1 Miri*. 8(2): 241-253
- Mardianti, Tuti, Wibowo, Suwardi Imam & Karim, Maizar. 2016. *Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Karangan Siswa Kelas X AK 3 SMK NEGERI 1 Kota Jambi*. 6(2): 51-64
- Nofiandari, Yasinta.2015. *Analisis Kesalahan Ejaan Pada Skripsi Mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nurgiyantoro, Burhan.1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhamidah, Didah. 2011. *Peningkatan ketrampilan Menulis Naskah Drama Dengan Media Cerpen*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Jakarta.

- Pratiwi, Yuni dan Siswiyanti, Frida.2014. *Teori Drama dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Penerbit ombak.
- Prawisti, Dian Nur.2012. Analisis Kesalahan Penulisan Ejaan Pada Karangan Siswa Kelas VII SMP N 2 Depok. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ratna, Nyoman Kutha.2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Satoto, Soediro. 2016. *Analisis Drama & Teater*.Yogyakarta: Penerbit ombak.
- Solikhah, Elva Ni'matus. 2013. Analisis Kesalahan Berbahasa Dalam Karangan Tentang Perjalanan Siswa Kelas VIII MTSN Model Trenggalek. Skripsi. Universitas Negeri Malang.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Tadjudin, Moh.2005. *Aspektualitas Dalam Kajian Linguistik*. Bandung:P.T. ALUMNI.
- Waluyo, Purwanto J. 2003. *Drama: Teori dan Permasalahannya*.Yogyakarta: Hanindita.
- Wibowo, Ira.2016. Analisis Kesalahan Ejaan dan Kalimat dalam Teks Cerita Karya Siswa Kelas IX SMP Kanisius Kalasan Sleman 2015/2016.Skripsi. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Yudiono, K.S.2009. *Pengkajian Kritik Sastra Indonesia*. Jakarta: Kompas Gramedia
- Zeimar, Okke Kusuma Sumantri. 2014. *Semiotika dalam Analisis Karya Sastra*. Depok: PT Komodo Books.

LAMPIRAN

Lampiran 1**TUGAS BASA JAWA
NASKAH DRAMA ASAL USUL CANDI PRAMBANAN**

Dening :

- | | |
|-----------------------------|------|
| 1. Dewl wulan sari | (12) |
| 2. Meineidiantingrum M.A | (17) |
| 3. Raffly aulia ramadhan | (22) |
| 4. Salsyabilla riflia putri | (29) |
| 5. Shiddiq permono putro | (31) |
| 6. Winka wijayanti | (33) |

IX F

SMP N 1 UNGARAN

- Emban 2 : "Wong kapindo sing nduweni esem pualing manis ya iku.... Yoo aku ^{dheweke} ~~deywe no~~"
 Emban 1 : "Hoooooouuuuuu salah, mbok ya ngaca ! Runnangsamu kowe kui sapa? Ngontong kok angger njuuieplak wae."
 Emban 2 : "Yo Ratu pambisa uwong iku kan beks-beks lu ya."
 Emban 1 : "Wes wes) coba ta saiki, presanana bendharamu kui, wis sawi ora kersa dhahar, mbendubio mrenguwati wae,, mengko lak gerah piye?"
 Emban 2 : "Lha iya ya ya... eh ya."
 Emban 1 : "Nyapa?"
 Emban 2 : "Agi nduwe ide apik pool."
 Emban 1 : "Opa kuwi?"
 Emban 2 : "Kapriye lek awake gawe seneng bungaha Gusti Putri piye lek awak e nyanyi ae sopo ngerti panjenengane kersa mesem lan dhabat maneh?"
 Emban 1 : "Wuuuuuuu iki ya sip, tapi nyanyi lagune sapa? aku ^{aku} ~~aku~~ nembang pucung!"
 Emban 2 : "Sek sek."

Gusti putri Roro Jonggrang nyanyi (bidadari kesleu)

- Emban 1 : "Lhaaaaaaak rak nggeh ngaten lo gusti putri... kita-kita para abdi dalam ken ya nderek seneng."
 Roro Jonggrang : "Sapa lo sing ndak sedhah biyung emban, Negara kita dikawasani musuh, Ramako Prabu Boko nga sedha. Kapriye nasib rakyat tlatah Prambanan iki? kapriye biyung?"
 Emban 1 : "Nuwun sewu Gusti Putri, kepareng matur memawi lepat uyawun ngapuntea."
 Roro Jonggrang : "Arep matur apa biyung emban?"
 Emban 1 : "Pancen bubur wis dadi sego, negara kita wis diwasahi musuh, sing dipimpin Bandung Bondowoso."
 Emban 2 : "Iya yo, jarene Bandung Bondowoso kui gimanteng banget kaya...."
 Emban 1 : "Iius! Meneng! Misi! Lek enek wong gandheng ngooosekk ae Ngapuntea Gusti Putri, lare niki wan pancen dereng ngombe obat, dados nggeh maldun... mboten jangkup setunggal ajus."
 Roro Jonggrang : "Iya biyung emban ora popo! Sak tenane aku kuwi yo penasaran kaya apa ta Ksatria Penggung Bandung Bondowoso iku? Apa biyung presan lan ngerti?"
 Emban 1 : "Yoo mesthi no Gusti... jaman sak iki niku sarwo canggih gusti, enten mbak Google, Path, Ig, Twitter, Facebook lan sak pendiggale."
 Emban 2 : "Walaahhh.. Yen jarene kang Pajjan..."
 Emban 1 : "Kang Pajjan maneh,, nduwe pacir tukang gawe cakra wae bungga."
 Emban 2 : "Ya ben, penting khalal era entuk saka nyleding apa mauah nyepik. Timbang sanpca jomblo ppa kurang laku ya?"
 Emban 1 : "Woooooouuuuu bucah edhiam,, tak tapuk sandal tenan kowe mengko."
 Roro Jonggrang : "Kang pajjan mau dhawah nepo emban?"
 Emban 2 : "Kang pajjan dhawah yen Bandung Bondowoso iku ganteng lan gagah prakosa Gusti, jomblo pisan ~~kyo~~ sale ngoten niko lo Gusti."
 Roro Jonggrang : "Masio giantheng kapa turtheng, dheweke wis njalari Rapa ku Sedha biyung, aku ra sudi, amit amit."
 Emban 2 : "Wulahi nggeh pun kesusa riyen lo gusti, dipirsani riyen ta."

Emban 1 : "Ileh ' aja kurang aja kowe, paduakoe dangkremamu wae, leades enten sing dugi Gusti sinten nggeh..?"

Bandung Bondowoso ketaman sari, nyethuk I Roro Jonggrang, nanging Gusti Putri Roro Jonggrang mboten pirsu yen Bandung Bondowoso sing njalari sedha Ayah bandane. Piyanbak'e sedaya sami kasmaru.

Bandung Bondowoso : "Wahai Gusti Putri sing ayn kaya Dewi Shinta, kaparing usma sapa?"

Emban 2 : "Nuwan Sewu nani kulpe...?"

Bandung Bondowoso : "Duduk awakmu sing tak lakoni, ngaliba!"

Emban 1 : "Sukur bocah lek ngusek ya ugeno kui oleh-olehe."

Bandung Bondowoso : "Gusti Putri ingkang ayu ora ana tanduane, kaparing asma sopo ta?"

Roro Jonggrang : "Kula Putri Kedhaton Ing Tlatah Prambanan iki, Kaparing Asma Roro Jonggrang."

Bandung Bondowoso : "Subhanallaahh..... tihake iki Gusti Putri Roro Jonggrang kui, esemmu ngalibake donyaku."

Roro Jonggrang : "Abh... empon kathab... kathab mengke kula mumbul lo kang mas."

Bandung Bondowoso : "Ehh... ngerti gpe' ora bedhane cahyane badra karo cahyane soeb' mu?"

Roro Jonggrang : "Mboten, nopo kang mas."

Bandung Bondowoso : "Cahyane Badra iku nyujukake bawana nanging yen cahyamu nyengkuyung atiku."

Emban 2 : "Ih mas, napa mboten ngertes bednupmu bola lampu kalian bola mripat kawula?"

Bandung Bondowoso : "Benteue nepo nggih biyung?"

Emban 2 : "Nggeh katab lo mas, Bola Lampu disetrak lak mripat nggeh yen bola mripat kawula yen disetrak yaa inna'illahi wa' ilahi raji'un ta raden kangmas."

Bandung Bondowoso : "Sek sek kalem biyung, jajale biyung embang ngertes nepo mboten benteue bolongan kinalpot kalayan lesun biyung?"

Emban 2 : "Nggeh kathah raden mas?"

Bandung Bondowoso : "Mboten enten benteue biyung... halaha."

Emban 1 : "Sukur, yo mlebu wae ngrosaki erita wae kowe mengke."

Roro Jonggrang : "Loh... sak temene njenengan nilu sinten nggeh."

Bandung Bondowoso : "Aku Panglima Kedharan Pengging, Bandung Bondowoso."

Roro Jonggrang : "Nepo mboten kiantu kang mas? njenengan Bandung Bondowoso mku?"

Bandung Bondowoso : "Inggih Nyai"

Roro Jonggrang : "Leres, njenengan ingkang mejahi bapa kawula?"

Bandung Bondowoso : "Leres banget, tanggung aku kepeksa."

Roro Jonggrang : "Kepeksa?"

Bandung Bondowoso : "Injih, kepeksa amargi kesatria ing palagan kui nduweni 2 pilihan, mateni apa mati."

Roro Jonggrang : "Sampean Teguh Bandung Teguh"

Bandung Bondowoso : "Dudu aku sing tega, tapi iki aturan kang kadu diaut."

Roro Jonggrang : "Kanggoku, sampean tetep uwong sing njalari bapaku ninggalake aku."

Emban 3 : "Jan 3 Gusti."
 Roro Jonggrang : "Waaooooooooohh aku kudu piye iki?! Iso iso Bandung ngrampungake Penjalukan."
 Emban 2 : "Tegese Gusti Putri dadi garwane Raden Bandung ya Gusti?"
 Roro Jonggrang : "Lha iya aku ogiiiiiiiiiiiiiiiih BIYUNG!"
 Emban 2 : "Lha des pundi ta Gusti Putri?? Napa kula ganteni posisi Gusti Putri, kula kula kalim Gusti Putri 11-12 ora beda adoh kan?"
 Emban 1 : "Kok sik semoat yo yoo yoo?"
 Emban 2 : "Kepriye yen awak'c gagalake Raden Bandung karo unen-unen ndeplak pari, antargi Raden Bandung mboten kerjo kianubak Gusti?"
 Emban 1 : "Waaahhh yo iki apik iki."
 Roro Jonggrang : "Aku paham biyung emban, ayo gek ndung butal selak kaburu waktu, perintahna kabeh rakyat Prambanan mbantu aku ya biyung."
 Emban 1 & 2 : "Sendi k' dluwuh Gusti."

Roro Jonggrang miutalakeh supaya rakyato mbantu deweke gawe unen-unensuka lesung, kanggo nggalake usahane Bandung Bondowoso. Saktiane ngunek ake suco lesung deweke nyebar wangi-wangian, lan siasat iki kasil. Para prajurit Bandung Bondowoso keletaran lan mlayu ketepang-tepatang.

Jin 2 : "Heh.....!!! kowe li ngopo mlayu-mlayu rak cecha?"
 Jin 1 : "Apa kowe ki rak kngugi kae lo wis ana mirs lesung lan pitik."
 Jin 2 : "La terus ngapa ne kana suara iku?"
 Jin 1 : "Pancen bocah, ya ne kana suara iku tandane wis esuk."
 Jin 2 : "La nek esuk berarti dhewe kudu bali ning asale dhewe."
 Jin 1 : "La ya,ayo!"

Bandung Bondowoso : (Metu nemoni Roro Jonggrang) Jonggrang, wong ayu, wong manis calon garwaku, apa kang dadi panyuwunmu wis tak pinangkani wong ayu,... ayo ndang morn gunc penghulu, tak dadekne bojoku."
 Roro Jonggrang : "Selangkah kang mas, apa wis tenan panyuwunku wis kok rampungne, wis kok wujud ake?"
 Bandung Bondowoso : "Yo mesthi givess bu cab kene ontahe kono, sumur sak padasane, lan 1000 candi penjalukanmu cah ayu."
 Roro Jonggrang : "Tapi napa wis yakin kang mas, yen wis enek 1000 candi?"
 Bandung Bondowoso : "Yo mesthi sudahhhhh too saying."
 Roro Jonggrang : "OoOoO ora iso, bukane iki kurang siji?"
 Bandung Bondowoso : "Janc aku wis paham yen sliramu sing gagalake. Mula kui Sampcan I kudu dadi garwaku."
 Roro Jonggrang : "Einoohh Bandung aku ogah."
 Bandung Bondowoso : "Lek ngono awakmu sing dadi pelengkap jonggrang awakmu candi ke 1000."
 Roro Jonggrang : "Eooooooooooooooooohhhhh!!!"
 Bandung Bondowoso : "Jonggrang ana apa iki Jonggrang aku tresng karo sliramu!!!"

Deladluk anggenipun sakti sang Bandung Bondowoso, iling-iling kang taksihi kang
turune narindra sakti mantra guna opo kang kasabda tratampuh bakal dadi kasunyatan, ilang
wijand e Roro Jonggrang, kenyo ayu anlistya ing warna, plagar dadi reca jengking candi sewu,
mangkaten menika jangkaping lakon Roro Jonggrang Nyuwun Pangapanten saking sedaya
kakapatan Jaya jaya wijayanti ing sumbu kafa Mugfiruhayu ingkang satiro pinanggih.

Mugfiruhayu

TUGAS BAHASA JAWA

NASKAH DRAMA DUMADINE RAWA PENING



Dening :

1. Anggit Maharani (04)
2. Anita Chandra D (05)
3. Annisa Errifa A.S (06)
4. Kusuma Ratna P (16)
5. Salsabilla Putri T (28)
6. Shafa Kirana U (30)

IX F
SMP N 1 UNGARAN

DUMADINE RAWA PENING

Ing sawijining dina, ana perang gedhe. Hajar Watangrana kalah lan mlayu ninggala kepagaweane. Waktu itu ^{sa} ana canlikang during dadi. Hajar Salokantara lan Retna Wulan banjur manggon ^{di} kono. Ing sawijining wengi, hajar salokantara entuk wangsit yen dewekke kudu ngelakoni tapa ing gunung Telamaya Retna Wulan ditinggal, nanging sadurunge budhal, Hajar Salokantara weneh piweling marang Retna Wulan

- H.salokantara : "Dek, mau bengi kang mas entuk wangsiting dewa."
- Retna : "wangsit punaka ,kang mas?"
- H.Salokantara : "isine wangsit iku, yen aku kudu tapa ^{na} ing gunung telamaya. Mula aku bakal ninggal sliramu nganti rampung anggonku tapa brata."
- Retna : " (nangis) menawi menika sampun takdire Allah, kula ^l sampun siap kang mas"
- H.Salo kantara : "aku percaya marang kasetyanmu,nimas. Nanging sasucne aku lunga aku titip pusaka awujud lading. Nanging eling-eling piwelingku,aja nganti sepisan-pisan mangku lading iki."

Ing sawijining dina,Retna melu rewang-rewang ing wong duwe gawe. Ora sengaja Retna nyelohake lading ing pangkonane. Banjur ana swara bledheg nyamber.

- Retna : "duh gusti aku lena marang piwelinge kakang Salokantara. Pratandha apa iki? Apa kang bakal kedadean marang aku?"

Pirang wulan sabanjure Retna ngandhut, wargi geger omarga Retna ngandhut nanging ora ana gawane. Pirang wulan sabanjure Retna lairake. Ananging anakke lair ing wujud ula. Sawise dewasa, ula mau takon marang ibune.

Ula : "nuwun sewu ibu, kula menika putranipun sinten? Kula sampun dangu wonten miki, ananging kula dereng nate mangertosi sejatosipun rama kula."

Retna : "ngger anakku, critane dawa."

Ula : "boten menapa ibu, kula badhe mangertosi sinten sejatosipun rama kula."

Retna carita sapa mulane dheweke ana kono nganti dawe anak ula mau.

Retna : "saiki ramamu lagi tapa ana gunung Telamaya. Apa kowe arep nyusul menyang Telamaya?"

Ula : "ibu, nuwun pangestu keng putra badhe nyusul rama wonten pertapan."

Retna : "pangestuku mbanyu mili. Sing ngati-ati."

Ula tekan pertapan lan nemokake Salokantara.

Ula : "kula nuwun rama?"

Salokantara : "(kaget) he sapa kowe? Wani-wanane kowe nyeluk rama marang aku."

Ula : "kula manika saestu putra panjenengan, putra saking Salokantara."

Salokantara : "eh ladalalah, saka ngendi kowe ngerti jenengku? Aku tetep ora percaya yen kowe iku anakku."

Ula : "kula putranipun Retna, lan menika lading ingkang rama titipaken dateng kanjeng ibu."

Salokantara : "saka endi kowe entuk lading kuli?"

Ula : "sampun kula aturaken kala wau, kula menika putranipun Retna lan lading menika ingkang maringi kanjeng ibu."

Salokantara : "aku tetep ora percaya, yen kowe pengin dadi anakku, aku duwe sayembara. Kowe kudu ngubengi gunung iki nganti sirah lan buntutmu iku gathuk."

Ula iku banjur ngubengi gunung iki. Nanging, Salokantara tumindak licik kanti ngep hantute baru klinthing utawa ula man. Dadi baru klinthing mboten saget mubengi gunung iki. Tugelan buntut mau banjur dadi manungsa wujud bocah cilik.

Ing sawijining desa ana acara sedekah dusun. Baru klinthing mister-mister njaluk panganan nanging ora ana sing menchi.

Baru Klinthing : "nyuwun sewu kula nyuwun sekdhik panganan."

Warga : "halah sapa kowe? Wanimen kowe njaluk panganan ning kene."

Baru Klinthing : "sekdhik mawon, kula ngelih."

Warga : "wes kono lunga, ning kene ora ana panganan turah"

Warga ngusir Baru Klinthing. Baru Klinthing lanjut lunga menyang omah-omah warga. Baru Klinthing weruh ana omah gedhe.

Tok tok tok

Baru Klinthing : "nyuwun sewu"

Warga : "heh sapa kowe?"

Baru Klinthing : "kula Baru Klinthing Buk ngapunten, kula angsal nyuwun sekdhik panganan bu? Kula ngelih"

Warga : "halah ora oho, ning kene ora ana pakanan, wes kono lunga ning nggon liya wae"

Warga karo banjur nutup lawang omah. Baru Klinthing banjur nerusake lampah. Dewekke ketemu karo mbok randa.

Mbok randa : "ngger, lungguha mrene. Asalmu saka ngendi? Kowe kok gering men ^{pr} ngger...."

Baru Klinthing : "kula saking panggonan ingkang tebih mbok, kula mriki naming badhe nyuwun tedha sekedhik mawon, nanging tiyang dusun malah ngusir kula mbok"

Mbok randa : "e...hadalah wong kok padha koyo ngono. Ya wes ngger enteni kene tak jipukke pakanan gawe kowe"

Mbok randa banjur njupuk pakanan gawe Baru Klinthing.

Mbok randa : "iki ngger, dipangan ^{cek} ^{mb}"

Baru Klinthing : "matur suwun mbok... mbok, kula suwun mbok randa nitih lesung menika kangge praunipun, lan enthong menika dados welahipun"

Baru Klinthing nunjuk lesung lan enthong sing ana ning omah mbok randa. Mbok randa gumun.

Mbok randa : "lho arep ana kedadeyan apa?"

Baru Klinthing : "mangkeh wonten bena ageng."

Mbok randa : "tenan kowe ngger?"

Baru Klinthing : "nggih mung kangge jagi-jagi mawon. Mbok matur suwun sampun kersa paring tedha kangge kula. Kula namung saged dedonga mugé simbok tansah pinaringan rahayu. Kula nyuwun pamit mbok."

Mbok randa : "iya ngger, sing ngati-ati"

Baru Klinthing balik ning panggonan gawe acara sedekah dusun wau. Baru Klinthing mbengok banter.

Baru Klinthing : "heh para warga, kula tansah sayembara." (Baru Klinthing nancepke sada)

Baru Klinthing : "sapa kang bisa ndudut sada iki, dewekke bakal dadi wong digdaya"

Warga 1 : "he,,, bocah aja ngajak guyon kowe. Alahh ndudut sada kaya ngene ki gampang."

Warga 2 : "iya,,, sakjake kowe ngece marang wong kene kabeh."

Baru klinthing : "wccs, yen ngerasa digdaya jajal duduten sada iki."

Kabeh warga do njajal ndudut sada iku, nangin mboten ana sing isa ndudut sada iku, Baru nyedhaki sada iku, Baru ndudut sada iku gampang, Banjir ana banyu metu saka hekas tamcepan suda mau,

Pungkasane banyu sing metu saka bekas dudutan mau tansaya gedhe lan adadekake banjir gedhe, Wong-wong dusun pada mati kelelep, Dene mbok randa bisa slamet amarga eling pibelinge Baru Klinthing. Pungkasane panggonan kono mau dadi waduk gedhe lan bunyune wening. Mula nganti saiki disebut RAWA PENING.

Pitutur Luhur :

- Ojo seneng ngece wong susah amarga sesuk awak^{deh} bakal entuk balesanne

Paraga :

1. Anggit Maharani - H. Salokantara
2. Anita Chandra D - Baru Klinthing
3. Annisa Errifa A.S - Ula
4. Kusuma Ratna P - Mbok Randa
5. Salsabilla Putri T - Retna
6. Shafa Kirana U - Warga

Lampiran 2

CERITA ASAL-USUL CANDI PRAMBANAN

NO.	ASPEK	KATEGORI	WUJUD ANALISIS
1.	NARATIF	- TEMA	<p>Tradisional: Kisah percintaan dan pengkhianatan</p> <p>(1) <i>“Subhanallah.....tibake iki to Gusti Putri Roro Jonggrang kui, esemmu ngalihake donyaku.”</i></p> <p>(2) <i>“Cahyane Badra iku nyengjukake bawana nanging yen cahyamu nyengkuyung atiku.”</i></p> <p>(3) <i>“Kepriye yen awak’e gagalake Raden bandung karo unen-unen ndeplok pari, amargi Raden Bandung mboten kerjo kiambak Gusti?”</i></p> <p>(4) <i>“Aku paham biyung emban, ayo gek ndang budal ae selak keburu wektu, perintahna kabeh rakyat Prambanan mbantu aku ya biyung.”</i></p>
		- TOKOH	<p>(1) Bandung Bondowoso:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tokoh utama - Tokoh antagonis <i>“Injih, kapekso amargi kesatria ing palagan kui nduweni 2 pilihan, mateni apa mati”</i>. - Tokoh Bulat <i>“kalem...kalem... pengertenono Jonggrang aku tresno marang sliramu, aku uga wis ditunjuk sinuhun Pengging Prabu Pengging dadi raja ing Prambanan iki.”</i> - Tokoh Berkembang <i>“Sendiko dhawuh bidadariku, sayangku, tresnaku tulus lan suci kangge awakmu, opo wae tak lakoni janji awakmu ing sisihku.”</i> - Tokoh tipikal <i>“Para pengikutku jin-jin, aku nduweni tugas kanggo kalian.”</i> <p>(2) Roro Jonggrang:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tokoh utama - Tokoh Protagonis <i>“Kanggoku, sampean tetep uwong sing njalari</i>

			<p><i>bapakku ninggal aku.”</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Tokoh sederhana “<i>Sampen tego Bandung tego.”</i> <i>“kenanganku karo bapakku ora bakal tiwas tak lalekake.”</i> - Tokoh statis “<i>Leres, njenengan ingkang mejahi bapa kawula?”</i> <i>“Sampean tego Bandung tego.”</i> - Tokoh Netral “<i>Roro Jonggrang mrintahake supaya rakyat mbantu deweke gawe unen-unen saka lesung, kanggo nggagalake usahane Bandung Bondowoso.”</i> <p>(3) Emban 1: Tokoh tambahan (4) Emban 2: Tokoh tambahan (5) Emban 3: Tokoh tambahan (6) Emban 4: Tokoh tambahan (7) Jin 1: Tokoh tambahan (8) Jin 2: Tokoh tambahan</p>
		- PENOKOHAN	<ul style="list-style-type: none"> - Bandung Bondowoso: Tegel: “<i>Masio giantheng koyo tuntheng, dheweke wis njalari Bapa ku sedha biyung, aku ra sudi, amit amit.”</i>
			<ul style="list-style-type: none"> - Roro Jonggrang: Licik/curang “<i>Roro Jonggrang mrintahake supaya rakyat mbantu deweke gawe unen-unen saka lesung, kanggo nggagalake usahane Bandung Bondowoso.”</i> - Roro Jonggrang: Wong ayu/wong manis “<i>Jonggrang, wong ayu, wong manis calon garwaku, apa kang dadi panyuwunmu wis tak pinangkani wong ayu....”</i> <p><i>“Kang paijan dawuh, ing keraton Prambanan iki, mik enek wong loro sing eseme legiiiiiiiiii banget, sing kapisan ya mesthi Gusti Putri Roro Jonggrang”</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Roro Jonggrang: Putri elok jelita

			<p><i>“mbasi berwujud buta nanging nggadhahi satiyang putri ingkang elok jelita, ingkang dipunsukani asma Roro Jonggrang.”</i></p>
		- SETTING/L ATAR	<p>TEMPAT =</p> <ul style="list-style-type: none"> - Taman sari <i>“awal crita dipunawiti saking taman sari keraton Prambanan.”</i> - Taman sari <i>“Bandung Bondowoso ke taman sari, nyethuk i Roro Jonggrang..”</i>
			<p>SUASANA</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sedhih <i>“Roro Jonggrang saweg sedhih, amargi nembe dipuntilar ayah handanipun, Prabu Baka, ingkang dhawah ing papan lagan.”</i> - Sedhih <i>“sapa lo sing ndak sedhih biyung emban, Negara kita dikuwasani musuh, Ramaku Prabu Boko uga sedha. Kapriye nasibe rakyat tlatah Prambanan iki? Kapriye biyung?”</i> - Bungah <i>“Subhanallaaahhh.... tibake iki to Gusti Putri Roro Jonggrang kui, esemmu ngalihake donyaku.”</i> - Bungah <i>“cahyane badra iku nyejukake bawana nanging yen cahyamu nyengkuyung atiku.”</i> - Nesu <i>“Leres, njenengan ingkang mejahi bapa kawula?”</i> - Nesu <i>“Sampean tegu Bandung tegu.”</i> - Nesu <i>“kanggoku, sampean tetep uwong sing njalari bapaku ninggalake aku.”</i>

			<p>WAKTU=</p> <ul style="list-style-type: none"> - Zaman dahulu “<i>kasebat lebet setunggal kisah Babat siti Jawi, enten setunggal keraton ageng ingkang dipunpangagengi dening satiyang ratu buta,...</i>” - Malam hari “<i>Bandung Bondowoso lan balane lekas mbangun penjalukane Roro Jonggrang kang dadi syarat sing kudu dituntaske Bandung Bondowoso sajrone cukup wengi iku..</i>” - Malam hari “<i>mbengi iki, wis rak usah kakean takon ayo saiki dhewe kudu siap-siap nggawe candhi.</i>” - Dini hari/Pagi hari “<i>Jam 3 gusti.</i>” - Dini hari/Pagi hari “<i>Apa kowe ki rak krungu kae lo wis ana suara lesung lan pithik.</i>” - Dini hari/Pagi hari “<i>Pancen bocah, ya nek ana suara iku tandane wis esuk.</i>” - Dini hari/Pagi hari “<i>La nek esuk berarti dhewe kudu bali ning asale dhewe.</i>”
		<p>- PLOT</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Tahap awal: <ol style="list-style-type: none"> 1. Roro Jonggrang “<i>Sapa lo sing ndak sedhik biyung emban, Negara kita dikuwasani musuh. Ramaku Prabu Boko uga sedha. Kapriye nasib rakyat tlatah Prambanan iki? Kapriye biyung?</i>” - Tahap Tengah: <ol style="list-style-type: none"> 2. Emban 1: “<i>Pancen bubur wis dadi sego, negara kita wis diwasahi musuh, sing dipimpin Bandung Bondowoso.</i>”

			<p>3. Roro Jonggrang: <i>“Masio giantheng koyo tuntheng, dheweke wis njalari Bapa ku sedha biyung, aku ra sudi, amit-amit.”</i></p> <p>- Tahap akhir:</p> <p>4. Bandung Bondowoso: <i>“jane aku wis paham yen sliramu sing gagalake, Mula kui sampean kudu dadi garwaku.”</i></p> <p>5. Bandung Bondowoso: <i>“Lek ngono awakmu sing dadi pelengkape jonggrang awakmu candi ke 1000.”</i></p>
--	--	--	--

Lampiran 3

DUMADINE RAWA PENING

NO.	ASPEK	KATEGORI	WUJUD ANALISIS
1.	NARATIF	- TEMA	Kisah legenda Rawa Pening tergolong tema tradisional, yang mengandung tema seorang anak lelaki yang patuh/bakti kepada orang tuanya. <i>“ibu, nuwun pangestu keng putra badhe nyusul rama wonten pertapan.”</i>
		- TOKOH	1). Hajar Salokantara: - Tokoh utama - Tokoh antagonis - Tokoh bulat - Tokoh berkembang 2). Retna Wulan: - Tokoh utama - Tokoh Protagonis - Tokoh sederhana - Tokoh statis - Tokoh netral 3). Ula/Baru Klinthing: - Tokoh utama - Tokoh Protagonis - Tokoh bulat - Tokoh berkembang - Tokoh tipikal 4). Mbok Randha: - Tokoh utama - Tokoh Protagonis - Tokoh sederhana - Tokoh statis - Tokoh netral 5). Warga 1: Tokoh tambahan 6). Warga 2: Tokoh tambahan
		- PENOKOHAN	- Hajar Salokantara: Penyayang <i>“aku percaya marang kasetyanmu, nimas....”</i>

			<ul style="list-style-type: none"> - Retna Wulan: Penyayang, Bijak <i>“menawi menika sampun takdire Allah, kulo sampun siap kangmas.”</i>
			<ul style="list-style-type: none"> - Baru Klinthing: Patuh, hormat kepada orang tua dan Baik hati <i>“ibu, nuwun pangestu keng putra badhe nyusul rama wonten pertapan.”</i> <i>“matur suwun Mbok... Mbok, kula suwun Mbok Randha nitih lesung menika kangge praunipun, lan enthong menika dados welahipun.”</i>
			<ul style="list-style-type: none"> - Mbok Randha: Baik hati dan suka menolong <i>“ngger, lungguha mrene. Asalmu saka ngendi? Kowe kok gering men to ngger...”</i> <i>“e... lhadalah wong kok padha koyo ngono. Ya wes ngger enteni kene tak jipukke pakanan gawe kowe.”</i>
			<ul style="list-style-type: none"> - Warga 1: Sombong <i>“halah sapa kowe? Wanimen kowe njaluk panganan ning kene.”</i> <i>“wes kono lunga, ning kene ora ana pakanan turah.”</i> <i>“he.... bocah aja ngajak guyon kowe. Alahh ndudut sada kaya ngene ki gampang.”</i>
			<ul style="list-style-type: none"> - Warga 2: Sombong <i>“halah ora ono, ning kene ora ana pakanan, wes kono lunga ning nggon liya wae.”</i>
		<ul style="list-style-type: none"> - SETTING/LA TAR 	<p>TEMPAT</p> <p>(6) Pertapan/ Gunung Telamaya: <i>“ula tekan pertapan lan nemokake Salokantara.”</i></p> <p>(7) Gunung Telamaya: <i>“aku tetep ora percaya, yen kowe pengin dadi anakku, aku duwe</i></p>

			<p><i>sayembara. Kowe kudu ngubengi gunung iki nganti sirah lan buntutmu iku gathuk.”</i></p> <p>(8) Di desa: “<i>ing sawijining desa ana acara sedekah dusun.</i>”</p> <p>(9) Di desa: “<i>halah sapa kowe? Wanimen kowe njaluk panganan ning kene.</i>”</p> <p>(10) Di desa: “<i>Baru Klinthing lanjut lungo menyang omah-omah warga.</i>”</p>
			<p>SUASANA:</p> <p>(5) Sedih: “<i>(nangis) menawi menika sampun takdire Allah, kulo sampun siap kang mas.</i>”</p> <p>(6) Khawatir: “<i>duh gusti aku lena marang piwelingé kakang Salokantara. Pratandha apa iki? Apa kang bakal kedadean marang aku?</i>”</p> <p>(7) Kaget: “<i>he sapa kowe? Wani-wanine kowe nyelu rama marang aku.</i>”</p> <p>(8) Kaget: “<i>eh ladalah, saka ngendi kowe ngerti jenengku? Aku tetep ora percaya yen kowe iku anakku.</i>”</p>
			<p>WAKTU:</p> <p>(2) Pagi hari “<i>Dek mau bengi kang mas entuk wangsiting dewa.</i>”</p>
		- PLOT	<p>-Tahap Awal:</p> <p>1. Hajar Salokantara: “<i>isine wangsit iku, yen aku udu tapa ono ing gunung telamaya. Mula aku bakal ninggal sliramu nganti rampung anggonku tapa brata.</i>”</p> <p>2. Ratna: “<i>duh gusti aku lali marang piwelingé kakang Salokantara. Pratandha apa iki? Apa kang bakal kedadeyan marang aku.</i>”</p>

		<p>3. Ula: <i>“nuwun sewu ibu, kula menika putranipun sinten? Kula sampun dangu wonten mriki, ananging kula dereng nate mangertosi sajatosipun rama kula.”</i></p> <p>4. Salokantara: <i>“aku tetep ora percaya, yen kowe pengin dadi anakku, aku duwe sayembara. Kowe kudu ngubengigunung iki nganti sirah lan buntutmu iku gathuk.”</i></p> <p>Tahap Tengah:</p> <p>6. Salokantara tumindak licik kanti nugel buntute baru klinthing utawa ula mau, dadi baru klinthing mboten saged mubengi gunung iku.</p> <p>7. Ing sawijining desa ana acara sedekah dusun. Baru klinthing mutermuter njaluk panganan nanging ora ana sing menehi.</p> <p>8. Warga ngusir Baru Klinthing, Baru Klinthing banjur lanjut menyang omah-omah warga.</p> <p>9. Baru Klinthing ketemu Mbok Randha, banjur Mbok Randha jupuk panganan kanggo Baru Klinthing.</p> <p>10. Baru Klinthing: <i>“heh, para warga, kula tansah sayembara.”</i> (Baru Klinthing nancepke sada).</p> <p>Tahap Akhir:</p> <p>(3) Kabeh warga do njajal ndudut sada iku, nanging mboten ana sing isa ndudut sada iku. Baru Klinthing nyedhaki sada iku, Baru ndudut sada iku gampang. Banjur ana banyu metu saka bekas tancepan sada mau.</p> <p>(4) Pungkasane banyu sing metu saka bekas dudutan mau tansaya gedhe lan ndadekake banjir gedhe. Wong-wong dusun pada klelep. Dene mbok Randha bisa slamet amarga eling piweling Baru Klinthing.</p>
--	--	---

Lampiran 4

NO.	ASPEK	KATEGORI	JENIS KESALAHAN	WUJUD ANALISIS
1.	KEBAHASAAN	EYD	- PEMAKAIAN HURUF KAPITAL	<p>(1) “<i>Kasebat lebet setunggal kisah Babat siti Jawi, enten setunggal keraton <u>ageng</u> ingkang dipunpangagengi dening satiyang ratu <u>buta</u>, ingkang duwe asma Prabu Baka</i>”.</p> <p>(2) “<i>Dipuncariyosaken, <u>Roro jonggrang</u> saweg sedhik, amargi nembe dipuntilar ayah handanipun, Prabu Baka, ingkang dhawah ing papan lagan.</i>”</p> <p>(3) “<i><u>Kang pajan</u> dawuh, ing Keraton Prambanan iki....</i>”</p> <p>(4) “<i>Sapa lo sing ndak sedhik biyung emban, <u>Negara</u> kita dikuwasani musuh,...</i>”</p> <p>(5) “<i>Nggeh kathah to mas, <u>Bola Lampu</u> disetruk lak murup....</i>”</p> <p>(6) “<i>Sampean <u>Tego</u> Bandung <u>Tego</u></i>”</p> <p>(7) “<i>...sak tenane aku kuwi yo penasaran kaya apa ta Katria Pengging Bandung <u>Bondo Woso</u> iku? Apa biyung presan lan ngerti?</i>”</p>
			- PEMAKAIAN KATA DASAR	(1) “ <i>Kasebat <u>lebet</u> setunggal kisah Babat siti Jawi,...</i> ”
			- PEMAKAIAN KATA TURUNAN	(1) “ <i>Ya ra maido lo mbakyu, kepriye rasane sing <u>diadhepi</u> Gusti putri.</i> ”
			- PEMAKAIAN KATA	(1) “ <i>oke...okee Jonggrang, sing uwis ya uwis ora</i> ”

			BENTUK ULANG	<p><i>usah di <u>iling-iling</u></i>”.</p> <p>(2) “<i>Para pengikutku <u>jin-jin</u>,...</i>”</p> <p>(3) “<i>Lhaaaaaaaaa..... rak nggeh ngaten to gusti putri... <u>kita-kita</u> para abdi dalem kan ya nderek seneng.</i>”</p> <p>(4) “<i>Kepriye yen awak’e gagalake Raden bandung karo <u>unen-unen</u> ndeplok...</i>”</p> <p>(5) “<i>Heh...!!! kowe ki ngopo <u>mlayu-mlayu</u> rak cetha?</i>”</p> <p>(6) “<i>Heh...!!! kowe ki ngopo <u>mlayu-mlayu</u> rak cetha?</i>”</p> <p>(7) “<i>Ahh... empun <u>kathah-kathah</u> mengke kula mumbul lo kang mas.</i>”</p> <p>(8) “<i>Ora ono <u>Nyang-Nyangan</u>.</i>”</p> <p>(9) “<i>Mbengi iki, wis rak usah kakean takon ayo saiki dhewe kudu <u>siap-siap</u> nggawe candhi.</i>”</p> <p>(10) “<i>Roro Jonggrang mrintahakeh supaya rakyate mbantu deweke gawe <u>unen-unen</u> saka lesung,...</i>”</p> <p>(11) “<i>Sakliane Ngunek ake suoro lesung deweke nyebar <u>wangi-wangian</u>,...</i>”</p> <p>(12) “<i>Masio giantheng koyo tuntheng, dheweke wis njalari Bapa ku sedha biyung, aku ra sudi, <u>amit amit</u>.</i>”</p>
			- PEMAKAI AN ANGKA DAN LAMBAN G	<p>(1) “<i>Injih, kapekso amargi ksatria ing palagan kui nduweni <u>2</u> pilihan,...</i>”</p> <p>(2) “<i>Bandung Bondowoso nemuni jin-jin pengikute</i></p>

			BILANGAN	<p><i>kanggo ngewangi Bandung Bondowoso mbangun <u>1000</u> candhi kanggo Roro Jonggrang.”</i></p> <p>(3) “<i>Jam <u>3</u> Gusti.</i>”</p> <p>(4) “<i>Lha dos pundi ta Gusti Putri??Napa kula ganteni posisi Gusti Putri, kan kula kaliaan Gusti Putri <u>11-12</u> ora beda adoh kan?”</i></p> <p>(5) “<i>Yo mesthi uwes no cah kene omahe kono, sumur sak padasane, lan <u>1000</u> candi penjalukanmu cah ayu.</i>”</p> <p>(6) “<i>Tapi napa wis yakin kang mas, yen wis enek <u>1000</u> candi?”</i></p> <p>(7) “<i>Lek ngono awakmu sing dadi pelengkape jonggrang awakmu candi ke <u>1000</u>.</i>”</p> <p>(8) “<i>.....dados nggeh maklum...mboten jangkep <u>setunggal atus</u>.</i>”</p>
			- PEMAKAIAN TANDA BACA TITIK	(1) “ <i>....ora adoh saka kui aku mik nyuwun bangunake candi dalam satu malam”</i>
			- PEMAKAIAN TANDA KOMA	
3.		DIKSI	- MAKNA KONOTASI	<p>(1) “<i>Subhanallaaaahhhh..... tibake iki to Gusti Putri Roro Jonggrang kui, <u>esemmu ngalihake donyaku</u>.</i>”</p> <p>(2) “<i>Cahyane badra iku nyujukake bawana nanging yen cahyamu</i></p>

				<i>nyengkuyung atiku.”</i>
			- MAKNA DENOTASI	
			- MEMBED AKAN KATA- KATA YANG HAMPIR BERSINON IM	
			- MEMBED AKAN KATA- KATA YANG MIRIP EJAANNY A	
			- KATA- KATA CIPTAAN SENDIRI	<p>(1) “<i>eh mas, napa mboten ngertos bedanipun bola lampu kalian <u>bola mripat</u> kawula?”</i></p> <p>(2) “<i>Nggeh katah to mas, Bola Lampu disetruk lak murup nggeh yen <u>bola mripat</u> kawula yen disetruk ya innalillahi wa’inna ilaihi rajiun ta raden kangmas.”</i></p> <p>(3) “<i>sek sek kalem ae biyung, jajale biyung emban ngertos nopo mboten bentene <u>bolongan knalpot kaliyan lesan biyung?</u>”</i></p> <p>(4) “<i>Nggeh katah to mas, Bola Lampu <u>disetruk</u> lak murup nggeh yen bola mripat kawula yen <u>disetruk</u> ya innalillahi wa’inna ilaihi rajiun ta raden kangmas.”</i></p> <p>(5) “<i>tresna iku mboten saking kerlap’ e tahta, nanging saka</i></p>

				<p><i>tresna saka ati sing paling jeru, ora adoh saka kui aku mik nyuwun dibangunake candi dalam satu malam.”</i></p> <p>(6) “Yo mesthi sudahh too saying.”</p>
			- MENGGU NAKAN KATA- KATA IDIOMATI K	
			- MENGGU NAKAN KATA UMUM	
			- MENGGU NAKAN KATA KHUSUS	
			- MENGGU NAKAN KATA- KATA INDRIA YANG MENUNJU KAN PERSEPSI KHUSUS	<p>(1) “<i>sek sek kalem ae biyung, jajale biyung emban ngertos nopo mboten bentene <u>bolongan knalpot kaliyan lesan biyung?</u></i>”</p> <p>(2) “<i>Eh mas, napa mboten ngertos bedanipun bola lampu kalian <u>bola mripat kawula?</u></i>”</p>
			- PERUBAH AN MAKNA PADA KATA- KATA YANG SUDAH DIKENAL	
			- PILIHAN KATA	

Lampiran 5

NO.	ASPEK	KATEGORI	JENIS KESALAHAN	WUJUD ANALISIS
1.	KEBAHASAAN	EYD	- PEMAKA IAN HURUF KAPITAL	<ol style="list-style-type: none"> 1. “Salokantara tumindak licik kanti nugel buntute <u>baru klinthing</u> utawa ula mau.” 2. “Dadi <u>baru klinthing</u> mboten saget mubengi gunung iku.” 3. “<u>Baru klinthing</u> muter-muter njaluk panganan nanging ora ana sing menehi.” 4. “<u>Mbok randa</u> banjur njupuk pakanan gawe Baru Klinthing.” 5. “matur suwun <u>mbok...</u> <u>mbok</u>, kula suwun <u>mbok randa</u> nitih lesung menika kangge prunipun, lan enthong menika dados welahipun.” 6. “Baru Klinthing nunjuk lesung lan enthong sing ana ning omah <u>mbok randa</u>. <u>Mbok randa</u> gumun,” 7. “<u>Baru klinthing</u> nancepke sada.”
			- PEMAKA IAN KATA DASAR	<ol style="list-style-type: none"> (1) “nanging <u>sadurunge</u> budhal, Hajar Salokantara...” (2) “Pungkasane banyu sing metu saka bekas dudutan mau tansaya gedhe lan <u>ndadekake</u> banjir gedhe.”
			- PEMAKA IAN KATA TURUNA N	<ol style="list-style-type: none"> (1) “nanging <u>sadurunge</u> budhal, Hajar Salokantara...” (2) “Ora sengaja Retna <u>nyelehake</u> lading ing pangkonane,..” (3) “duh gusti aku lena

				<p>marang <u>piweling</u> kakang Salokantara..”</p> <p>(4) “nuwun sewu ibu, kula menika <u>putranipun</u> sinten?...”</p> <p>(5) “Ula tekan pertapan lan <u>nemokake</u> Salokantara.”</p>
			- PEMAKA IAN KATA BENTUK ULANG	<p>(1) “Nanging <u>eling-eling</u> piwelingku, aja nganti <u>sepisan-pisan</u> mangku lading iki.”</p> <p>(2) “Retna melu <u>rewang-rewang</u> ing wong duwe gawe.”</p> <p>(3) “Baru klinthing <u>muter-muter</u> njaluk panganan nanging ora ana sing menehi.”</p> <p>(4) “Baru Klinthing lanjut lungo menyang <u>omah-omah</u> warga.”</p> <p>(5) “nggih mung kangge <u>jagi-jagi</u> mawon.”</p> <p>(6) “<u>wong-wong</u> dusun pada mati kelelep.”</p>
			- PEMAKA IAN ANGKA DAN LAMBANG BILANGAN	
			- PEMAKA IAN TANDA BACA TITIK	<p>(1) “(nangis) menawi menika sampun takdire Allah, kula sampun siap <u>kang mas</u>”</p> <p>(2) “wes kono lunga, ning kene ora ana <u>pakanan turah</u>”</p> <p>(3) “nyuwun <u>sewu</u>”</p> <p>(4) “kula Baru Klinthing...Buk ngapunten, kula angsal nyuwun sekedhik pakanan bu? <u>Kula ngelih</u>”</p> <p>(5) “halah ora ono, ning kene</p>

				<p><i>ora ana pakanan, wes kono lunga ning nggon <u>liya wae</u></i></p> <p>(6) “...nanging tiyang dusun malah ngusir <u>kula mbok</u>”</p> <p>(7) “... ya wes ngger enteni kene tak jipukke pakanan <u>gawe kowe</u>”</p> <p>(8) “<i>matur suwun mbok...mbok, kula suwun mbok randa nitih lesung menika kangge praunipun, lan enthong menika <u>dados welahipun</u></i>”</p>
			- PEMAKA IAN TANDA KOMA	(1) “Banjur ana swara bledheg nyamber.”
4.		DIKSI	- MAKNA KONOTASI	<p>(1) “<i>Dek, mau bengi kang mas entuk wangsiting dewa.</i>”</p> <p>(2) “<i>nuwun sewu ibu, kula menika putranipun sinten?...</i>”</p> <p>(3) “<i>kula nuwun rama?</i>”</p> <p>(4) “<i>nyuwun sewu kula nyuwun sekedhik pangan.</i>”</p>
			- MAKNA DENOTASI	(1) “ <i>isine wangsit iku, yen aku kudu tapa ana ing gunung Telamaya.</i> ”
			- MEMBEDAKAN KATA-KATA YANG HAMPIR BERSINONIM	
			- MEMBEDAKAN KATA-KATA YANG MIRIP EJAANNYA	

			- KATA-KATA CIPTAAN SENDIRI	(1) <i>“Nanging <u>sasuene</u> aku lunga aku titip pusaka awujud lading.”</i>
			- MENGGUNAKAN KATA-KATA IDIOMATIK	
			- MENGGUNAKAN KATA UMUM	
			- MENGGUNAKAN KATA KHUSUS	
			- MENGGUNAKAN KATA-KATA INDRIA YANG MENUNJUKAN PERSEPSI KHUSUS	
			- PERUBAHAN MAKNA PADA KATA-KATA YANG SUDAH DIKENAL	

Lampiran 6



**KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Nomor: 12415/UN37.1.2/DK/2017**

**Tentang
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR SEMESTER
GASAL/GENAP
TAHUN AKADEMIK 2017/2018**

- Menimbang : Bahwa untuk memperlancar mahasiswa Jurusan/Prodi Bahasa dan Sastra Jawa/Pend. Bhs. Jawa Fakultas Bahasa dan Seni membuat Skripsi/Tugas Akhir, maka perlu menetapkan Dosen-dosen Jurusan/Prodi Bahasa dan Sastra Jawa/Pend. Bhs. Jawa Fakultas Bahasa dan Seni UNNES untuk menjadi pembimbing.
- Mengingat : 1. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahan Lembaran Negara RI No.4301, penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 78)
2. Peraturan Rektor No. 21 Tahun 2011 tentang Sistem Informasi Skripsi UNNES
3. SK. Rektor UNNES No. 164/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa Strata Satu (S1) UNNES;
4. SK Rektor UNNES No.162/O/2004 tentang penyelenggaraan Pendidikan UNNES;
- Menimbang : Usulan Ketua Jurusan/Prodi Bahasa dan Sastra Jawa/Pend. Bhs. Jawa Tanggal 4 Desember 2017

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

PERTAMA :

Menunjuk dan menugaskan kepada:

1. Nama : Sucipto Hadi Purnomo, S.Pd., M.Pd.
NIP : 197208062005011002
Pangkat/Golongan : III/c
Jabatan Akademik : Lektor
Sebagai Pembimbing I
2. Nama : UCIK FUADHIYAH, S.Pd., M.Pd.
NIP : 198401062008122001
Pangkat/Golongan : III/b
Jabatan Akademik : Lektor
Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi/Tugas Akhir :

Nama : Asa Saraswati
NIM : 2601413031
Jurusan/Prodi : Bahasa dan Sastra Jawa/Pend. Bhs. Jawa
Topik : NASKAH SANDIWARA KARYA SISWA KELAS IX SMP NEGERI 1 UNGARAN: TINJAUAN ASPEK NARATIF DAN KEBAHASAAN

KEDUA :

Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

DITETAPKAN DI : SEMARANG

PADA TANGGAL : 4 Desember 2017

DEKAN

Tembusan

1. Pembantu Dekan Bidang Akademik
2. Ketua Jurusan
3. Petinggal



2601413031

...: FM-03-AKD-24/Rev. 00 ...



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP 196008031989011001

Lampiran 7



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
 Gedung B, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
 Telepon +6224-8508010, Faksimile +6224-8508010
 Laman: <http://fbs.unnes.ac.id>, surel: fbs@mail.unnes.ac.id

Nomor : 11424/UN37.1.2/LT/2018 02 Oktober 2018
 Hal : Izin Penelitian

Yth. Kepala SMP N 1 Ungaran
 Jl. Diponegoro No. 197 Sidomulyo, Kecamatan Ungaran, Semarang, Jawa Tengah 50511

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Asa Saraswati
 NIM : 2601413031
 Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, S1
 Semester : Gasal
 Tahun akademik : 2018/2019
 Judul : Naskah Sandiwara Karya Siswa Kelas IX SMP N 1 Ungaran
 Tinjauan Aspek Naratif dan Kebahasaan

Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan penelitian skripsi di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 2 Oktober - 2 November 2018.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.



Dekan FBS
 Wakil Dekan Bid. Akademik,

Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum
 NIP 196107041988031003

Tembusan:
 Dekan FBS;
 Universitas Negeri Semarang



Lampiran 8



PEMERINTAH KABUPATEN SEMARANG
 DINAS PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, KEPEMUDAAN DAN OLAH RAGA
 UPTD SATUAN PENDIDIKAN FORMAL SMP NEGERI 1 UNGARAN
 Jalan : Diponegoro 197 Telp./ Fax. (024) 6921083 Ungaran ☒ 50514 – Kab. Semarang
 E mail : smpn1_ungaran@yahoo.co.id. Website : www.smp1ungaran.sch.id

SURAT KETERANGAN.

Nomor : 422/471/2018

Yang bertanda tangan di bawah ini , Kepala SMP Negeri 1 Ungaran menerangkan bahwa :

Nama : Asa Saraswati
 NIM : 2601413031
 Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, S1
 Fakultas : Bahasa dan Seni

Yang bersangkutan telah mengadakan Penelitian Skripsi di SMP Negeri 1 Ungaran pada Tanggal 29 Oktober 2018 – 29 November 2018. Penelitian tersebut dalam rangka untuk penyusunan skripsi dengan judul “ Naskah Sandiwara Karya Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Ungaran Tinjauan Aspek Naratif dan Kebahasaan “

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Ungaran, 12 November 2018

Kepala Sekolah



Sukardi, S.Pd, M.Pd

NIP. 19700313 199412 1 002